

**POLA ASUH ORANG TUA DALAM PENGEMBANGAN SOSIALISASI
ANAK TUNADAKSA:**

(STUDI PENGASUHAN ANAK TUNADAKSA DI SLB NEGERI SEMARANG)

SKRIPSI

Program Sarjana (S-1)

Jurusan Sosiologi



Oleh :

Kholila Nur Maulidyatus Syahida

1706026062

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS ISLAM NEGRI WALISONGO

SEMARANG

2021

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp : 5 lembar

Hal : Persetujuan Nakah Skripsi

Kepada.
Yth. Dekan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu
Politik
UIN Walisongo Semarang
Di Tempat

Assalamualaikum Wr. Wb

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi dari mahasiswa:

Nama : Kholila Nur Maulidyatus Syahida

NIM : 1706026062

Jurusan : Sosiologi

Judul Skripsi : Pola Asuh Orang Tua Dalam Pengembangan Sosialisasi Anak Tunadaksa:
(Studi Pengasuhan Anak Tunadaksa Di SLB Negeri Semarang)

Dengan ini telah saya setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb

Semarang, 08 November 2021

Disetujui,

Pembimbing II

Bidang Substansi Materi



Nur Hasyim, M.A

Tanggal : 19 Oktober 2021

Pembimbing II

Bidang Metodologi dan Tata Tulis



Naili Ni'matul Illiyyun, M.A

Tanggal : 8 November 2021

PENGESAHAN

SKRIPSI

POLA ASUH ORANG TUA DALAM PENGEMBANGAN SOSIALISASI ANAK TUNADAKSA:

(STUDI PENGASUHAN ANAK TUNADAKSA DI SLB NEGERI SEMARANG)

Disusun Oleh :

Kholila Nur Maulidyatus Syahida

1706026062

Telah dipertahankan di depan majelis penguji skripsi Pada
tanggal 17 November 2021 dan dinyatakan lulus.

Susunan Dewan Penguji

Ketua



Dr. H. Mistah Zulfa Elizabeth, M. Hum
1962011071904032001

Sekretaris



Nur Hasyim, M. A. NIP.
NIP. -

Penguji I



Drs. Sugiarmo, M. Si.
NIP. 195710131986011001

Penguji II



Endang Supriyadi, M. A.
NIP.-

Pembimbing I



Nur Hasyim, M. A.
NIP. -

Pembimbing II



Naili Ni'matul Iliyyun, M. A.
NIP. 199101102018012003

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 17 November 2021



Kholila Nur Maulidyatus Syahida
1706026062

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb.

Puji syukur atas semua nikmat dan rahmat yang telah diberikan Allah SWT, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pola Asuh Orang Tua Dalam Pengembangan Sosialisasi Anak Tunadaksa: (Studi Pengasuhan Anak Tunadaksa Di SLB Negeri Semarang)”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S.1) pada Prodi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang. Dalam menyusun skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bimbingan, arahan, dan saran dari berbagai pihak hingga akhirnya penyusunan skripsi ini dapat diselesaikan. Secara khusus penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M. Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. Misbah Zulfa Elizabeth, M. Hum., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang.
3. Dr. Moch. Parmudi, M. Si, selaku Kepala Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang.
4. Akhriyadi Sofian, M. A, selaku Sekretaris Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang
5. Nur Hasyim, M.A., selaku Dosen Pembimbing 1 penulis, yang telah memberikan banyak arahan, bimbingan dan ilmu kepada penulis.
6. Naili Ni'matul Illiyyun, M.A., selaku Dosen Pembimbing 2 penulis, yang telah memberikan pengarahan dan saran kepada penulis.
7. Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang.
8. Seluruh staf tendik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Poltik UIN Walisongo Semarang, yang banyak membantu dalam proses administrasi penulisan skripsi
9. Untuk kedua orang tua, bapak dan Ibu saya, Bapak Achmad Muchlisin dan Ibu Hidayatus Sholiha yang selalu memberikan dukungan, nasihat, semangat dan doa yang tulus dan tidak pernah terputus.
10. Untuk Michael Vanady yang selalu menemani dalam menyelesaikan penyusunan skripsi, memberikan banyak waktu, perhatian, semangat, dukungan, dan motivasi yang kuat yang telah diberikan untuk saya disaat

saya mulai menyerah untuk menyelesaikan skripsi dan pada akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

11. Teman-teman baik saya, Anida Nurlaily dan Wahyu Islamiyati, terimakasih atas semangat dan dukungan yang telah diberikan.
12. Berbagai pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini, baik dalam bentuk dukungan moral atau material sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

Penulis menyadari bahwa pada akhirnya, tulisan skripsi ini belum sempurna dalam artian yang sebenarnya, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat dikemudian hari.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

PERSEMBAHAN

Bismillahirrohmanirrohim

Dengan mengucap syukur, saya persembahkan karya sederhana ini untuk orang-orang yang saya cintai dan sayangi:

Bapak dan Ibu saya, Bapak Achmad Muchlisin dan Ibu Hidayatus Sholiha yang telah memberikan segala hal yang tidak terbatas untuk kemajuan saya.

Seluruh civitas academica FISIP UIN Walisongo yang telah banyak memberikan edukasi, materi, serta arahan dalam penulisan skripsi ini.

MOTTO

“Jangan Terjebak Dalam Mimpi Orang Lain” – Kim Taehyung

"If You Focus On Your Past, You Won't Be Able To See What's In Front Of You."
(Jika Kamu Fokus Pada Masa Lalumu, Kamu Tidak Akan Bisa Melihat Apa Yang Ada
Didepanmu) - Ratatouille

ABSTRAK

Pola asuh merupakan keseluruhan bentuk interaksi yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak. Bentuk interaksi tersebut adalah berupa kebutuhan fisik, dan kebutuhan psikologis. Ada tiga bentuk pola asuh yakni: pola asuh otoriter, pola asuh demokratis atau otoritatif, dan pola asuh permisif. Setiap bentuk pola asuh itu memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing. Pola asuh orang tua juga yang nantinya akan berpengaruh terhadap perkembangan sosialisasi anak baik itu di keluarga ataupun di masyarakat. Fokus utama dalam penelitian ini adalah anak tunadaksa yang berprestasi di sekolah baik dalam bentuk akademik maupun non akademik. Hal tersebut ditunjukkan oleh David yang berprestasi di bidang olah raga dan mendapat juara II lempar bola basket di tingkat provinsi dan Natasa yang mendapatkan juara III balap kursi roda tingkat nasional.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, dengan tujuan dapat menggambarkan secara jelas dan rinci mengenai suatu fenomena yang terjadi di lapangan. Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dokumentasi, dan kajian pustaka. Jumlah informan dalam penelitian ini berjumlah 10 orang yang terdiri dari, 4 orang tua anak tunadaksa yang berprestasi, 4 guru yang mengajar anak tunadaksa, serta 2 anak tunadaksa yang berprestasi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis induktif.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Subjek David, ia mendapatkan sosialisasi primer yang suportif dari keluarga, hal ini terlihat dari dibebaskannya David untuk mempelajari apa yang ia sukai tanpa ada larangan, disamping itu ia juga diajarkan untuk menjadi pribadi yang bertanggung jawab atas semua keputusan yang diambilnya. Lalu bentuk komunikasi pun terbuka dengan orang tua, sehingga David pun dapat menyampaikan perasaan dan pemikirannya secara terbuka tanpa ada rasa intimidasi. Tetapi, dengan kondisi kedua orangtuanya yang sibuk bekerja, frekuensi komunikasi antara David dan orang tua pun cenderung terbatas. Sedangkan, untuk proses sosialisasi sekunder yang diterima subjek David bisa dikatakan berjalan dengan baik, David mendapatkan tempat dan kepercayaan di dalam masyarakat, hal ini terbukti dari David yang dijadikan tim inti pemusik gereja.

Sedangkan Subjek Natasa dalam proses sosialisasi primernya, ia dikelilingi oleh keluarga yang menerima dan mendukungnya. Natasa juga memiliki orang tua yang selalu menempatkan kenyamanan dan keputusannya di tempat yang paling utama. Dari kepercayaan yang diberikan orang tuanya ini, ia diajarkan untuk bertanggung jawab atas semua pilihan yang diputuskannya serta ditanamkan sikap mandiri agar tidak mengandalkan orang lain. Sedangkan, untuk proses sosialisasi sekunder yang diterima subjek Natasa juga berjalan dengan baik, dalam lingkungan tempat tinggalnya, ia diterima dan tidak dibeda-bedakan hanya karena ia adalah seorang tunadaksa, hal ini dapat dibuktikan dari teman-teman sebayanya tidak sungkan untuk bermain dan mengerjakan tugas bersama Natasa, ia juga diikutsertakan dalam kegiatan sosial dan keagamaan dalam lingkungannya seperti pengajian umum serta solat berjamaah.

Kata Kunci: Pola Asuh, Orang Tua, Sosialisasi, Anak Tunadaksa

ABSTRACT

Parenting is the whole form of interaction that is done by parents to children. This form of interaction is in the form of physical needs, and psychological needs. There are three forms of parenting: authoritarian parenting, democratic or authoritative parenting, and permissive parenting. Each form of parenting has its own disadvantages and advantages. Parenting parents also that will later affect the development of child socialization either in the family or in the community. The main focus in this study is deaf children who excel in school both in academic and non-academic form. This was shown by David who excelled in the field of sports and got champion II throwing basketball at the provincial level and Natasa who got champion III wheelchair racing at the national level.

This research uses descriptive qualitative research methods, with the aim of being able to describe clearly and in detail about a phenomenon that occurs in the field. The data collection used in this study uses observation techniques, interviews, documentation, and literature studies. The number of informants in this study amounted to 10 people consisting of, 4 parents of accomplished children, 4 teachers who taught deaf children, and 2 children who excelled. The data analysis used in this study is inductive analysis.

The results of this study show that Subject David, he gets a supportive primary socialization from the family, this is evident from David's release to learn what he likes without any prohibition, besides that he is also taught to be a person who is responsible for all decisions he makes. Then the form of communication was open with parents, so that David could convey his feelings and thoughts openly without any sense of intimidation. However, with both parents busy working, the frequency of communication between David and the parents tends to be limited. Meanwhile, for the secondary socialization process received by David's subject can be said to be going well, David gained a place and trust in the community, this is evident from David who was used as the core team of church musicians.

While Natasa in the process of primary socialization, she is surrounded by families who accept and support her. Natasa also has parents who always put their comfort and decisions in the most important place. From the trust given by her parents, she was taught to be responsible for all the choices she decided and instilled an independent attitude so as not to rely on others. Meanwhile, for the secondary socialization process received by Natasa subjects also went well, in the environment where they lived, she is accepted and not distinguished just because she is a blind, this can be proven from her peers do not hesitate to play and do tasks with Natasa, she is also included in social and religious activities in her environment such as public studies and congregational prayers.

Keywords: Parenting, Parents, Socialization, Children with Disabilities

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
PERSEMBAHAN	vii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
DAFTAR ISI	xi
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
E. Tinjauan Pustaka	10
F. Metode Penelitian	16
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian	16
2. Sumber dan Jenis Data	17
3. Teknik Pengumpulan Data	17
4. Teknik Analisis Data	19
G. Sistematika Penelitian	21
BAB II	24
TEORI SOSIALISASI SEBAGAI KERANGKA ANALISIS PADA POLA ASUH ANAK TUNADAKSA	24
A. Pola Asuh Anak Tunadaksa	24
1. Konsep Pola Asuh	24
2. Konsep Anak Tunadaksa	28
B. Teori Sosialisasi Peter L Berger dan Luckman	32
1. Konsep Sosialisasi Menurut Peter L Berger dan Luckman	32
2. Asumsi Dasar Sosialisasi	33
3. Implementasi Teori Sosialisasi dalam Penelitian	34
BAB III	38
GAMBARAN UMUM SLB NEGERI SEMARANG	38
A. Gambaran Umum Kota Semarang	38

1. Kondisi Geografis	38
2. Kondisi Topografis	38
3. Kondisi Demografis	39
B. Profil SLB Negeri Semarang	42
1. Sejarah Singkat SLB Negeri Semarang.....	42
2. Visi dan Misi SLB Negeri Semarang.....	44
3. Tujuan SLB Negeri Semarang.....	45
4. Fasilitas dan Layanan.....	45
5. Keadaan Guru dan Karyawan SLB Negeri Semarang	46
6. Keadaan Siswa Tunadaksa SLB Negeri Semarang	47
C. Gambaran Umum Penerapan Sosialisasi dan Anak Tunadaksa di SLB Negeri Semarang .	48
1. Intelegensi dan Perilaku Anak Tunadaksa di SLB Negeri Semarang	48
2. Penerapan Sosialisasi Anak Tunadaksa di SLB Negeri Semarang.....	49
3. Kondisi Orang Tua Anak Tunadaksa Di SLB Negeri Semarang.....	51
BAB IV.....	54
PANDANGAN MENGENAI PENGASUHAN ANAK TUNADAKSA	54
A. Pandangan Mengenai Anak Tunadaksa.....	54
1. Pandangan Orangtua	54
2. Pandangan Guru.....	57
B. Pandangan Mengenai Pola Asuh Anak Tunadaksa	58
1. Pandangan Orangtua	58
2. Pandangan Guru.....	59
BAB V	61
IMPLEMENTASI PENGASUHAN ANAK TUNADAKSA	61
A. Pengasuhan Di Rumah	61
1. Implemetasi Sosialisasi Primer.....	61
2. Hambatan yang Dialami Orang Tua dalam Mengasuh Anak Tunadaksa.....	71
3. Tantangan yang dihadapi Orang Tua dalam Mengasuh Anak Tunadaksa.....	72
B. Pengasuhan Di Sekolah	77
1. Implementasi Sosialisasi Sekunder	77
2. Program Pendidikan Luar Sekolah (PLS)	84
3. Tantangan Yang Dialami Guru Pengampu Anak Tunadaksa	86
BAB VI.....	88
PENUTUP	88
A. Kesimpulan.....	88
B. Saran	89

DAFTAR PUSTAKA.....	91
LAMPIRAN-LAMPIRAN	94
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	100

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keluarga merupakan tempat utama dalam mengembangkan interaksi antara orang tua dan anak. Oleh karena itu, memiliki fondasi komunikasi yang sehat antara orang tua dan anak dirasa penting untuk mengembangkan interaksi. Selain itu, keluarga juga merupakan tempat pertama dalam pembentukan emosional dan karakter anak, sehingga terbentuklah bagaimana pola asuh orang tua itu berpengaruh terhadap tumbuh dan berkembangnya anak. Keluarga juga menjadi lingkungan awal yang dikenal oleh anak, terdiri dari ayah, ibu, dan saudara. Di dalam interaksinya tersebut, seorang anak belajar bagaimana cara beradaptasi dari apa yang ia lihat dan apa yang dia dapat di dalam sebuah keluarga (Ayun, 2017: 111).

Anak yang diasuh disebuah keluarga yang memiliki intensitas emosional tinggi maka hal tersebut akan berpengaruh pada kecerdasan emosionalnya ketika ia dewasa. Sedangkan menurut Chaplin (Janah, 2019: 33), “intesitas itu sendiri pada dasarnya adalah kekuatan yang mendukung suatu pendapat atau sikap”. Sedangkan emosional sendiri memiliki kata dasar yakni emosi, emosi merupakan suatu bentuk penyampaian atau ungkapan dari berbagai bentuk perasaan yang sesungguhnya ia rasakan seperti ungkapan senang, sedih, bahagia, marah, yang ditunjukkan seseorang sebagai bentuk ungkapan ekspresi seseorang. Jadi emosional sendiri memiliki makna bahwa emosional ini lebih mengarah pada karakteristik serta ekspresi dari sebuah emosi oleh seseorang. Apabila di jelaskan lebih lanjut intensitas emosional adalah suatu sifat-siaft atau karakteristik dasar dari sebuah emosi yang melekat pada seseorang sehingga terbentuklah suatu sikap yang kuat terhadap emosionalnya. Selain intensitas emosional anak, pedidikan dan pengasuhan yang benar dari keluarga tersebut sangat berpengaruh dalam pembentukan kepribadian seorang anak.

Terdapat perbedaan bentuk pola asuh yang biasanya diberikan oleh orang tua untuk mendidik seorang anak antara keluarga satu dengan yang

lainnya dan pola asuh tersebut biasanya diturunkan turun temurun oleh orang tua sebelumnya sehingga menjadi pola asuh turun temurun yang diwariskan dari generasi sebelumnya. Definisi pola asuh itu sendiri adalah pola interaksi yang terikat antara orang tua dengan anak yang dimana bentuk interaksi tersebut adalah berupa kebutuhan psikologis seperti bagaimana orang tua memberikan kasih sayang kepada anak, perlindungan dan rasa aman, kenyamanan yang diberikan orang tua. Selain itu terdapat juga bentuk pemenuhan kebutuhan fisik yang harus didapat oleh anak yakni, meliputi kebutuhan pokok sehari-hari seperti makan, minum, tempat tinggal, dan kebutuhan lainnya, serta sosialisasi terkait dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat supaya anak bisa hidup dengan baik di masyarakat (Latifah, 2011: 35).

Dalam proses pengasuhan anak, orang tua cenderung menggunakan metode pola asuh yang dianggap baik oleh orang tua untuk anak dalam mengasuh sehari-harinya. Di sinilah letak perbedaan besar orang tua dalam mengasuh anak. Sebagian besar orang tua berpikir tentang pola asuh yang dibutuhkan oleh anak setelah melihat situasi dan kondisi dari anak. Sebagian orang tua juga ingin anaknya menjadi lebih baik dan berkembang dari berbagai aspek daripada yang diperoleh orang tuanya sekarang. Sebagian yang lain, orang tua ingin anaknya menjadi lebih baik dan lebih sukses daripada yang diperoleh orang tuanya sekarang tetapi mereka tidak memberikan pengasuhan yang baik kepada anak sehingga cenderung menutup anak untuk mencapai sesuatu. Hurlock mengungkapkan bahwa sikap dari orang tua itu dipengaruhi oleh konsep orang tua yang berperan menjadi orang tua. Hal seperti itulah yang akan mempengaruhi cara orang tua dalam mengasuh anak dan akan berdampak pula pada perkembangan dan pertumbuhan anak nantinya (Maknun, dkk, 2018: 38).

Menurut penulis berdasarkan dari hasil analisis observasi, pada umumnya orang tua ingin memiliki anak yang mandiri dan bertumbuh kembang secara optimal. Seperti halnya anak-anak yang terlahir normal ataupun anak dengan kekurangan tertentu yang biasa disebut sebagai anak penyandang disabilitas, mereka juga membutuhkan bimbingan orangtua untuk tumbuh dan berkembang. Jika orang tua dikaruniai anak normal,

mereka pasti akan memberikan stimulasi-stimulasi yang baik agar anak dapat berkembang seperti yang diharapkan. Tetapi berbeda lagi dengan orang tua yang dikaruniai anak berkebutuhan khusus, terkadang sikap orang tua kepada anaknya tersebut dirasa kurang tepat, sehingga sangat mempengaruhi perkembangan anak tersebut. Maka dari itu dibutuhkan upaya lebih untuk memberikan stimulasi yang baik supaya anak dapat bertumbuh dan berkembang dengan baik pula. Perkembangan anak tentunya dipengaruhi oleh pola asuh orang tua, terlebih lagi dengan anak berkebutuhan khusus yang harus diberikan bentuk pola asuh yang tepat agar anak dapat berkembang sesuai dengan kapasitasnya. Jika orang tua tidak bisa memilih bentuk pola asuh yang benar maka nantinya akan sangat berdampak pada proses perkembangan anak.

Ada orang tua yang menerima kondisi anaknya dengan penuh cinta, upaya dan doa agar bisa membuat anaknya normal seperti anak lainnya. Orang tua seperti ini akan tergerak hati dan pikirannya untuk menyelenggarakan sekolah khusus atau mendirikan yayasan mengelola pendidikan anak berkebutuhan khusus. Mengasuh anak sesungguhnya merupakan pekerjaan yang tidak mudah apalagi jika mengasuh anak yang memiliki kebutuhan khusus yang pada umumnya sulit untuk berkembang. Kehadiran anak berkebutuhan khusus di sebagian besar dalam setiap keluarga sebagai suatu keadaan yang sulit bagi orangtuanya. Karena pada akhirnya, sebagian orang tua akan merasa bahwa mereka kesulitan karena memiliki anak berkebutuhan khusus yang dimana harus memerlukan pola asuh yang sesuai agar anak dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan kapasitasnya. Dan pada akhirnya banyak diantara orang tua yang sulit menerima keadaan anak, bahkan ketika orang tua melihat anak lain dengan kondisi yang normal, tak jarang mereka banyak yang sedih, kecewa, dan terpukul dengan keadaan anaknya yang berkebutuhan khusus (Febriani, 2020: 12).

Anak berkebutuhan khusus atau disabilitas adalah seorang anak yang mengalami hambatan pada fisik, fungsi tubuh, dan mental sehingga proses pertumbuhannya terganggu karena tidak seperti anak pada umumnya, oleh karena itu, anak berkebutuhan khusus memiliki kekhususan yang berbeda

dengan anak yang lainnya terutama dalam bidang pendidikan (Agustin, 2016: 42). Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki kelainan atau kekurangan yang biasanya tidak terdapat pada anak normal lainnya, baik secara fisik, intelektual, mental, sosial, hingga emosionalnya sehingga dapat mempengaruhi pada pertumbuhannya. Menurut Heward, definisi anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mempunyai karakteristik yang berbeda dari pada anak pada umumnya yang tidak selalu ditunjukkan dengan adanya ketidakmampuan emosional, mental, fisik (Setianingsih, 2018: 2).

Firman Allah SWT yang menunjukkan anak berkebutuhan khusus Q.S Ar-Rad ayat 8 adalah:

اللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَحْمِلُ كُلُّ أُنْثَىٰ وَمَا تَغِيضُ الْأَرْحَامُ وَمَا تَزْدَادُ
وَكُلُّ شَيْءٍ عِنْدَهُ بِمِقْدَارٍ ۝٨

Allah mengetahui apa yang dikandung oleh setiap perempuan, apa yang kurang sempurna, dan apa yang bertambah dalam rahim. Dan segala sesuatu ada ukuran disisi-Nya”.

Dalam tafsirnya, ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah mengetahui segala sesuatu dan Allah mengetahui pula keadaan janin yang terkandung di dalam rahim seorang ibu hingga matinya janin tersebut. Dan Allah mengetahui keadaan manusia sejak dari ia masih tersimpan di dalam rahim dalam bentuk sperma sampai akhir kematiannya. Oleh karena itu, Allah mengetahui kekurangan atau penambahan yang terjadi di dalam rahim setiap wanita, dan Allah mengetahui keadaan janin laki-laki atau perempuan-perempuan yang dikandung oleh setiap wanita, pengurangan dan penambahan yang terjadi di dalam rahim tersebut antara waktu ke waktu hingga selesai masa kehamilan sehingga sempurnalah pertumbuhan janin tersebut dan kemudian lahirlah ia ke alam dunia. Bagi Allah, segala sesuatu yang telah terbentuk itu memiliki kadar dan waktu yang telah ditentukan. Allah mengetahhui bagaimana keadaan janin di dalam rahim seorang wanita dan Allah pula yang mengetahui berbagai fase pembentukan yang terjadi.

Perkembangan janin sejak ia masih kecil dan ketika sperma mulai menghilang yang kemudian digantikan dengan bentuk yang lain, hingga kemudian membesar setiap harinya sampai pada akhirnya sperma itu menjadi janin yang siap untuk dilahirkan. Sesungguhnya, segala sesuatu yang besar maupun kecil telah ditetapkan oleh Allah dengan perhitungan yang tepat (Shihab, 2008: 154).

Anak tunadaksa adalah termasuk anak penyandang disabilitas yang memiliki hambatan pada fungsi fisik, khususnya pada bagian anggota badan, seperti tangan, kaki, atau bentuk-bentuk tubuh yang lainnya. Gangguan pada fisik yang mereka alami pada umumnya bersifat tetap pada alat gerak tulang atau sendi otot. Gangguan yang mereka alami karena kurang utuhnya anggota badan mereka biasanya menyebabkan munculnya berbagai masalah psikologis karena kebanyakan dari mereka merasa kurang percaya diri sehingga mereka menarik diri dari lingkungannya. Selain hal tersebut, mereka juga biasanya bersikap antis dan mereka lebih banyak membutuhkan bantuan orang lain untuk melakukan berbagai aktivitas sehari-harinya. Maka dari itu, mereka lebih banyak membutuhkan bimbingan, pertolongan, pengarahan serta pembelajaran sosialisasi agar ia dapat berinteraksi dengan baik dengan lingkungannya sehingga tidak menghambat perkembangan dirinya (Zetta, 2021: 167).

Selain keluarga, lingkungan sosial juga berperan penting dalam perkembangan anak tunadaksa karena ketika ia mendapatkan perlakuan yang buruk dari lingkungan sosialnya maka anak akan merasa tidak percaya diri dan anak akan menarik diri dari lingkungannya. Tetapi, ketika anak diperlakukan baik oleh lingkungannya, maka ia akan merasa diterima sehingga tumbuh percaya diri pada dirinya sehingga ia bisa bersosialisasi dengan baik. Memiliki bagian tubuh yang lengkap itu merupakan sebuah kemudahan dalam bersosialisasi di masyarakat. Tetapi akan menjadi hambatan jika seseorang tersebut memiliki bagian tubuh yang tidak berfungsi dengan semestinya, sehingga menyebabkan suatu kesulitan dalam berkomunikasi dengan orang lain. Interaksi sosial yang terjalin antara anak tunadaksa dengan orang lain, sangatlah berpengaruh terhadap konsep diri dan kepribadian diri anak tunadaksa tersebut (Zetta, 2021: 167).

Menurut opini penulis, sosialisasi primer yang ia dapat dari keluarga terutama dari orang tua sejak ia lahir berpengaruh besar terhadap perkembangan dan kepribadiannya. Tetapi ketika anak sudah mengenal dan sudah berada di lingkungan atau tempat bermainnya, maka sosialisasi sekunder yang nantinya memberikan pengaruh yang kuat pada dirinya. Maka dari itu, anak tunadaksa membutuhkan dukungan sosial baik itu dari orang tua maupun dari lingkungannya. Dan dukungan sosial dapat ia terima dan dapat diberikan oleh siapa saja dan melalui bentuk apapun sebagai wujud adanya bentuk interaksi antar individu. Semakin banyak dan dalamnya interaksi maka akan semakin terbentuklah adanya ikatan emosi antara individu satu dengan yang lainnya, maka semakin kuat pula dukungan yang ia terima dan semakin banyak dukungan yang diberikan sosial untuk dirinya.

Dalam observasi yang telah dilakukan penulis, kebanyakan orang menganggap bahwa seseorang yang mengalami kecacatan pada fisik ataupun gangguan tertentu tersebut menjadi penghalang untuk melakukan segala aktivitas. Selain itu, banyak dari masyarakat di lingkungan sosial tertentu yang tidak bisa menerima ataupun enggan mengakui keberadaan anak-anak penyandang disabilitas. Akibatnya, banyak anak-anak disabilitas yang beranggapan bahwa dirinya tersebut gagal dan tidak layak untuk hidup di dunia ini karena ia memiliki cacat pada anggota tubuh ataupun karena gangguan pada dirinya. Namun, ada beberapa anak berkebutuhan khusus seperti anak tunadaksa yang ia dapat beradaptasi dengan lingkungannya sehingga ia bisa mencapai keadaan normal walaupun dalam kondisi yang terbatas. Salah satu dari sekian banyak anak tunadaksa tersebut dapat menjalani aktivitas dengan baik dan ia juga berprestasi secara akademik dan non akademik. Walaupun ia memiliki keterbatasan secara fisik, tetapi ia tetap berusaha untuk memberikan prestasi dan berusaha sebaik mungkin. Dalam hal ini, pola asuh yang diterapkan orang tua mempengaruhi anak dalam tumbuh dan berkembang. Dan selanjutnya, lingkungan dimana ia belajar dan dibesarkan juga menjadi pengaruh lanjutan bagi perkembangan dirinya.

Fokus utama dalam penelitian ini adalah anak tunadaksa yang berprestasi di SLB Negeri Semarang secara akademik ataupun non akademik. Hal tersebut dilakukan karena banyak orang menganggap bahwa anak-anak berkebutuhan khusus seperti anak tunadaksa hanya akan menjadi beban dan tidak memberikan kontribusi bagi masyarakat. Dengan adanya anak-anak tunadaksa yang berprestasi tersebut, maka mematahkan stigma bahwa anak tunadaksa hanya menjadi beban di dalam masyarakat karena pada kenyataannya anak tunadaksa pun dapat berkontribusi dengan baik di masyarakat. Selain itu, anak tunadaksa pun mendapatkan peranya masing-masing di masyarakat melalui sosialisasi yang terjadi antara anak tunadaksa dengan masyarakat. Sehingga hal tersebut dapat membuka perspektif yang lebih luas dari masyarakat mengenai anak berkebutuhan khusus terlebih lagi untuk anak tunadaksa.

Di kota Semarang sendiri, menurut data dari Dinas Sosial Kota Semarang terkait jumlah penyandang tunadaksa per Oktober 2020 berjumlah 776 penyandang tunadaksa yang tersebar diseluruh Kota Semarang (dinsos.semarangkota.go.id/, diakses pada Selasa, 21/09/2021: 23.44). Melihat angka penyandang tunadaksa yang lumayan banyak tersebar di seluruh kota semarang, maka dibutuhkan sarana dan prasarana khusus di area publik agar mereka mendapatkan hak yang sama sebagai masyarakat. Area-area publik ini salah satunya adalah area transportasi, ruang publik seperti taman, gor, dan lain-lain. Area publik sebisa mungkin dibentuk agar ramah terhadap anak disabilitas khususnya anak tunadaksa, seperti pembangunan tangga khusus anak disabilitas ataupun kursi prioritas bagi anak disabilitas ketika di kendaraan umum. Selain itu, kepekaan sosial terhadap anak disabilitas terutama kepada anak tunadaksa juga perlu dilatih dan ditunjukkan agar anak-anak tersebut merasa diterima dengan baik di masyarakat. Karena bagaimanapun mereka juga termasuk bagian dari masyarakat sehingga eksistensi mereka perlu diakui agar tidak terciptanya kesenjangan sosial ataupun diskriminasi terhadap golongan tertentu.

Selain area publik, pemerintah kota Semarang di bawah naungan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan membangun sebuah lembaga pendidikan yang memberikan aksesibilitas dan mobilitas bagi anak penyandang

berkebutuhan khusus yakni Sekolah Luar Biasa Negeri Semarang. SLB ditujukan untuk anak-anak yang kebutuhan khusus agar mendapatkan pendidikan yang baik dan sesuai. SLB hanya diperuntukkan untuk anak-anak disabilitas yang berkebutuhan khusus saja seperti tunadaksa, tunanetra, tunarungu, tunagrahita, dan tunalaras. Lembaga pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus sudah tersebar merata di berbagai daerah di Indonesia salah satunya di Kecamatan Tembalang, Kota Semarang yang biasa disebut sebagai Sekolah Luar Biasa Negeri Semarang. Penulis memilih SLB karena kemandirian siswa di Sekolah Luar Biasa Negeri Semarang berbeda dengan sekolah reguler pada umumnya.

Di SLB Negeri Semarang terdapat anak berkebutuhan khusus dengan beberapa jenis, yaitu tuna netra, tuna rungu wicara, tuna grahita autisme, tuna daksa dan tuna ganda. Di SLB Negeri Semarang memiliki jenjang pendidikan lengkap dari PAUD hingga jenjang SMA. Berdasarkan data Kemendikbud Semarang jumlah anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri Semarang untuk semua jenjang pendidikan berjumlah 593 dengan rata-rata perkelas berjumlah 5-10 siswa dengan guru pendamping berjumlah 3-5 disetiap kelas (Kemendikbud, 2021). Untuk siswa laki-laki berjumlah 357 sedangkan siswa perempuan berjumlah 236. Sedangkan total guru di SLB Negeri Semarang sendiri berjumlah 113 yang menjadi pengampu siswa sesuai dengan hambatan yang dialami. Siswa yang memiliki hambatan yang berbeda akan digolongkan sesuai dengan hambatan yang dialaminya sehingga dapat mempermudah proses pembelajaran.

Dari uraian di atas, penulis berupaya untuk memaparkan bagaimana pandangan orang tua tentang pengasuhan anak tunadaksa? Bagaimana implementasi pengasuhan anak tunadaksa? Dari pernyataan tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pola Asuh Orang Tua Dalam Pengembangan Sosialisasi Anak Tunadaksa (Studi Pengasuhan Anak Tunadaksa Di SLB Negeri Semarang)” dimana penelitian tersebut mengambil sudut pandang orang tua sebagai keluarga terdekat dan juga yang mengasuh anak tunadaksa.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, adapun rumusan masalah untuk penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pandangan orang tua tentang pengasuhan anak tunadaksa?
2. Bagaimana implementasi pengasuhan anak tunadaksa?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditentukan, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana pandangan orang tua tentang pengasuhan anak tunadaksa
2. Untuk mengetahui bagaimana implementasi pengasuhan orang tua dalam mengasuh anak tunadaksa

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian merupakan fungsi dari hasil penelitian yang diharapkan oleh penulis dengan adanya penelitian ini. Manfaat dari penelitian ini antara lain adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memperkaya keilmuan dalam bidang sosiologi, khususnya dalam kajian ilmu sosiologi keluarga. dan selanjutnya diharapkan penelitian ini bisa dijadikan refrensi untuk dikembangkan pada penelitian selanjutnya sehingga dapat berguna dan bermanfaat untuk masyarakat.

2. Manfaat Praktis

- a. Menjadi bahan pertimbangan dan masukan bagi orang tua dalam pola asuh kepada anak, serta di harapkan dengan adanya penelitian ini orang tua dapat menemukan metode pengasuhan yang baik dan tepat bagi anak sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik, dan anak dapat mengetahui dan juga mengembangkan skill yang mereka miliki.
- b. Menjadi informasi untuk masyarakat mengenai pola asuh anak penyandang disabilitas khususnya tunadaksa, supaya masyarakat lebih memahami tentang pola asuh kepada anak penyandang disabilitas dan menerapkan *knowledge* tersebut kepada keluarga masing-masing.

- c. Diharapkan menjadi tambahan wawasan dan informasi bagi peneliti mengenai pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosialisasi anak disabilitas khususnya tunadaksa.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan pemaparan dari beberapa hasil studi penelitian sebelumnya yang mungkin sama atau hampir sama. Hal ini dilakukan penulis untuk menghindari terjadinya kesamaan pembahasan dalam penelitian. Penelitian mengenai pola asuh orang tua terhadap anak tunadaksa telah banyak dilakukan sebelumnya. Penelitian-penelitian yang ada sebelumnya lebih fokus pada pola asuh orang tua terhadap anak tunadaksa dan pendidikan yang tepat yang diberikan orang tua untuk anak tersebut. Maka dari itu, penulis akan fokus terhadap kendala-kendala yang dialami oleh orang tua dalam memberikan pola pengasuhan dan mendidik anak tunadaksa. Penulis mencoba mengkaji dan menelaah penelitian-penelitian yang ada sebelumnya yang terbagi menjadi dua tema. Tema yang pertama adalah tentang pola asuh orang tua dan yang kedua kajian tentang anak tunadaksa. Kajian ini digunakan sebagai acuan untuk perbandingan sekaligus menjadi referensi untuk penelitian yang akan dilakukan oleh penulis. Berikut adalah kajian-kajian terdahulu yang akan dibagi menjadi dua tema:

1. Pola Asuh Orang Tua

Pertama, artikel jurnal yang ditulis pada tahun 2017 oleh Qurrotu Ayun, dengan judul “Pola Asuh Orang Tua Dan Metode Pengasuhan Dalam Membentuk Kepribadian Anak” dalam jurnal Thufula. Hasil dari pembahasan ini adalah perkembangan kepribadian anak berkebutuhan khusus tersebut tergantung dari bagaimana pengaruh faktor genetik dan faktor lingkungan sang anak. Keluarga terutama orang tua memiliki peran penting dalam perkembangan sang anak. Karena pola asuh orang tua yang nantinya akan membentuk kepribadian anak. Terdapat tiga bentuk pola asuh yakni, pola asuh demokratis, pola asuh otoriter, dan pola asuh permisif.

Kedua, artikel jurnal yang ditulis pada tahun 2017 oleh Harbeng Masni, dengan judul “Peran Pola Asuh Demokratis Orangtua Terhadap Pengembangan Potensi Diri Dan Kreativitas Siswa” dalam jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi. Hasil dari pembahasan yang terdapat di jurnal

tersebut adalah bahwa keseluruhan interaksi yang terjadi antara orang tua yakni disebut pola asuh. Orang tua yang berperan menentukan kepribadian anak, sikap, perilaku, melalui pola asuh yang telah diterapkan oleh orang tua. Selain itu, orang tua juga berperan dalam menanamkan nilai-nilai yang dianggap penting di masyarakat kepada anak agar anak dapat tumbuh dengan baik. Dalam penelitian tersebut, orang tua menerapkan pola asuh demokratis yang membuat anak dapat menghargai orang lain dan anak dapat menerima kritik dan saran dari orang lain. Anak juga memiliki kepercayaan diri yang tinggi dan ia dapat bertanggung jawab atas kehidupan sosialnya.

Ketiga, artikel jurnal yang ditulis pada tahun 2020 oleh Nur Hasanah dan Sugito, dengan judul “Analisis Pola Asuh Orang Tua terhadap Keterlambatan Bicara pada Anak Usia Dini” dalam jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. Hasil dari pembahasan yang terdapat di jurnal adalah anak dapat dikatakan mengalami keterlambatan ketika berbicara ketika anak sesusianya sudah dapat berbicara. Hal ini terjadi karena penerapan pola asuh orang tua yang permisif yang mengasuh anak dengan cara memberika kebebasan kepada anak untuk melakukan segala hal tanpa dibarengi dengan adanya batasan. Pola asuh permisif juga memiliki andil yang cukup besar dalam menyebabkan adanya gangguan keterlambatan berbicara pada anak usia dini. Hal yang menyebabkan itu terjadi adalah karena orang tua sibuk sehingga tidak memiliki waktu untuk anak. Selain itu, hal tersebut terjadi karena orang tua memiliki tingkat pendidikan yang rendah sehingga kurang bisa dalam mengasuh anak. Faktor yang terpenting dalam mempengaruhi keterlambatan anak dalam berbicara adalah kurangnya stimulasi yang diberikan orang tua dan kurangnya dukungan positif dari lingkungan anak dan kurangnya interaksi antara anak dan orang tua.

Keempat, artikel jurnal yang ditulis pada tahun 2020 oleh Dewita Suryani, Desni Yuniarni, dan Dian Miranda, dengan judul “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun” dalam jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa. Hasil dari pembahasan ini adalah berdasarkan hasil penelitian, secara umum anak usia 5-6 tahun di TK Assalam Pontianak Barat telah mengembangkan sosial dan emosional dengan baik. Pada orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis sebanyak 14 responden atau sebesar 48,27% yang mendorong

anak untuk berbicara tentang pendapatnya, membicarakan tentang harapannya dan cita-citanya. Sedangkan perkembangan sosial dan emosional anak yang sudah mencapai indikator itu sebanyak 21 anak atau 60%. Perkembangan anak dalam sosial dan emosionalnya ini ditunjukkan dengan anak yang berbaur dengan teman sebayanya, dan anak yang mau berbagi dengan temannya, dan anak yang memiliki kepedulian sosial ketika ada temannya terjatuh. Sedangkan sebanyak 14 responden atau sebesar 48,27% ini memiliki pengaruh pada pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial dan emosional anak tersebut berpengaruh positif. Perkembangan sosial emosional anak sudah mencapai 21 anak atau 60% dan pola asuh demokratis sebanyak 14 responden atau sebesar 48,27%, hal ini berarti H_0 ditolak sehingga H_a diterima.

Kelima, skripsi yang dilakukan pada tahun 2019 oleh Putri Afra Husnun Mufidah mahasiswi Universitas Negeri Semarang, program studi Sosiologi dan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dengan judul “Pola Asuh Orang Tua terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di SD SLB Negeri Kroya Kabupaten Cilacap”. Hasil dari penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa para orang tua memiliki respon yang berbeda-beda ketika mengetahui bahwa anaknya berkebutuhan khusus. Ada orang tua yang tidak mudah menerima kondisi anaknya yang berkebutuhan khusus. Orang tua mengalami kemarahan, sedih, kecewa, hingga akhirnya berkat dukungan orang sekitar seperti keluarga atau tetangga dan kerabat dekat, orang tua dapat menerima kehadiran anak. Tetapi ada orang tua yang mencoba menerima anaknya dengan hati lapang dan berusaha memberikan yang terbaik untuk anaknya. Selain itu, pola asuh yang diberikan oleh orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus yang bersekolah di SD SLB Negeri Kroya adalah demokratis yang ditandai adanya bimbingan, arahan, hubungan timbal balik antara orang tua dan anak.

Persamaan penelitian-penelitian yang telah dipaparkan oleh penulis dengan penelitian penulis lainnya adalah sama-sama membahas tentang pola asuh orang tua terhadap anak disabilitas terutama anak tunadaksa. Pada penelitian-penelitian tersebut memaparkan bagaimana pola asuh yang diterapkan oleh orang tua yang dimana hal ini sama seperti penelitian yang akan dilakukan oleh penulis. Namun penelitian-penelitian yang terdahulu

tersebut memiliki perbedaan terhadap penelitian yang akan dilakukan oleh penulis yakni pada pembahasan mengenai pemaparan kendala-kendala yang dialami oleh orang tua dan cara untuk mengatasinya.

2. Anak Tunadaksa

Pertama, artikel jurnal yang ditulis pada tahun 2021 oleh Zagita Zilvana Zetta dan Hadiyanto Abdul Rachim, dengan judul “Peran Dukungan Sosial Terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Anak Tuna Daksa” dalam jurnal Pengabdian dan Penelitian Kepada Masyarakat. Hasil dari penelitian ini adalah faktor yang mempengaruhi kemampuan berinteraksi anak tunadaksa salah satunya adalah faktor lingkungan. Yang dimana faktor lingkungan ini di dalamnya ada dukungan sosial dari masyarakat. Apabila ada anak tunadaksa yang mengalami kondisi dimana ia kurang dalam bersosialisasi dan berinteraksi tersebut penyebabnya bukan hanya diakibatkan dari ketunaannya. Melainkan ditentukan dari bagaimana ia bersosialisasi dengan lingkungannya dan bagaimana lingkungannya memberikan ruang dirinya untuk bersosialisasi. Selain itu, keterbatasan dalam berinteraksi kepada lingkungannya juga menjadi salah satu kendala yang mereka alami dalam berkomunikasi dan berbaur di dalam lingkungannya. Maka dari itu, dengan diberikannya dukungan sosial kepada anak tunadaksa, mereka akan merasa bahwa mereka dianggap dan mereka dihargai dan mereka juga merasakan perhatian dari orang-orang terdekat mereka, sehingga mereka tidak akan merasa sendiri dan merasa dikucilkan di dalam lingkungannya.

Kedua, artikel jurnal yang ditulis pada tahun 2018 oleh Fawziah Zahrawati, dengan judul “Membebaskan Anak Tunadaksa Dalam Mewujudkan Masyarakat Multikultural Demokratis” dalam jurnal Al-Maiyyah. Hasil dari penelitian ini adalah untuk mewujudkan kebebasan terhadap anak tunadaksa dapat dilakukan dengan berbagai cara. Salah satunya adalah dengan memberikan gambaran dan pembelajaran terhadap anak-anak tentang demokrasi agar anak-anak memahami arti kebebasan adalah hak setiap individu dalam bereksistensi yang disertai dengan tanggung jawab. Selain itu dengan mengajarkan anak bagaimana bentuk masyarakat multikultural juga akan membangun kesadaran tentang keberagaman dan saling menghargai. Namun, pada kenyataannya anak tunadaksa kurang

mendapatkan hak yang setara dengan anak lainnya dimana fasilitas untuk menunjang pendidikan dan sarana prasarana umum tersebut kurang ramah terhadap anak-anak tunadaksa. Sehingga, mengakibatkan mereka terhambat dalam proses dan perkembangannya karena mereka tidak mendapatkan hak mereka secara utuh. Bahkan masyarakat masih banyak yang memandang mereka sebelah mata sehingga membuat mereka terhambat dalam proses sosialisasi di dalam masyarakat.

Ketiga, artikel jurnal yang ditulis pada tahun 2015 oleh Satrio Budi Wibowo dan Tri Anjar, dengan judul “Studi Kasus Pola Relasi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus (Abk) Tuna Daksa Yang Berada Di Sd Umum(Inklusi) Di Kota Metro” dalam jurnal Sosio-Humaniora. Hasil dari penelitian ini adalah anak berkebutuhan khusus tunadaksa yang sekolah di kelas inklusi (umum) tersebut dapat mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik dan tidak menimbulkan gangguan di kelas. Pembelajaran di kelas pun berlangsung dengan normal sebagaimana mestinya. Dan anak tersebut tidak memiliki kesulitan dalam bersosialisasi dengan teman-teman sekelasnya karena ia sangat diterima baik oleh teman sekelasnya. Orang tua juga berperan penting dalam memberikan dukungan sehingga anak tersebut mendapatkan kepercayaan diri untuk bersosialisasi dengan lingkungannya. Selain itu, dukungan orang tua juga berpengaruh besar terhadap prestasi-prestasinya di sekolah.

Keempat, artikel jurnal yang ditulis pada tahun 2014 oleh Imelda Pratiwi, dengan judul “Resiliensi Pada Penyandang Tuna Daksa Non Bawaan“ dalam jurnal Spirits. Hasil dari penelitian tersebut adalah secara general, subjek anak tunadaksa yang berjumlah empat tersebut memiliki kemampuan resiliensi yang sangat bagus. Mereka dapat mengontrol emosi dengan sangat baik ketika mereka memiliki kesulitan atas keadaan mereka dan mereka juga dapat mengontrol emosi ketika ada orang-orang yang mencemooh mereka. Mereka juga tidak memiliki gangguan emosional yang berlebihan. Keempat subjek anak tunadaksa ini juga memiliki cara tersendiri untuk meluapkan emosinya dan mereka dapat mengekspresikan diri mereka dengan baik. Keempat penyandang tunadaksa tersebut juga memiliki rasa optimis dalam menghadapi setiap masalah dan mereka menyelesaikan dengan

caranya masing-masing. Selain itu, mereka juga memiliki orang tua dan teman yang supportif dan mendukung mereka dengan sangat baik sehingga mereka mendapatkan kepercayaan diri dengan baik untuk bersosialisasi di dalam masyarakat.

Kelima, artikel jurnal yang ditulis pada tahun 2014 oleh Dian Ratnaningtyas Afifah dan Prima Suci Rohmadheny, dengan judul “Kemampuan Sosial Anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus pada Anak Tunadaksa)” dalam LPPM. Hasil pembahasan di dalam jurnal ini adalah kondisi subyek anak tunadaksa secara umum, ia banyak membutuhkan bantuan pada setiap aktivitasnya, sehingga ia belum matang secara sosial layaknya anak-anak seusianya. Orang tua juga sudah memberikan yang terbaik untuk perawatan anaknya baik secara medis ataupun secara tradisional. Tetapi, ada beberapa terapi yang kemudian tidak bisa dilanjutkan. Selain itu, pihak masyarakat dan instansi terkait cukup prihatin dan peduli dengan kondisi anak tersebut sehingga mereka memberikan bantuan dengan adanya kursi roda agar dapat berguna untuk memudahkan aktivitas anak tersebut.

Keenam, artikel jurnal yang ditulis pada tahun 2014 oleh Gabriela Chrisnita Vani dkk, dengan judul “Pangasuhan (Good Parenting) Bagi Anak dengan Disabilitas” dalam jurnal Unpad. Kesimpulan dalam pembahasan di jurnal ini adalah pangasuhan yang terbaik dari orang tua untuk anak harus diberikan secara utuh tak terkecuali anak dengan disabilitas. Pangasuhan orang tua bertujuan agar anak mendapatkan haknya secara utuh sebagai seorang anak di dalam keluarga. Setidaknya ada empat hak yang harus didapatkan anak di dalam keluarga, yakni: hak mendapatkan penghidupan yang layak, hak untuk tumbuh dan berkembang, hak untuk berpendapat, dan hak untuk andil dalam berpartisipasi di dalam sebuah keluarga. Akan tetapi, pada kenyataannya banyak orang tua yang tidak bisa menerima kehadiran anak dengan berkebutuhan khusus karena dianggap tidak berguna, tidak bisa berbuat apa-apa, tidak sanggup, dan hanya bisa mengandalkan bantuan orang lain. Rasa malu dan kecewa pun kerap dirasakan banyak orang tua karena mereka memiliki anak yang tidak sempurna dan mereka malu apabila orang lain mencemooh mereka. Akibatnya, hak-hak anak yang harusnya

didapatkan di dalam keluarga tersebut tidak tersalurkan secara sempurna. Dalam memberikan pengasuhan yang baik kepada anak dengan disabilitas, keluarga khususnya orang tua dapat mengimplementasikan fungsi keluarga berupa fungsi afeksi, keamanan dan penerimaan, identitas, kontrol, dan sosialisasi. Selain itu, parent support group dapat dipraktikan misalnya anak dapat di sekolahkan di sekolah khusus anak dengan disabilitas (SLB), atau dapat bergabung dengan perkumpulan penyandang disabilitas.

Pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua di rumah itu sangat penting dan berpengaruh dalam upaya membangun pertumbuhan anak tunadaksa, baik itu dari segi sosial, kepercayaan diri, kemandirian, prestasi anak, kecerdasan anak, dan lain-lain. Maka dari itu, diperlukan pola yang tepat dan pendidikan yang tepat yang harus diberikan oleh orang tua agar anak bisa tumbuh dan berkembang secara maksimal sesuai dengan kapasitasnya. Dalam mengupayakan pengasuhan yang tepat terhadap anak tunadaksa, terlebih dimasa pandemi *covid-19* seperti sekarang ini yang dimana anak menghabiskan lebih banyak waktu di rumah bersama keluarga, maka penelitian ini sangat perlu dan penting untuk dikaji, *Pertama* dengan adanya pandemi saat ini akan terlihat seperti apa pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua. Kedua, akan mengetahui bagaimana kendala dan hambatan yang dialami oleh orang tua dalam memberikan pengasuhan terhadap anak tunadaksa.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan sebuah rangkaian yang dilakukan oleh penulis untuk mengumpulkan informasi atau data serta melakukan investigasi pada data. Adapun penjelasan mengenai metode penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Mengacu pada rumusan permasalahan, sehingga penulis memilih untuk menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan memakai pendekatan naratif deskriptif. Pemakaian pendekatan ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara rinci sikap seorang, kejadian yang terjalin di lapangan, dan kegiatan- kegiatan tertentu secara terperinci serta mendalam. Ada pula yang dimaksud dengan

pendekatan deskriptif ialah sesuatu riset yang dicoba untuk menggambarkan sesuatu variabel yang berkenaan dengan permasalahan yang diteliti tanpa mempersonalkan ikatan antar variabel (Faisal, 1992). Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

2. Sumber dan Jenis Data

a. Data Primer

Sumber data yang diperoleh langsung dari hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis. Adapun data primer berupa hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Di dalam penelitian ini, sumber data primer adalah orang tua yang memiliki anak tunadaksa sebagai informan utama. Selain itu, anak tunadaksa juga menjadi subjek yang diteliti pada penelitian ini. Selanjutnya, informan-informan lainnya akan digali melalui informan utama yang nantinya akan bergulir dari informan satu ke informan lainnya dengan menggunakan teknik *snowball sampling*.

b. Data Sekunder

Sumber data yang diperoleh secara tidak langsung oleh penulis guna menunjang dari data primer. Adapun data sekunder diperoleh dari buku, jurnal, foto maupun video yang berasal dari internet.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis adalah dengan melakukan observasi, wawancara, sumber data dan dokumentasi.

a. Observasi

Observasi yakni pengumpulan data dengan cara mendatangi langsung atau terjun langsung ke lapangan sehingga penulis dapat langsung melihat, mengamati, dan mengungkap secara langsung suatu kejadian. Penulis di dalam observasi ini berperan sebagai pihak pengamat yang hanya mengamati subyek dan bukan sebagai orang yang turut

andil di dalam kegiatan subyek. Tetapi, di sisi lain, penulis juga ikut serta berperan dalam kehidupan subyek dalam menjalankan kegiatan sehari-harinya yang mana menunjukkan bahwa disinilah letak perbedaan anatar penulis dengan subyek (Salim, Syahrums, 2012)

b. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu tehnik yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Secara sederhana wawancara merupakan suatu proses interaksi antara peneliti dengan informan melalui komunikasi secara langsung. Ada pula yang menyebutkan wawancara adalah percakapan *face to face* antara pewawancara dengan informan, dimana pewawancara menanyakan secara langsung tentang suatu informasi yang telah dirancang sebelumnya oleh penulis (Yusuf, 2014).

Dalam penelitian ini tehnik wawancara yang digunakan penulis adalah metode wawancara tidak terstruktur dimana penulis memberikan pertanyaan mendalam dengan informan dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang sesuai dengan permasalahan yang ingin diteliti, namun pertanyaan yang diajukan tetap menggunakan panduan pertanyaan yang telah disusun dan berfungsi sebagai pengendali agar dalam proses wawancara tetap stabil dan tidak kehilangan arah pembahasan. Pertanyaan-pertanyaan tersebut kemudian diajukan kepada informan yang menjadi sumber data penulis.

Tehnik yang digunakan dalam memilih informan dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan tehnik *snowball sampling*. *Snowball sampling* yakni suatu tehnik atau metode yang digunakan untuk mengidentifikasi, dan memilih dalam pengambilan informan dalam sebuah jaringan yang di mana nantinya akan bergulir dari informan satu ke informan lainnya (Sugiyono, 2016). Dengan adanya tehnik *snowball* ini, dipilih informan pada penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak tunadaksa yang menjadi *key* informan pada penelitian ini

dan untuk selanjutnya akan digali dan dicari informan yang lain yang nantinya akan memberikan informasi-informasi terkait dengan penelitian yang akan diteliti. Informan yang akan digali pada penelitian ini berjumlah 10 orang informan yang terdiri dari 4 para orang tua yang memiliki anak tunadaksa berprestasi, 4 guru yang mengampu anak tunadaksa berprestasi, dan 2 anak tunadaksa yang berprestasi.

Penulis mencoba untuk mencari informan utama dalam hal ini adalah orang tua yang memiliki anak tunadaksa melalui guru yang mengampu murid di Sekolah Luar Biasa dengan siswa yang memiliki gangguan tunadaksa. Pertimbangan yang dijadikan penulis dalam memilih informan adalah karena peran orang tua terhadap anak tunadaksa tersebut mempengaruhi bagaimana pola asuh yang nantinya terbentuk sehingga dapat berpengaruh terhadap perkembangan sosialisasi anak tunadaksa.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah tehnik pengumpulan data dengan cara memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan , foto-foto, film dokumenter, data yang relevan dari penelitian (Nurdin & Hartati, 2009).

4. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah suatu proses pengumpulan data menjadi informasi baru agar karakteristik data tersebut lebih mudah untuk dimengerti dan memiliki nilai guna untuk memberikan solusi dari permasalahan, khususnya yang berhubungan dengan penelitian. Analisis data juga dapat didefinisikan sebagai suatu kegiatan untuk mengubah data hasil penelitian menjadi sebuah informasi baru yang dapat dipergunakan dalam membuat kesimpulan. Analisis data memiliki tujuan untuk mendeskripsikan suatu data agar lebih mudah untuk dipahami, selanjutnya dibuatlah kesimpulan dari hasil data yang di dapatkan dari informasi yang ada (Nurdin & Hartati, 2009).

Dalam menunjang penelitian, maka penulis menggunakan metode induktif. Induktif merupakan cara untuk menganalisis data dari faktor-faktor yang bersifat khusus yang kemudian ditarik kesimpulan menjadi bersifat umum. Untuk lebih mudahnya menjelaskan sebuah argumentasi dari khusus ke umum. Atau dapat dikatakan bahwa pendekatan induktif ini menjabarkan suatu hasil penelitian yang sesungguhnya berdasarkan dengan hasil yang didapat dari lapangan. Dengan menggunakan metode induktif ini, penulis akan mendapatkan fakta-fakta atau adanya fenomena-fenomena melalui observasi ketika di lapangan dan kemudian penulis dapat menganalisisnya dan menerapkan teori berdasarkan hasil yang telah diamati (Moleong, 2007).

Pada penelitian ini, penulis menggunakan empat cara analisis data yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Moleong, 2007).

a. Pengumpulan data

Seluruh data yang telah di peroleh pada saat pengumpulan data seperti data observasi dan wawancara di lapangan tersebut kemudian dikumpulkan berdasarkan klasifikasinya masing-masing. Data-data ini meliputi dari data primer dan data sekunder. Kemudian penulis mengelompokkan seluruh data tersebut selama proses observais dan wawancara yaitu berupa arsip-arsip, catatan-catatan lapangan, gambar atau foto, beserta dokumen-dokumen pendukung lainnya.

b. Reduksi data

Reduksi data adalah proses menyederhanakan suatu data yang telah diperoleh dari lapangan yang kemudian dituangkan dalam bentuk laporan yang selanjutnya akan direduksi, kemudian dirangkum, dan difokuskan pada hal-hal penting. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang tajam tentang hasil pengamatan suatu kejadian yang juga dapat mempermudah penulis dalam mencari kembali data-data yang telah diperoleh ketika diperlukan kembali.

c. Penyajian data

Penyajian data ini dilakukan untuk meninjau keseluruhan dari gambar atau bagian-bagian tertentu dari penelitian dengan cara membuat penggambaran secara deskriptif dan rinci dari masalah yang telah diteliti.

d. Penarikan kesimpulan atau verifikasi

Penarikan atau verifikasi ini digunakan untuk memastikan suatu kebenaran dari data-data yang telah diperoleh yang kemudian digunakan untuk memperoleh kesimpulan dari data-data tersebut. Suatu kesimpulan juga harus diverifikasi kembali selama penelitian berlangsung, yakni dengan cara sebagai berikut:

- 1) Berpikir ulang selama penulisan berlangsung
- 2) Meninjau ulang catatan-catatan lapangan
- 3) Meninjau kembali dengan cara bertukar pikiran antar teman untuk mengembangkan kesepakatan intersubjektif
- 4) Upaya-upaya yang luas yang kemudian untuk menempatkan salinan dari suatu temuan dalam seperangkat daya yang lain

G. Sistematika Penelitian

Sistematika penelitian merupakan rencana penelitian yang telah ditulis secara naratif. Sistematika penulisan memuat rangkaian dan struktur dari setiap bab dan sub-sub bab dari laporan penelitian yang menunjukkan hubungan sistematis dan logis. Berikut adalah sistematika penulisan yang akan penulis laporkan untuk pembuatan skripsi.

BAB I PENDAHULUAN

Pada BAB I pendahuluan ini akan dipaparkan beberapa alasan yang menjadi latar belakang penelitian yang kemudian akan dirumuskan dalam suatu rumusan masalah. Lalu akan dijabarkan mengenai tujuan penelitian dan juga manfaat dari penelitian baik itu secara teoritis maupun praktis. Di dalam Bab I ini juga akan diuraikan mengenai metode dan pendekatan penelitian, definisi teori dan juga konsep, tinjauan pustaka serta bagaimana penelitian ini akan disusun secara sistematis yang nantinya akan menjadi skripsi.

BAB II KONSEP SOSIALISASI DAN POLA ASUH ANAK TUNADAKSA

Pada BAB II yaitu kerangka teori akan dijelaskan mengenai teori-teori yang telah di masukan dalam proposal sebelumnya. Dan teori-teori tersebut akan dijelaskan secara detail dengan demikian diharapkan peneliti dapat mematangkan konsep yang akan digunakan sebagai kerangka berfikir dalam melakukan analisis data-data penelitian. Adapun teori dasar yang digunakan adalah teori sosialisasi dari Peter L. Berger dan Luckman yang meliputi pengertian sosialisasi, jenis-jenis sosialisasi dan implikasi teori sosialisasi untuk menjelaskan pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosialisasi anak tunadaksa. Selain itu dijelaskan pula bagaimana definisi konseptual dari pola asuh dan anak tunadaksa.

BAB III PROFIL SLB NEGERI SEMARANG SEBAGAI LOKASI PENELITIAN

Pada BAB III yaitu gambaran obyek penelitian menggambarkan secara umum mengenai obyek penelitian yaitu kondisi geografis SLB Negeri Semarang yang juga di dalamnya menjelaskan tentang gambaran umum mengenai profil lembaga yang meliputi; sejarah, visi misi, struktur organisasi, dan program kerja. Selain itu, di dalam bab ini dijelaskan bagaimana kondisi sosial budaya yang terbentuk di dalam SLB Negeri Semarang.

BAB IV PENERAPAN POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP PERKEMBANGAN SOSIALISASI ANAK TUNADAKSA

Pada BAB IV membahas tentang bagaimana pola asuh orang tua yang memiliki anak tunadaksa terhadap perkembangan sosialisasinya serta mendeskripsikan secara detail kendala yang dialami oleh orang tua sehingga dapat dijadikan sebagai hasil penelitian untuk skripsi. Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua yang memiliki anak tunadaksa tersebut biasanya memiliki pola permisif dimana orang tua membiarkan anak bertindak sesuai

dengan keinginannya, orang tua tidak memberikan hukuman dan pengendalian. Sedangkan kendala yang dialami orang tua yang memiliki anak tunadaksa biasanya tentang bagaimana cara mengasuh anak yang sesuai sehingga sang anak dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan porsinya. Selain itu, kendala yang di alami orang tua adalah tentang proses penerimaan secara tulus terhadap anaknya yang memang berbeda dengan anak lain pada umumnya.

BAB V HAMBATAN DAN TANTANGAN YANG DIHADAPI ORANG TUA

Pada BAB V ini akan dijelaskan tentang bagaimana tantangan dan hambatan yang dihadapi oleh orang tua dalam mendidik dan mengasuh anak yang berkebutuhan khusus khususnya tunadaksa. Orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus pasti memiliki hambatan dalam mengasuhnya karena anak berkebutuhan khusus ini berbeda dari anak pada umumnya sehingga dibutuhkan metode pengasuhan yang tepat dan baik sehingga dapat membuat anak berkembang secara optimal sesuai dengan kapasitasnya.

BAB VI PENUTUP

Bab ini terdiri atas kesimpulan yang merupakan hasil akhir dari penelitian serta berisi kesimpulan, saran, dan rekomendasi dari penulis yang diberikan berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang berkaitan dengan permasalahan dalam skripsi.

BAB II

TEORI SOSIALISASI SEBAGAI KERANGKA ANALISIS PADA POLA ASUH ANAK TUNADAKSA

A. Pola Asuh Anak Tunadaksa

1. Konsep Pola Asuh

Pola asuh merupakan segala metode ataupun perlakuan orang tua yang diterapkan kepada anak. Definisi pola asuh itu sendiri adalah pola interaksi yang terikat antara orang tua dengan anak yang dimana bentuk interaksi tersebut adalah berupa kebutuhan psikologis seperti bagaimana orang tua memberikan kasih sayang kepada anak, perlindungan dan rasa aman, kenyamanan yang diberikan orang tua. Selain itu terdapat juga bentuk pemenuhan kebutuhan fisik yang harus didapat oleh anak yakni, meliputi kebutuhan pokok sehari-hari seperti makan, minum, tempat tinggal, dan kebutuhan lainnya, serta sosialisasi terkait dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat supaya anak bisa hidup dengan baik di masyarakat (Latifah, 2011: 36). Jadi, bisa dikatakan kalau interaksi yang terjalin antara orang tua dengan anak ialah wujud pola asuh orang tua sehingga dapat membentuk kepribadian anak. Jadi, aksi yang diperankan orang tua dalam meningkatkan kepribadian anak sangat berarti serta mempengaruhi terhadap pembentukan kepribadian anak, apakah orang tua mempunyai pola asuh otoriter, demokratis ataupun permisif (Ayun, 2017: 105).

Tidak hanya itu, pola asuh itu sendiri ialah totalitas perihal, aksi ataupun interaksi yang terjalin antara orang tua serta anak, semacam halnya bagaimana perlakuan orang tua dalam pengaruhi pembuatan tingkah laku anak dengan stimulasi, ataupun tentang bagaimana orang tua dalam memberikan pemahaman nilai serta pengetahuan yang dikira sangat pas sehingga anak bisa mandiri serta bisa menjadi bekal menempuh

hidup bermasyarakat, tumbuh serta berkembang jadi anak yang maksimal. Orang tua wajib membagikan anak semangat, pujian, dan keahlian hidup guna melatih ke kepribadian yang cocok dengan tahapan umur anak supaya anak bisa menempuh hidup dengan baik dan orang tua wajib memberikan contoh sikap positif terhadap anak. Pembelajaran untuk anak semenjak usia dini bertujuan agar memberikan bentuk stimulasi, mengurus, membimbing serta membagikan anak pendidikan yang sanggup menciptakan ketrampilan serta keahlian anak (Wiryadi, 2014: 378).

Wujud pola asuh yang diterapkan oleh orang tua sangat berpengaruh pada pembentukan karakter anak setelah dia dewasa nantinya. Perihal tersebut dikarenakan pembentukan karakter kepribadian, identitas serta sifat seseorang ketika dia dewasa sesungguhnya tidak jauh dari apa yang dia peroleh ataupun apa yang dia pelajari pada masa anak-anak. Maksudnya, perlakuan orang tua kepada anak yang diterapkan kala masa kecil sangat berakibat pada pertumbuhan sosial moralnya pada saat dia dewasa. Pertumbuhan sosial moral inilah yang nantinya yang akan membentuk sifat, watak serta perilaku anak terlepas dari faktor-faktor eksternal ataupun internal yang mempengaruhi dalam pembentukan perilaku anak yang tercermin dari perilaku serta kepribadian yang dia miliki (Ayun, 2017: 114).

Tiap keluarga menerapkan pola pengasuhan yang berbeda antar satu keluarga dengan keluarga yang yang lain. Tata cara pola asuh yang diterapkan oleh orang tua kepada anak menjadi factor utama dalam memastikan bagaimana bentuk kepribadian anak. Ada sebagian tipe pola asuh yang kerap digunakan oleh orang tua dalam mendidik anak. Tiap tipe pola asuh mempunyai ciri masing-masing serta memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Baumrind berupaya mengategorikan pola asuh menjadi 3 tipe, ialah pola asuh otoriter (Authoritarian), pola asuh

demokratis (Authoritative), pola asuh permisif (Permissive) (Ayun, 2017: 115).

a. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter ialah tata cara pola asuh dengan metode mendidik anak memakai bentuk pengasuhan otoriter dimana orang tua yang memiliki kuasa penuh dalam kehidupan si anak. Pola asuh otoriter ini dimana orang tua yang memastikan serta membuat keputusan terhadap hidup anak, sebaliknya si anak wajib patuh, serta tidak boleh membantah maupun bertanya. Orang tua yang mendidik anak dengan pola asuh otoriter umumnya tercermin dari perilaku orang tua yang bertindak keras serta umumnya cenderung memberikan aksi diskriminatif terhadap anak.

Pada umumnya hal tersebut diisyarati dengan terdapatnya tekanan yang dialami anak sebab anak dituntut untuk selalu patuh kepada apa yang diperintahkan orang tua serta anak dituntut untuk melaksanakan apapun yang orang tua mereka inginkan. Tidak hanya itu, orang tua terkadang mempunyai kontrol yang sangat kokoh terhadap sikap anak sehingga membuat anak kurang memperoleh kepercayaan dari orang tua serta membuat anak merasa tertekan, tidak hanya itu anak pula kerap di hukum apabila melaksanakan kesalahan namun tidak dengan memberikan pujian ataupun penghargaan kala anak memperoleh prestasi yang bagus.

Mayoritas yang terjadi adalah kebanyakan orang tua berpikiran kalau segala perilaku yang dikerjakannya kepada anaknya itu telah tepat dan benar dimata orang tua sehingga tidak butuh pertimbangan anak atas keputusan masalah yang menyangkut dengan anak.

Orang tua yang memiliki bentuk pola asuh yang otoriter cenderung memberikan hukuman yang sangat keras kepada anak, selain itu anak juga mendapatkan perlakuan yang kurang tepat dari orang tua karena orang tua yang selalu menuntut anak dengan berbagai aturan-aturan yang mengekang anaknya, menghalangi perilaku serta sikap anak, serta perlakuan yang sangat ketat ini umumnya masih senantiasa diberlakukan oleh orang tua kepada anak hingga anak tersebut telah dewasa (Ayun, 2017: 119).

b. Pola Asuh Demokratis

Ciri khas utama yang terdapat dari pola asuh demokratis ini dalam ketika orang tua memberikan pola asuh yang bisa terbilang cukup seimbang untuk anak maupun untuk orang tua. Disini orang tua mengajarkan kepada bagaimana arti kebebasan bertanggung jawab yang dimana anak harus bertanggung jawab ketika melakukan apapun yang telah anak putuskan. Orang tua juga memberikan kebebasan kepada anak tetapi yang dibarengi dengan aturan yang tegas yang tidak mengekang anak, sehingga anak dapat memilih apapun yang terbaik untuk dirinya karena orang tua memberikan kepercayaan penuh kepada keputusan anak, tetapi orang tua juga ikut memberikan arahan dan gambaran yang tepat terkait permasalahan anak sehingga keputusan yang diambil anak akan sangat dihargai orang tua. Orang tua juga mendengarkan pendapat anak dan orang tua melibatkan pembicaraan yang menyangkut dengan anak sehingga anak terdapat komunikasi dua arah yang baik antara anak dengan orang tuanya (Ayun, 2017: 119).

c. Pola Asuh Permisif

Ciri khas yang ditunjukkan pola asuh permisif ini adalah bahwa orang tua memberikan kebebasan kepada anak tanpa dibarengi dengan aturan yang tegas kepada anak sehingga membuat anak melakukan apapun yang ia mau karena orang tua yang membebaskan dan mereka tidak menegaskan aturan kepada anak sehingga anak terbebas dari hukuman dan penghakiman dari orang tua. Tidak hanya itu, pola asuh ini diisyarati dengan terdapatnya kebebasan tanpa batasan kepada anak untuk berperilaku yang cocok dengan kemauannya, mayoritas orang tua terlalu sibuk untuk mengurus anak sehingga tidak memberikan aturan serta pengarahan kepada anak yang menjadikan anak berperilaku bebas yang sesuai dengan kemauannya sendiri meski terkadang berlawanan dengan norma-norma sosial (Ayun, 2017: 120).

2. Konsep Anak Tunadaksa

Anak tunadaksa dapat disebut juga sebagai anak yang memiliki cacat tubuh, cacat fisik, dan cacat ortopedi. Istilah tunadaksa sendiri yakni berasal dari kata “tuna” yang berartikan kurang atau rugi dan kata “daksa” yang artinya tubuh. Jadi dapat disimpulkan bahwa anak tunadaksa adalah anak-anak yang memiliki anggota tubuh yang tidak lengkap atau kurang atau tidak sempurna sehingga memperlihatkan kelainan bentuk otot, tulang, sendi dan syaraf-syarafnya. Menurut Samuel A Krik (1986) yang dialih bahasakan oleh Moh. Amin dan Ina Yusuf (1991:3) yang ditemukan di dalam (Astati, 2009: 74) menyatakan bahwa seseorang dapat dikatakan sebagai anak tunadaksa apabila kondisi fisik dan kesehatannya mengganggu anak tersebut dalam melakukan aktivitasnya sehari-sehari, baik itu di rumah maupun di sekolah.

Contohnya, ketika anak yang memiliki cacat pada lengannya dan ketika ia di sekolah mendapatkan pelajaran pendidikan jasmani dan ia mampu untuk melaksanakannya, atau ada anak yang secara rutin minum obat agar dapat mengendalikan kesehatannya, maka anak-anak tersebut tidak termasuk sebagai anak gangguan fisik. Tetapi, berbeda lagi ketika ada seorang anak yang tidak mampu memegang pena dan anak tersebut sakit-sakitan sehingga

penyakitnya sering kambuh dan ia tidak dapat bersekolah dengan rutin akibat dari penyakitnya tersebut, maka anak tersebut termasuk bagian dari anak yang memiliki gangguan secara fisik atau biasa disebut dengan anak tunadaksa.

1. **Klasifikasi Anak Tunadaksa**

Untuk mengenali anak tunadaksa dengan mudah, maka perlu adanya klasifikasi atau penggolongan mengenai jenis gangguan yang biasanya ditemukan di dalam anak tunadaksa. Terdapat bermacam-macam bentuk kelainannya yang terbagi menjadi dua, yakni (Astati, 2009: 74):

a. *Kelainan cerebral system*

Anak yang memiliki gangguan pada sistem cerebral ini memiliki kelainan yang terletak pada pusat syaraf atau biasa disebut dengan kelumpuhan otak sehingga dapat mempengaruhi di dalam kegiatan sehari-hari. *Cerebral palsy* ini dapat ditandai dengan adanya kelainan gerak pada tubuh, bentuk tubuh yang berbeda sehingga terbentuk adanya gangguan koordinasi, dan biasanya disertai dengan adanya gangguan psikologis dan sensoris sehingga menyebabkan kecacatan ataupun kerusakan otak (Astati, 2009: 74).

Soeharso (1982) di dalam (Astati, 2009: 74) mendefinisikan bahwa cacat *cerebral palsy* adalah cacat yang ditemukan pada otot dan syaraf yang penyebab utamanya di dalam otak. Selain itu, terkadang juga ditemukan gangguan pada ingatan, psikologis, hingga pancaindera. Menurut besaran dari kecacatannya, cerebral palsy ini dapat di golongkan menjadi 3, yakni:

- 1) Golongan ringan, dengan ciri-ciri yaitu anak dapat berjalan tanpa bantuan alat bantu, anak dapat bicara dengan jelas, dan anak dapat menolong diri sendiri
- 2) Golongan sedang, dengan ciri-ciri yaitu anak tersebut membutuhkan bantuan orang lain untuk melatih

bicaranya, anak membutuhkan bantuan orang lain atau alat bantu untuk berjalan dan mengurus diri, dan anak membutuhkan alat-alat khusus, seperti *brace*

- 3) Golongan berat, dengan ciri-ciri bahwa anak membutuhkan perawatan yang ketat dan *intens* dalam ambulansi, berbicara dan menolong diri

b. Kelainan *musculus skeletal system*

Golongan pada anak tuna daksa di bawah ini termasuk sulit untuk bisa membaur dengan lingkungannya, apalagi dengan kelompok belajarnya. Berikut ini adalah kelompok pada anak gangguan pada sistem otot dan rangka, yaitu:

- 1) Poliomyelitis

Gangguan ini terjadi akibat dari suatu infeksi pada sumsum tulang belakang yang biasanya disebabkan oleh virus polio yang berakibat pada kelumpuhan beberapa anggota tubuh dan sifatnya permanen. Biasanya sifat pada kelumpuhan polio ini bersifat layu dan biasanya tidak menyebabkan gangguan pada intelektual atau kecerdasan dan alat-alat indra lainnya. Akibat yang ditimbulkan dari gangguan ini adalah mengecilnya otot akibat dari kerusakan sel saraf, selain itu adanya kekakuan sendi, pengecilan gangguan gerak, kelainan pada telapak kaki yang menyebabkan bengkok pada luar atau dalam, dan lain-lain.

- 2) Muscle Dystrophy

Muscle dystrophy ini adalah gangguan yang mengakibatkan otot-otot tidak dapat berkembang akibat mengalami kelumpuhan yang bersifat progresif dan simetris. Dan biasanya penyakit ini didapat dari hasil keturunan.

- 3) Spina Bifida

Dapat dikatakan sebagai gangguan kelainan pada tulang belakang yang biasanya ditandai dengan adanya satu atau tiga ruas tulang belakang yang terbuka dan tidak menutup lagi selama dalam proses perkembangan. Akibat yang ditimbulkan adalah fungsi pada jaringan saraf tersebut terganggu dan pada akhirnya dapat mengakibatkan kelumpuhan. Biasanya pada kasus tersebut disertai dengan adanya gangguan ketunagrahitaan (Black, 1975).

2. Karakteristik Anak Tunadaksa

Ada beberapa macam karakteristik terhadap anak tunadaksa yang akan dibahas berikut ini, adalah (Astati, 2009: 76):

a. Karakter sosial dan emosional

Pada umumnya, karakteristik sosial dan emosional yang terbentuk pada anak tunadaksa tersebut tidak stabil apalagi ditambah dengan pengaruh lingkungan dan keluarga yang tidak mendukung anak tersebut. Ketika di lingkungan sosial anak tunadaksa tersebut didiskriminasi oleh orang atau oleh teman sebayanya maka akan mengakibatkan tumbuh perasaan bahwa ia merasa cacat, tidak normal, tidak berguna, dan ia merasa bahwa ia hanya menjadi beban bagi keluarga ataupun beban untuk lingkungannya. Akibatnya, mereka jadi tidak semangat, mudah putus asa, merasa malas untuk belajar, bermain dengan teman di lingkungannya, dan lain-lain. Kehadiran anak tunadaksa yang tidak diterima oleh orang tuanya dan ia didiskriminasi oleh masyarakat tersebut akan merusak perkembangan pribadi anak terutama pada aspek sosial. Selain itu, kegiatan jasmani atau fisik yang sulit dilakukan oleh anak tunadaksa tersebut menyebabkan timbulnya masalah pada emosionalnya sehingga menyebabkan anak mudah marah, tersinggung, merasa tidak percaya diri, sulit bergaul dengan lingkungannya, pemalu, dan frustrasi. Masalah yang ditimbulkan pada segi emosi seperti itu, biasanya banyak

ditemukan pada anak tunadaksa yang mengalami gangguan sistem cerebral.

b. Karakteristik akademik

Tingkat kecerdasan anak tunadaksa yang mengalami kelainan-kelainan pada sistem otot dan rangka pada umumnya adalah normal dan biasanya mereka dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Mereka juga dapat berinteraksi dengan baik seperti anak normal lainnya. Mereka dapat bermain dengan teman sebayanya dan dapat berinteraksi dengan normal. Sedangkan untuk anak tuna daksa yang memiliki kelainan pada sisten cerebral, biasanya tingkat kecerdasan dan intelektualnya juga mengalami gangguan sehingga mengakibatkan adanya tingkat kecerdasan dimulai dari tingkat *idiocy* sampai dengan *gifted*.

B. Teori Sosialisasi Peter L Berger dan Luckman

1. Konsep Sosialisasi Menurut Peter L Berger dan Luckman

Sosialisasi menurut Peter L Berger adalah proses belajar bagaimana seseorang itu menjadi anggota masyarakat. Karena sejatinya, manusia itu akan selalu berubah dan tidak akan pernah puas sehingga mereka akan selalu belajar untuk sesuatu yang tidak pernah ia ketahui. Seperti belajar terhadap norma-norma yang ada di masyarakat agar bisa beradaptasi dengan baik di lingkungan sosialnya. Selain itu, menurut (Sutaryo, 2004) sosialisasi itu adalah suatu proses dimana memperkenalkan sebuah sistem pada seseorang dan bagaimana orang tersebut memberikan tanggapan dan reaksinya. Sosialisasi juga ditentukan oleh lingkungan sosial yang ada, ekonomi, budaya dimana individu itu berada, selain itu di tentukan juga dari pengalaman-pengalaman, interaksi, serta kepribadiannya. Contoh dari penerapan sosialisasi ini adalah ketika seorang anak kecil diajarkan bagaimana etiket waktu makan, bicara, duduk, dan bagaimana cara menghormati seseorang yang lebih tua.

Sosialisasi diperlukan agar seseorang tersebut dapat hidup dengan baik di masyarakat dengan norma-norma yang ada di masyarakat. Selain itu sosialisasi diperlukan tujuannya adalah supaya masyarakat itu sendiri dapat bertahan. Apabila tidak terdapat norma-norma di masyarakat, akibatnya masyarakat itu sendiri akan terancam. Jadi sosialisasi ini adalah salah satu jalan atau satu mekanisme untuk menjaga keberlangsungan hidup di masyarakat (Raho, 2014).

2. Asumsi Dasar Sosialisasi

Terdapat dua perspektif dari sosialisasi yakni, masyarakat dan individu. Bagi masyarakat, sosialisasi merupakan proses individu untuk menyesuaikan diri dengan cara hidup masyarakat yang telah terorganisir sehingga dapat mengajarkan ia norma dan budaya yang telah berlaku di masyarakat. Sedangkan dari perspektif individu, sosialisasi itu sendiri adalah proses pengembangan diri. Dengan adanya kontak atau interaksi dengan orang lain, individu tersebut mendapatkan identitas, dan ia dapat mengembangkan nilai-nilai dan kemampuan yang ada pada dirinya. Di satu sisi, sosialisasi ini berfungsi memberikan warisan-warisan sosial yang telah ada sejak dahulu kemudian diberikan kepada anak tersebut dan kemudian terciptalah sebuah kepribadian dari anak tersebut (Raho, 2014).

a. Agen Sosialisasi

Agen sosialisasi adalah pihak-pihak yang melaksanakan atau melakukan sosialisasi. Terdapat empat agen sosialisasi yang utama, yaitu keluarga, kelompok bermain, media massa dan lembaga pendidikan sekolah. Akan tetapi media dalam proses sosialisasi merupakan sarana tambahan, hal tersebut sejalan dengan pendapat Peter bahwa dasar sosialisasi dalam keluarga dan peran media massa hanyalah bersifat tambahan (Susanto, 1992).

Selain agen-agen sosialisasi yang telah disebutkan, terdapat kelompok-kelompok atau konteks-konteks sosial

lainnya dimana individu menghabiskan lebih banyak waktu. Kelompok-kelompok itu adalah teman-teman kerja, organisasi-organisasi tertentu, keanggotaan dalam klub-klub tertentu, kelompok-kelompok agama, dan lain-lain. Di dalam kelompok-kelompok tersebut individu mempelajari nilai-nilai, norma-norma, dan pola-pola tingkah laku yang sesuai dengan harapan kelompok itu pada khususnya atau harapan masyarakat pada umumnya (Raho, 2014).

3. Implementasi Teori Sosialisasi dalam Penelitian

Pada penelitian yang akan dilakukan oleh penulis ini menggunakan Teori Sosialisasi menurut Peter Berger dan Luckman. Bagi Peter L Berger bahwa sosialisasi ialah proses yang mana seseorang tersebut belajar jadi anggota warga masyarakat (Setyoningtias, 2018: 44). Dalam definisi yang lain, sosialisasi merupakan proses belajar individu menjadi anggota masyarakat yang baik sebab sejatinya manusia tidak pernah puas untuk mempelajari hal-hal yang baru yang belum pernah diketahuinya sebelumnya, contohnya seperti belajar norma-norma yang berlaku dimasyarakat agar individu tersebut dapat menyesuaikan diri dengan baik di lingkungan sosialnya. Sosialisasi juga proses dimana seseorang memperkenalkan suatu sistem yang ada dimasyarakat dan bagaimana orang tersebut akan menentukan tindakan dan reaksinya. Sosialisasi ditetapkan oleh lingkungan sosial, ekonomi serta kebudayaan dimana orang terletak, tidak hanya itu pula ditetapkan oleh interaksi pengalaman- pengalaman dan kepribadiannya (Sutaryo, 2004). Contoh sosialisasi merupakan pengajaran kepada anak kecil tentang bagaimana cara menghormati orang tua ataupun sesamanya, ataupun anak kecil diajarkan etiket waktu makan, duduk, bicara, berjalan (Raho, 2014: 87).

Sosialisasi mencakup pengecekan area kultural dan area sosial dari masyarakat yang bersangkutan, interaksi sosial serta tingkah laku sosial. Bersumber pada perihal tersebut, sosialisasi

ialah mata rantai yang sangat berarti di antara sistem- sistem sosial yang lain, sebab dalam sosialisasi terdapatnya keterlibatan individu-individu hingga dengan kelompok-kelompok dalam satu sistem yang berpartisipasi dalam pembentukannya (Setyoningtias, 2018: 48). Sosialisasi perlu supaya anak bisa hidup baik dalam masyarakat atau bisa hidup sesuai dengan harapan-harapan masyarakat. Tujuan yang paling jauh adalah supaya masyarakat itu bisa bertahan. Tentu eksistensi suatu masyarakat akan terancam apabila anggotanya tidak lagi mengahayati norma-norma dan nilai yang ada di dalam masyarakat tersebut. Jadi sosialisasi adalah salah satu mekanisme untuk menjaga keberlangsungan hidup masyarakat (Raho, 2014: 87).

Terdapat 2 jenis sosialisasi yang diungkapkan oleh Peter L Berger dan Luckman, yakni sosialisasi primer dan sosialisasi sekunder. Sosialisasi primer yakni sosialisasi pertama yang diterima anak semasa hidupnya melalui keluarga sehingga anak dapat belajar yang baik menjadi anggota masyarakat. Sosialisasi primer ini biasanya berlangsung pada masa kanak-kanak yang ia dapat di keluarga. Dan sebaliknya, sosialisasi sekunder ini didapatkan anak ketika ia mulai berinteraksi dengan lingkungan dan kelompoknya yang dimana biasanya juga disebut sebagai proses lanjutan dari sosialisasi primer. Kedua proses tersebut berlangsung dalam institusi total, ialah tempat tinggal serta tempat kerja. Dalam kedua institusi tersebut, ada beberapa orang dalam suasana yang sama, terpisah dari masyarakat luas serta jangka waktu tertentu, bersama-sama menempuh proses kehidupan serta diatur secara resmi (Setyoningtias, 2018: 49).

Berkaitan dengan pola asuh yang diterapkan oleh orang tua terhadap perkembangan sosialisasi anak tunadaksa, sosialisasi primer memiliki peran yang penting untuk perkembangan dan pertumbuhan anak tunadaksa karena ketika anak lahir interaksi pertama yang ia dapat adalah dari keluarga sehingga peran keluarga terutama orang tua itu sangat mempengaruhi

pembentukan kepribadian dan perkembangannya terlebih lagi dengan perkembangan sosialisasinya. Ketika seseorang anak tunadaksa yang memiliki perbedaan dalam pertumbuhannya dengan anak yang lain, maka pola pengasuhan orang tua lah yang berperan penting untuk mengenalkan anak bagaimana proses sosialisasi itu terjalin. Sikap orang tua juga berpengaruh pada bagaimana tingkah laku anak. Ketika orang tua memberikan pengasuhan yang tepat kepada anak tunadaksa dan mengenalkan, mengajarkan hal-hal yang baik, maka ia secara perlahan akan mengerti dan ia akan tumbuh kontrol pada dirinya sendiri. Karena terkadang, pertumbuhan anak tunadaksa itu berbeda dengan anak yang lain karena ia memiliki suatu gangguan yang tidak anak lain miliki sehingga peran orang tua sangat berpengaruh bagi pertumbuhan anak tunadaksa tersebut. Sikap orang tua, bagaimana cara orang tua memperlakukan anak tunadaksa, pengajaran nilai-nilai yang diberikan orang tua, support orang tua, kasih sayang orang tua yang ditunjukkan secara berlebih itu dapat dirasakan anak sehingga anak akan bertumbuh sesuai apa yang telah ia dapatkan dan apa yang orang tua mereka berikan kepadanya.

Sosialisasi sekunder disini didapatkan anak ketika ia keluar dari rumah dan mulai berinteraksi dengan lingkungannya. Contohnya, ketika anak sekolah kemudian ia bertemu dengan guru dan teman-teman sebayanya. Sosialisasi sekunder disini juga memberikan pengaruh terhadap perkembangan sosialisasi dirinya layaknya bagaimana ia mendapatkannya ketika ia dirumah. Tetapi, biasanya anak yang berkebutuhan khusus khususnya anak tunadaksa akan cenderung lebih menutup diri dari lingkungan atau menutup diri dari orang-orang yang tidak ia kenali. Maka, tak jarang mereka hanya memiliki interaksi sebatas yang mereka inginkan saja. Sehingga, lingkungan dimana ia di tempatkan sangat berperan untuk pertumbuhan kepribadiannya. Karena lingkungan juga memberikan pengaruh yang sangat signifikan

untuk perkembangan sosialisasinya. Semakin lingkungan yang ia tempati memberikan support dan memberikan ruang untuk dirinya, maka ia akan merasa aman dan merasa di terima di lingkungannya, sehingga ia akan tumbuh rasa percaya diri dan tidak minder dengan keadaan dirinya.

Dalam melihat pola asuh orang tua yang diterapkan kepada anak tunadaksa, keterkaitan dengan Teori Sosialisasi menurut Peter Berger dan Luckman ini menekankan kepada sebuah sosialisasi yang harus didapatkan anak tunadaksa baik dari pihak keluarga dan lingkungannya itu sendiri. Teori sosialisasi menurut Peter Berger dan Luckman fokus pada bagaimana terbentuknya sebuah sosialisasi atau interaksi yang terjalin sehingga membentuk suatu kepribadian pada diri individu tersebut. Dalam hal ini, keluarga terutama orang tua juga memiliki andil yang besar terhadap pembentukan kepribadian diri seseorang terlebih lagi dengan anak tunadaksa karena interaksi pertama dan waktu yang dihabiskan oleh anak itu lebih banyak dengan keluarga dibanding dengan lingkungannya, sehingga Peter Berger dan Luckman menyatakan sosialisasi primer berlangsung ketika pertama kali anak berinteraksi dan tumbuh di lingkungan keluarga. Maka hal ini, akan mewujudkan bagaimana bentuk interaksi atau pola asuh yang diterapkan oleh orang tua kepada anak tunadaksa tersebut.

BAB III

GAMBARAN UMUM SLB NEGERI SEMARANG

A. Gambaran Umum Kota Semarang

1. Kondisi Geografis

Kota Semarang merupakan salah satu kota terbesar di Indonesia sekaligus menjadi ibu kota dari Provinsi Jawa Tengah. Berdasarkan data dari website [semarangkota](http://semarangkota.go.id), secara geografis Kota Semarang terletak antara 6 50' - 7 10' Lintang Selatan dan garis 109 35' – 110 50' Bujur Timur dengan batas-batas sebelah Utara dengan Laut Jawa, sebelah Timur dengan Kabupaten Demak, sebelah Barat dengan Kabupaten Kendal, dan sebelah Selatan dengan Kabupaten Semarang. Suhu Udara di Kota Semarang berkisar antara 20-30 Celcius dengan suhu rata-rata 27 Celcius.

Sedangkan untuk luas wilayah, Kota Semarang memiliki luas 373,70 Ha yang terbagi atas 16 wilayah Kecamatan dan 177 Kelurahan. Dari keseluruhan luas wilayah tersebut, terdapat luas tanah yang digunakan sebagai sawah 39,56 KM² (10,59%), sedangkan 334,14 KM² (89,41%) bukan lahan sawah. Lahan kering tersebut sebagian besar digunakan untuk tanah pekarangan atau tanah untuk bangunan dan pemukiman sebesar 42,17% dari total lahan bukan sawah (www.semarangkota.go.id).

2. Kondisi Topografis

Secara topografis, Kota Semarang terdiri dari dataran rendah, daerah perbukitan, dan daerah pantai. Dengan adanya hal tersebut, maka topografi Kota Semarang memiliki adanya berbagai kemiringan dan tonjolan pada daerah-daerah tertentu. Daerah pantai 65,22% wilayahnya adalah dataran dengan kemiringan 25% dan 37,78 % merupakan daerah perbukitan dengan kemiringan 15-40%. Kondisi lereng tanah Kota Semarang dibagi menjadi 4 jenis kelerengan yaitu lereng I (0-2%) meliputi Kecamatan Genuk, Gayamsari, Pedurungan, Semarang Utara, Semarang Timur dan Tugu, serta sebagian wilayah Kecamatan Tembalang, Banyumanik dan Mijen. Lereng II (2-5%)

meliputi Kecamatan Semarang Barat, Semarang Selatan, Candisari, Gajahmungkur, Gunungpati dan Ngaliyan, lereng III (15-40%) meliputi wilayah di sekitar Kaligarang dan Kali Kreo (Kecamatan Gunungpati), sebagian wilayah kecamatan Mijen (daerah Wonoplumbon) dan sebagian wilayah Kecamatan Banyumanik, serta Kecamatan Candisari (<http://eprints.undip.ac.id>).

Sedangkan lereng IV (>50%) meliputi sebagian wilayah Kecamatan Banyumanik (sebelah tenggara), dan sebagian wilayah Kecamatan Gunungpati, terutama disekitar Kali Garang dan Kali Kripik. Kota Bawah sebagian besar tanahnya terdiri dari pasir dan lempung. Pemanfaatan lahan lebih banyak digunakan untuk jalan, permukiman atau perumahan, bangunan, halaman, kawasan industri, tambak, empang dan persawahan. Kota Bawah sebagai pusat kegiatan pemerintahan, perdagangan, perindustrian, pendidikan dan kebudayaan, angkutan atau transportasi dan 40 perikanan (<http://eprints.undip.ac.id>).

Berbeda dengan daerah perbukitan atau Kota Atas yang struktur geologinya sebagian besar terdiri dari batuan beku. Wilayah Kota Semarang berada pada ketinggian antara 0 sampai dengan 348,00 meter dpl (di atas permukaan air laut). Secara topografi terdiri atas daerah pantai, dataran rendah dan perbukitan, sehingga memiliki wilayah yang disebut sebagai kota bawah dan kota atas. Pada daerah perbukitan mempunyai ketinggian 90,56 - 348 mdpl yang diwakili oleh titik tinggi yang berlokasi di Jatingaleh dan Gombel, Semarang Selatan, Tugu, Mijen, dan Gunungpati, dan di dataran rendah mempunyai ketinggian 0,75 mdpl (<http://eprints.undip.ac.id>).

3. Kondisi Demografis

Berdasarkan data dari registrasi penduduk pada tahun 2021 pada website dispendukcapil.semarangkota.go.id, jumlah keseluruhan penduduk di Kota Semarang yang telah tercatat sebesar 1,681,058 jiwa dengan jumlah total laki-laki sebesar 832,069 jiwa dan jumlah perempuan sebesar 848,989 jiwa.

Tabel 3.1

Kecamatan	Jenis Kelamin		Total
	Laki-laki	Perempuan	
Semarang Tengah	29,264	31,679	60,943
Semarang Barat	77,631	79,968	157,599
Semarang Utara	61,802	63,550	125,352
Semarang Timur	35,314	37,354	72,668
Gayamsari	36,579	37,096	73,675
Gajah Mungkur	29,138	30,068	59,206
Genuk	59,204	58,897	118,101
Pedurungan	96,416	97,890	194,306
Candisari	39,334	40,583	79,917
Banyumanik	69,894	71,435	141,329
Gunungpati	47,964	47,922	95,886
Tembalang	91,207	91,906	183,113
Tugu	17,121	17,012	34,133
Ngaliyan	69,979	70,586	140,565
Mijen	37,906	37,947	75,853
Semarang Selatan	33,316	35,096	68,412
Total	832,069	848,989	1,681,058

Sumber Data: Data Dispendukcapil per Juli 2021

Berdasarkan data dari tabel 3.1 diatas, jumlah penduduk yang terbesar berada di Kecamatan Pedurungan dengan jumlah total

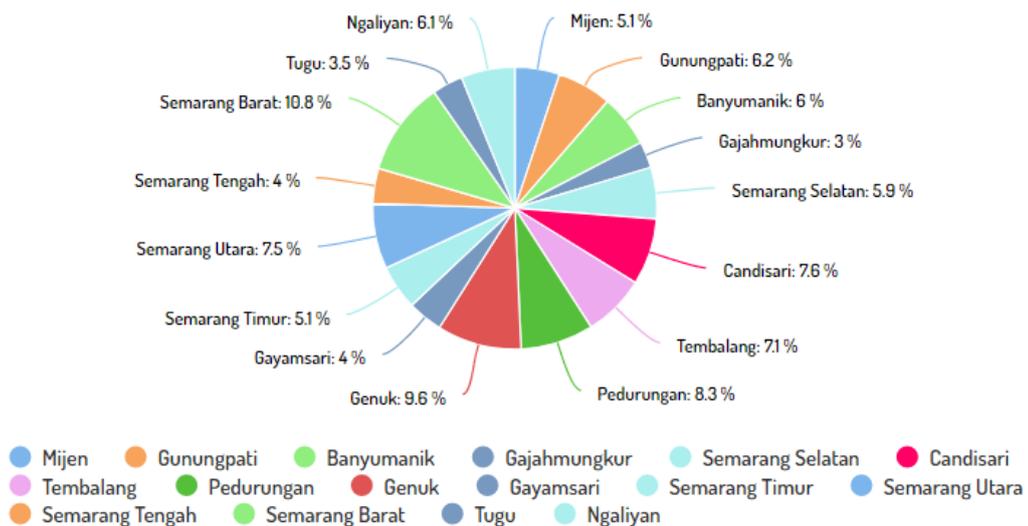
194,306 jiwa. Sedangkan jumlah penduduk yang paling kecil berada di daerah Kecamatan Tugu dengan jumlah penduduk 34,133 jiwa. Jumlah terbesar penduduk yang berjenis kelamin laki-laki terdapat pada daerah Kecamatan Pedurungan dengan jumlah 96,416 jiwa dengan jumlah terkecil penduduk terdapat pada Kecamatan Tugu dengan jumlah 17,121 jiwa. Sedangkan jumlah terbesar berdasarkan jenis kelamin perempuan terdapat pada Kecamatan Pedurungan dengan jumlah 97,890 jiwa dan jumlah terkecil terdapat pada Kecamatan tugu dengan jumlah 17,012 jiwa.

Berdasarkan data dari Dinas Sosial Kota Semarang, jumlah total penyandang disabilitas di Kota Semarang yakni 3,191 jiwa yang tersebar di seluruh daerah yang berada di Semarang. Jumlah tersebut termasuk ke dalam semua jenis ketunaan, diantaranya: tunadaksa, tunanetra, tunarungu, tunarunguwicara, tunanetracacat, tunanetrarunguwicara, tunarunguwicaracacat, cacat mental, mantan gangguan jiwa, tunarunguwicaranetracacat. Berdasarkan data dari Dinas Sosial, jumlah total anak tunadaksa di Kota Semarang adalah 776 penyandang tunadaksa.

Gambar 3.1: Grafik Presentase Disabilitas

PRESENTASE DISABILITAS TOTALCACAT PER KECAMATAN SEKOTA SEMARANG

Sumber: Data Terpadu Program Penanganan Fakir Miskin



Sumber Data: Dinas Sosial Kota Semarang

Berdasarkan gambar diatas, presentase penyandang disabilitas terbanyak terdapat di daerah Kecamatan Semarang Barat dengan

presentase 10.8% dari jumlah keseluruhan penyandang disabilitas di Kota Semarang. Kemudian menyusul daerah Kecamatan Genuk dengan presentase terbanyak sebesar 9.6% dan daerah Kecamatan Peudurungan dengan presentase 8.3% dari jumlah keseluruhan total penyandang disabilitas di Kota Semarang.

B. Profil SLB Negeri Semarang

1. Sejarah Singkat SLB Negeri Semarang

Sekolah Luar Biasa Negeri Semarang merupakan sekolah yang diperuntukkan untuk anak-anak yang memiliki gangguan atau biasa disebut dengan anak disabilitas. Letak SLB Negeri Semarang ini beralamatkan di Jalan Elang Raya No. 2, Kelurahan Mangunrejo, Kecamatan Tembalang, Kota Semarang. Gedung yang digunakan untuk tempat pembelajaran di SLB Negeri Semarang ini berada di sekitar Balai Bahasa dan Kantor Dinas Pendidikan Khusus. Sehingga untuk memasuki SLB Negeri Semarang harus melewati Balai Bahasa dan Kantor Dinas Pendidikan Khusus terlebih dahulu. SLB Negeri Semarang ini terletak dengan jarak \pm 10 km dari Kota Semarang dan \pm 3 km dari Kecamatan Tembalang (Pitaloka, 2011: 52).

Gambar 3.2: Denah Lokasi



Sumber Data: Dokumen SLB Negeri Semarang 2021

Berdasarkan hasil observasi, dan wawancara dengan Pak Danu, guru yang mengampu di SLB Negeri Semarang dan juga data dokumen SLB Negeri Semarang. SLB Negeri Semarang ini pertama kali didirikan pada tahun 2000 yang bertempat di balai RW Kelurahan Gemah, Kecamatan Pedurungan, Kota Semarang yang pada saat itu dinamakan SD Bina Harapan. Pada saat itu, sekolah tersebut hanya menerima anak-anak yang mengalami kesulitan dalam belajar saja. Kemudian, setelah dua tahun berlalu pada tahun 2002, sekolah tersebut berganti nama menjadi SD Bina Harapan Kelas Khusus yang dimana sekolah tersebut sudah menerima anak-anak berkebutuhan khusus. Selain itu, pada tahun 2005, berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Jawa Tengah No. 420.872200, SD Bina Harapan Kelas Khusus resmi menjadi SLB Negeri Semarang. Peresmian SLB Negeri Semarang diresmikan langsung oleh Gubernur Jawa Tengah yang pada masa itu diketuai oleh Bapak Mardiyanto pada tanggal 23 Juni 2005.

Hingga pada tanggal 4 Februari 2006, SLB Negeri Semarang ditunjuk langsung oleh Direktorat Pendidikan Luar Biasa Kementerian Pendidikan Nasional sebagai sekolah sentra pendidikan khusus dan pendidikan layanan khusus. Hingga sampai saat ini terdapat 150 lebih guru dan 500 lebih siswa yang terdapat di SLB Negeri Semarang yang mencakupi kelas tunanetra, tunarungu, tunawicara, tunagrahita, tunadaksa, dan autis. Siswa-siswa tersebut tergabung dari jenjang pendidikan Play Group, TKLB, SDLB, SMPLB, SMALB, dan bengkel kerja atau keterampilan. Bengkel kerja yang ada di SLB Negeri Semarang tersebut meliputi, tata boga, tata busana, kriya kayu, keramik, otomotif, ICT/ komputer, musik, membatik, melukis, seni tari, kecantikan, kerajinan tangan.

Gambar 3.3: SLB Negeri Semarang



Sumber Data: Hasil Observasi

2. Visi dan Misi SLB Negeri Semarang

Berdasarkan data dari dokumen resmi SLB Negeri Semarang, sebagai sekolah yang memiliki standar internasional dalam pembelajarannya, SLB Negeri Semarang tentunya memiliki visi dan misi dalam penerapannya. Visi yang ingin dicapai yaitu agar terwujudnya pelayanan anak berkebutuhan khusus yang berbudi luhur, terampil, dan mandiri.

VISI

“Terwujudnya pelayanan anak berkebutuhan khusus yang berbudi pekerti luhur, terampil, dan mandiri”.

MISI

1. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif sehingga siswa mengenali potensi dirinya dan dapat berkembang secara optimal.
2. Menumbuhkan rasa percaya diri untuk menjadikan pengetahuan sebagai pintu menguak kegelapan, serta menjadikan keterampilan sebagai sarana untuk bekal kehidupan.
3. Menumbuhkan penghayatan terhadap agama yang dianutnya sehingga menjadi sumber keimanan agar dapat bijaksana dan bersahaja dalam bersikap dan bertindak.

4. Menumbuhkan kecintaan terhadap budaya bangsa agar timbul semangat persatuan.

Dengan visi dan misi tersebut, maka dari itu SLB Negeri Semarang menggunakan sistem *Full Day School* dalam proses pembelajaran. Kegiatan belajar mengajar di sekolah dimulai pada pukul 07.30-16.00. Sedangkan dimasa pandemi Covid-19 ini, seluruh siswa mengikuti pembelajaran secara daring dan waktu pembelajaran menyesuaikan orang tua sebagai pendamping anak ketika belajar secara daring.

3. Tujuan SLB Negeri Semarang

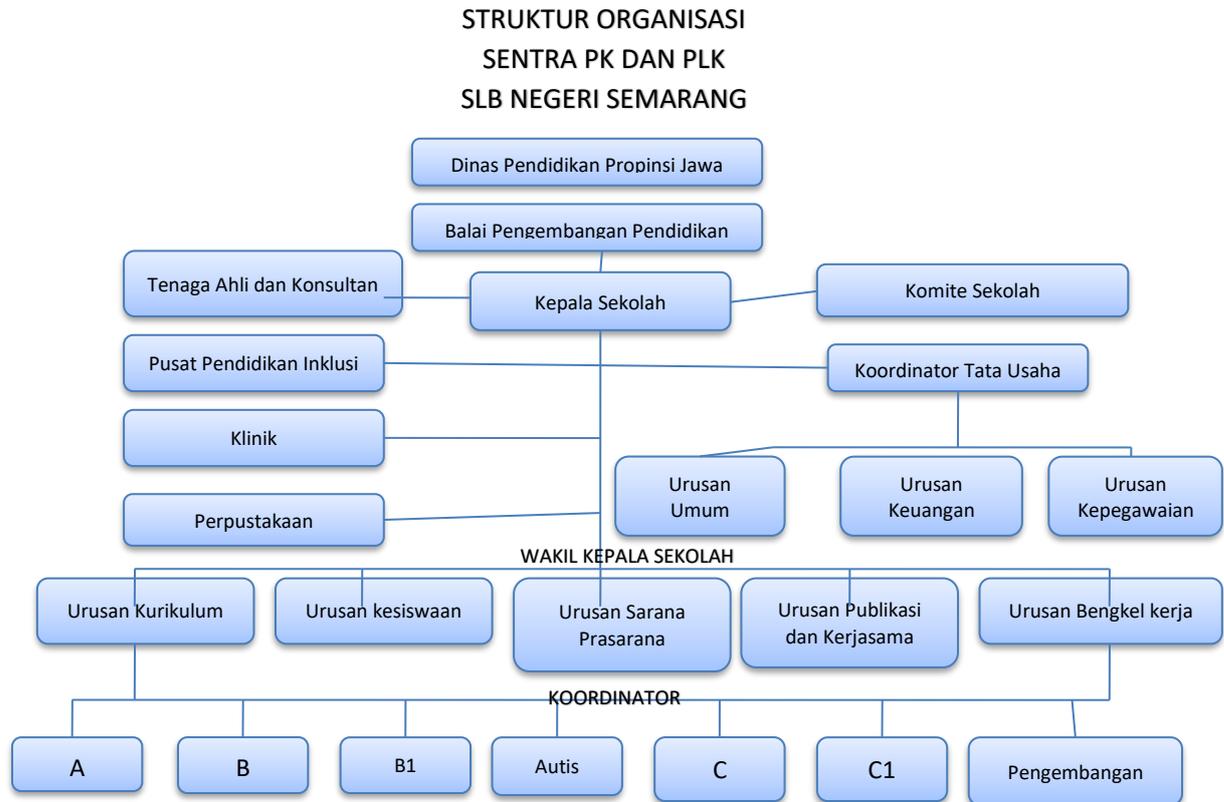
Tujuan yang ingin dicapai oleh SLB Negeri Semarang yaitu, mengentaskan anak berkebutuhan khusus dengan memberi pengetahuan dan keterampilan yang sesuai dengan bakat dan potensi anak berkebutuhan khusus yang menjadi manusia beriman dan bertakwa mampu hidup mandiri di tengah masyarakat.

4. Fasilitas dan Layanan

SLB Negeri Semarang, terdapat sarana dan prasarana untuk menunjang kegiatan pembelajaran, seperti: ruang kepala sekolah, ruang wakil kepala sekolah, ruang guru, ruang kelas, ruang tata usaha, ruang praktek keterampilan, ruang makan, ruang glen domain, ruang musik, ruang komputer, ruang perkayuan, ruang tata boga, ruang pameran, aula serbaguna, mushola, gudang, ruang perpustakaan, ruang jaga/ gardu satpam, lapangan olahraga, kantin, dan tempat parkir.

5. Keadaan Guru dan Karyawan SLB Negeri Semarang

Gambar 3.4: Struktur Organisasi



Sumber Data: Dokumen SLB Negeri Semarang 2021

Keterangan:

Tabel 3.2

NO	NAMA	JABATAN
1	Drs. Wahyudin, M.Pd	WAKA Sekolah Urusan Kurikulum
2	Siti Aminah, S.Pd	WAKA Sekolah Urusan Kesiswaan
3	Tahroji, S.Pd	WAKA Sekolah Urusan Sarana Prasarana
4	Aris Wibowo, S./Pd	WAKA Sekolah Urusan Humas
5	Ruwi Suharyono, S.Pd	WAKA Sekolah Urusan Bengkel Kerja/ Keterampilan

6	Dwi Haryanti, S.Pd	Koordinator Tunanetra (A)
7	Innik Haniati, S.Pd	Koordinator Tunarungu (B)
8	Suhartatik, S.Pd	Koordinator Tunagrahita (C)
9	Yossie Rosalina, S.Pd	Koordinator Tunadaksa (D)
10	Rahmawati, SE	Tenaga Perpustakaan

Sumber data: Dokumen SLB Negeri Semarang 2021

6. Keadaan Siswa Tunadaksa SLB Negeri Semarang

Berdasarkan data yang diperoleh dari Koordinator TU di Sekolah Luar Biasa Negeri Semarang, jumlah keseluruhan siswa dan siswi spesialis anak tunadaksa yang berada di SLB Negeri Semarang berjumlah 31 siswa, terdiri dari:

Tabel 3.3
Jumlah Siswa Siswi Tunadaksa

Kelas	Tunadaksa	
	Perempuan	Laki-Laki
I	1	2
II	2	3
III	1	0
IV	3	1
V	2	2
VI	0	2
VII	1	2
VIII	2	0
IX	0	1
X	2	1
XI	1	1
XII	1	0

JUMLAH	16	15
31		

Sumber Data: Dokumen SLB Negeri Semarang 2021

C. Gambaran Umum Penerapan Sosialisasi dan Anak Tunadaksa di SLB Negeri Semarang

1. Intelegensi dan Perilaku Anak Tunadaksa di SLB Negeri Semarang

Salah satu sekolah yang diperuntukkan untuk anak-anak berkebutuhan khusus di Kota Semarang adalah, SLB Negeri Semarang, yang dimana terdapat banyak kelas ketunaan termasuk untuk anak tunadaksa. SLB Negeri Semarang, selain sebagai tempat untuk menimba ilmu dan pendidikan, ia juga menjadi tempat untuk mengembangkan diri agar anak dapat bertumbuh dan menjadi pribadi yang lebih baik. Pribadi yang baik itu akan terbentuk melalui dengan adanya bimbingan dari orang tua ketika di rumah dan bimbingan dari guru ketika di sekolah. Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 30 September 2021 dengan guru tunadaksa SLB Negeri Semarang Bapak Bintoro, diketahui bahwa anak tunadaksa yang terdapat di SLB Negeri Semarang rata-rata dikategorikan sebagai anak tunadaksa palsy atau ganda. Tunadaksa palsy atau ganda adalah gambaran suatu kondisi seseorang dengan memiliki hambatan pada salah satu organ tubuhnya yang ddibarengi dengan adanya hambatan pada segi intelegensi, sehingga berpengaruh pada pola berpikir dan cara berpikir anak yang cenderung terganggu. Berikut gambaran umum kondisinya:

a. Segi intelegensi

1. Memiliki kemauan yang tinggi tetapi kemampuan dalam menghitung, menulis, dan membaca masih kurang.
2. Memiliki hambatan pada perkembangan bahasa sehingga agak sulit untuk fokus, akan tetapi masih bisa untuk mengikuti pembelajaran akademik dan non akademik di sekolah.
3. Rata-rata anak tunadaksa di SLB Negeri Semarang mengalami hambatan intelegensi, sehingga cara

berpikrnya yang seharusnya sudah ditahap SMA tetapi masih berpikr seperti anak SMP. (Hasil wawancara dengan Bapak Bintoro, tanggal 30 September 2021).

b. Segi tingkah laku

1. Terlihat ramah dan sopan kepada orang lain dan terlihat normal seperti anak pada umumnya.
2. Apabila sudah dekat dengan orang tertentu, mereka sangat aktif bertanya dan bercerita. Tetapi, ketika bertemu dengan orang baru, mereka menjadi pendiam namun ketika ditanya mereka menjawab.
3. Ada sebagian anak tunadaksa yang terkendala dalam pemahaman bahasa sehingga anak terkadang sulit untuk fokus dan mengungkapkan apa yang ingin mereka bicarakan.
4. Sebagian anak tunadaksa cenderung bersikap tertutup dengan lingkungan sekitarnya baik di rumah maupun di sekolah, karena mereka belum menemukan kepercayaan diri dan memiliki trauma di masa lalu.
5. Ada sebagian lagi yang memiliki kepercayaan diri sehingga dapat berinteraksi dan bersosialisasi dengan baik di lingkungannya, baik itu di rumah ataupun di sekolah (Hasil wawancara dengan Bapak Danu, tanggal 30 September 2021).

2. Penerapan Sosialisasi Anak Tunadaksa di SLB Negeri Semarang

Presentase anak tunadaksa di SLB Negeri Semarang termasuk dalam kategori terendah karena diantara 4 kelas ketunaan, anak tunadaksa memiliki jumlah paling sedikit dibanding dengan ketunaan yang lainnya. Anak tunadaksa yang menjadi fokus penulis adalah anak yang termasuk ke dalam jenjang SMPLB dan SMALB yang berada di SLB Negeri Semarang. Jumlah keseluruhan anak tunadaksa di SLB Negeri Semarang berjumlah 31 anak yang terbagi dalam beberapa

jenjang pendidikan dari SDLB, SMPLB, dan SMALB. Dari keseluruhan jumlah anak tunadaksa, penulis mengambil sampel 2 anak yang masing-masing satu dari SMPLB dan SMALB. Penulis mengambil sampel anak tunadaksa yang berprestasi di jenjang SMPLB dan SMALB.

Dari hasil wawancara dan penelitian yang penulis lakukan, SLB Negeri Semarang memiliki program PLS (Pendidikan Luar Sekolah) yang dimana program tersebut dilaksanakan setiap 3 bulan sekali. Di dalam program tersebut, anak diajak untuk mengunjungi tempat wisata atau tempat umum seperti taman, minimarket, atau warung makan. Disana, guru sebagai pengarah dan pembimbing untuk anak, sehingga anak dituntut untuk melakukan apa yang ingin ia lakukan sendiri, seperti membeli tiket sendiri, membeli barang atau makan sendiri, dan bermain di wahana sendiri tanpa dampingan guru tetapi tetap ada pengawasan secara jauh. Program tersebut diharapkan dapat memberikan kepercayaan diri anak dan melatih anak untuk bersosialisasi dengan masyarakat (Hasil wawancara dengan Bapak Bintoro, tanggal 30 September 2021).

Selain itu, bentuk penerapan sosialisasi di lingkungan sekolah itu seperti ketika anak tunadaksa mengikuti pembelajaran di sekolah. Terdapat interkasi antara guru dengan anak tunadaksa kemudian menimbulkan adanya bentuk sosialisasi yang terjadi. Contoh lain, ketika anak tunadaksa saling berbicara dan bercanda dengan teman-teman di sekolah, itu juga merupakan bentuk sosialisasi. Bentuk sosialisasi yang terjadi di lingkungan sosial sangatlah baik antara guru dengan murid sehingga memunculkan sikap kepercayaan murid terhadap gurunya. Anak tunadaksa juga dilatih untuk berpendapat dan berbicara ketika pembelajaran sehingga anak mendapatkan kepercayaan diri dan berani untuk bertanya dan berpendapat.

Bentuk penerapan sosialisasi secara langsung tersebut terjadi ketika sekolah masih berjalan secara offline, tetapi tentunya berbeda dengan bentuk sosialisasi ketika sekolah dilaksanakan secara online.

Akibat adanya pandemi covid-19 yang serba dibatasi untuk berkerumun agar menghentikan penyebaran virus, kegiatan pembelajaran dilaksanakan secara online sehingga membuat penerapan sosialisasi secara tidak langsung. Adanya interaksi secara tidak langsung tersebut terbentuk dengan menggunakan bantuan media internet seperti, zoom, google meet dan whatsapp. Adanya interaksi melalui media internet tersebut juga menjadi bentuk dari bagian sosialisasi tidak langsung.

3. Kondisi Orang Tua Anak Tunadaksa Di SLB Negeri Semarang

Setiap orang tua pasti berharap memiliki anak yang tumbuh dan berkembang secara sempurna dan optimal. Tetapi, pada kenyataannya seringkali terdapat gejala ketika anak memasuki perkembangan di usia dini. Seperti halnya dengan anak tunadaksa yang dimana gejalanya timbul ketika anak masih dalam pertumbuhan di usia dini ataupun ketika masih menjadi janin di dalam perut. Ketika hal itu terjadi, banyak reaksi yang ditunjukkan oleh orang tua ketika mereka mengetahui anaknya berkebutuhan khusus. Seperti halnya yang terjadi dengan orang tua anak tunadaksa di SLB Negeri Semarang. Berikut adalah reaksi orang tua ketika mereka mengetahui bahwa anaknya memiliki hambatan pada fisik dan intelegensinya di SLB Negeri Semarang:

- a. Terdapat perasaan kaget dan terkejut ketika mengetahui anaknya memiliki hambatan pada fisik.
- b. Kebanyakan orang tua merasa kecewa dengan kondisi anaknya sehingga tidak bisa memenuhi harapannya
- c. Mulai bisa menerima kondisi anaknya dan mulai bisa menyesuaikan diri dengan kondisi sang anak.
- d. Orang tua mulai mencari solusi atas permasalahan yang dihadapi anak dengan memberikan terapi medis dan tradisonal, dan pengobatan yang terbaik untuk anaknya.
- e. Selain itu, mereka juga berusaha memberikan pendidikan yang baik untuk anaknya dengan menyekolahkan anaknya di SLB Negeri Semarang

- f. Mereka juga mendukung bakat yang terlihat pada diri anaknya dengan memberikannya les atau bimbel non-formal terkait dengan bakat anaknya masing-masing (Hasil wawancara dengan Bapak Darto, pada tanggal 03 Oktober 2021).

Perbedaan tentang cara asuhan atau perlakuan orang tua terhadap anak tunadaksa tersebut dipengaruhi oleh tingkat pendidikan dan pengalaman dari orang tua tersebut. Terkadang orang tua yang belum bisa menerima kondisi anaknya akan merasa malu dan cenderung membatasi anaknya untuk bersosialisasi di luar rumah sehingga anak tidak mendapatkan percayaan dirinya. Selain itu, banyak orang tua yang kecewa sehingga tidak memperhatikan anak dengan baik dan cenderung mengesampingkan anak dan tidak terlalu memperdulikan anak.

Terkadang, ada juga orang tua anak tunadaksa yang hanya pasrah dan menerima kondisi anaknya dan berharap yang terbaik dengan anaknya. Disisi lain, banyak orang tua yang peduli dengan anaknya dan sayang dengan anaknya tetapi menggunakan cara yang salah dan mereka tidak tahu bagaimana mengasuh anaknya dengan baik agar perkembangan anaknya optimal. Ada pula orang tua yang hanya sekedar menyekolahkan anaknya di SLB dan memenuhi kebutuhan anaknya saja dan tidak memberikan kasih sayang, sehingga tanggung jawab sepenuhnya di berikan kepada guru dan orang tua hanya terima beres saja (Hasil wawancara dengan Bu Lia, pada tanggal 01 Oktober 2021).

Akan tetapi, ada pula orang tua yang memberikan kasih sayang penuh kepada anak, memperhatikan pertumbuhan anak, memfasilitasi segala kebutuhan anak dan memberi dukungan yang besar terhadap anak sehingga bakat dan kemampuan anak tersalurkan. Seperti halnya dengan anak-anak yang berprestasi di SLB Negeri Semarang, yang mereka selalu di dukung oleh orang tua mereka dengan diberikan fasilitas untuk menunjang bakatnya, seperti diberikan les tambahan musik karena anaknya suka dengan hal-hal yang berhubungan dengan musik. Selain itu orang tua juga memberikan pengarahan dan

pengajaran yang baik kepada anak sehingga anak berusaha menjadi mandiri dan anak mendapatkan kepercayaan diri sehingga ia akan mudah untuk bersosialisasi dengan lingkungannya. Selain itu, orang tua juga memberikan kasih sayang dan perhatian kepada anak sehingga anak tumbuh dengan identitas dirinya dengan baik dan anak mulai memahami dirinya dengan baik pula.

Latar belakang pendidikan yang baik serta pengalaman-pengalaman yang luas dari orang tua setidaknya membuat orang tua akan mengerti tentang kondisi dan kebutuhan anak tunadaksa. Seperti bagaimana bentuk pola asuh yang baik agar anak dapat tumbuh secara optimal dan apa saja yang diperlukan dan dibutuhkan anak. Begitupun sebaliknya, apabila orang tua dengan latar pendidikan yang kurang dan pengalaman yang minim, maka orang tua tersebut hanya bisa pasrah dengan keadaan dan menerima keadaan tanpa harus mencari solusi yang terbaik untuk permasalahan anaknya. Bahkan para orang tua tersebut terkadang cenderung mengesampingkan anak dan akan membedakan antara anaknya sayang satu dengan anaknya yang tunadaksa.

BAB IV

PANDANGAN MENGENAI PENGASUHAN ANAK TUNADAKSA

A. Pandangan Mengenai Anak Tunadaksa

1. Pandangan Orangtua

Sebagai orangtua tentu ingin anaknya tumbuh dan berkembang dengan baik dan semestinya. Begitu pula dengan kondisi sang anak saat terlahir ke dunia, tentunya para orangtua pun menginginkan anaknya terlahir normal. Hal ini sangat wajar bila dipikirkan, karena tentunya setiap orangtua menginginkan anaknya sehat dan normal. Jika kita berbicara tentang anak tunadaksa dan bagaimana pandangan orangtua terhadapnya, maka pembahasan ini tidak bisa dilepaskan dari para orangtua yang dikarunia anak dengan kebutuhan khusus, tunadaksa. Dari kedua subjek yang penulis teliti, dapat ditemukan kemiripan diantara keduanya.

Baik orangtua Natasa maupun David, keduanya tidak mempunyai cukup informasi dan wawasan dasar tentang cara merawat anak tunadaksa, bahkan saat anaknya lahir pun kedua orangtua ini tidak mengetahui secara jelas bahwa anaknya adalah seorang tunadaksa. David adalah anak penyandang tunadaksa yang memiliki hambatan pada kedua kakinya akibat dari mengecilnya otot, sehingga membuat fungsi kedua kakinya tidak dapat berkembang sebagaimana mestinya. Meskipun ia memiliki hambatan pada kedua kakinya, ia memiliki intelegensi yang normal sehingga membuat dia dapat mengikuti perkembangan dan pembelajaran dengan baik. Kepekaan terhadap suara dan nada lagu membuat David menyukai dan belajar di dunia musik sehingga membuatnya berprestasi di bidang music khususnya dalam bermain drum. Selain itu, ia juga berprestasi di dalam bidang olah raga sehingga membuat David memenangkan lomba lempar bola basket dan mendapatkan juara II tingkat provinsi.

Pada awalnya, perkembangan David ketika masih bayi seperti anak normal pada umumnya tetapi ketika sudah memasuki usia merangkak, ia tidak bisa apa apa. Hal tersebut yang membuat orang tua David berinisiatif periksa ke dokter dan ternyata di setelah diperiksa ditemukan hambatan pada kaki yang menyebabkan otot pada kaki mengecil sehingga tidak seperti pada anak-anak umumnya. Setelah mengetahui hal tersebut, orang tua David berupaya untuk mengobati dengan berbagai macam terapi seperti terapi medis hingga tradisional dan juga rutin melakukan pemeriksaan ke dokter.

Ketika mengetahui diagnosa dokter terhadap David, orang tuanya hanya bisa pasrah dan menerima keadaan dan menganggap bahwa David adalah berkat dan titipan sehingga mereka berusaha memberikan yang terbaik untuk anaknya. Usaha-usaha yang mereka lakukan semata-mata untuk mendorong David dan untuk menunjang perkembangan David. Mereka berupaya untuk menyembuhkan David dengan memberikan pengobatan secara medis ataupun tradisional. Tetapi setelah semua usaha dilakukan tidak membawa perubahan kepada David.

Pada akhirnya kedua orang tua David menerima keadaan anaknya. Mereka sudah tidak lagi melanjutkan berbagai upaya untuk mengembalikan fungsi kedua kaki David secara normal. Mereka memilih berdamai dengan keadaan tersebut dan hidup berdampingan dengan segala keterbatasan yang David miliki. Hal ini terbukti ketika orangtua David tidak lagi fokus pada kekurangan David dan mereka memilih untuk mendukung segala kelebihan dan bakat yang ada pada anaknya.

Sedangkan jika dilihat dari subjek Natasa, ia memiliki hambatan pada kedua kakinya yang disebabkan oleh adanya kondisi medis yang langka sehingga menyebabkan ia terlahir tanpa memiliki tempurung lutut pada kedua kakinya. Selain itu, Natasa juga tidak memiliki hambatan pada intelegensinya

sehingga ia normal seperti anak yang lainnya. Natasa juga memiliki bakat menggambar yang ia kembangkan sejak kecil dan orang tua Natasa mendukung dalam hal tersebut. Ia juga berprestasi di sekolah dengan memenangkan lomba balap kursi roda juara III tingkat Nasional.

Pada awalnya, kondisi tersebut tidak disadari oleh ibu Natasa ketika ia sedang mengandung. Setelah melahirkan kedua orang tua Natasa sangat kaget ketika mereka mengetahui bahwa Natasa tidak memiliki tempurung lutut pada kedua kakinya. Kenyataan bahwa anaknya terlahir sebagai seorang tunadaksa mempengaruhi kedua orang tuanya, khususnya sang ibu. Dikarenakan masih berharap dan menginginkan kesembuhan untuk anaknya, kedua orang tua berusaha membawa Natasa untuk menjalankan operasi yang berfungsi untuk meluruskan kakinya, tetapi setelah dua kali dilakukan, ternyata operasi tersebut hanya menghasilkan hasil yang sementara, dimana kaki Natasa berhasil diluruskan, tetapi beberapa hari kemudian kondisinya kembali seperti sedia kala.

Setelah melewati ini semua, kedua orang tua Natasa tidak menyerah dan masih mengupayakan cara lain untuk kesembuhan anaknya, melalui terapi pijit tradisional yang dilakukan beberapa kali. Semuanya ini dilakukan tanpa hasil yang signifikan, malah sebaliknya Natasa tidak nyaman dan merasa kesakitan. Hal inilah titik balik penerimaan kedua orang tua terhadap kondisi Natasa, dimana sang Ibu tidak tega melihat anaknya harus setiap hari menanggung rasa sakit yang tidak ia inginkan hanya demi sebuah hasil yang tidak signifikan.

Mulai dari sana, kedua orang tua Natasa sedikit demi sedikit mulai bisa berdamai dengan keadaan dan kondisi sang anak, dan tentunya tidak lagi berfokus pada kekurangan yang dimiliki anaknya, melainkan selalu mencari dan menciptakan lingkungan yang suportif, menerima dan tidak membedakan, dengan hal ini akhirnya Natasa dapat menunjukkan

bakat yang sangat menonjol, dengan ia menjuarai lomba balap kursi roda di SLB Negeri Semarang tingkat Nasional.

2. Pandangan Guru

Seperti yang kita ketahui bahwa guru adalah pribadi kedua yang banyak berinteraksi dengan anak, terlebih terdapat stigma dalam masyarakat yang mengatakan bahwa guru adalah orang tua kedua, maka tidak dapat dipungkiri bahwa peran guru terhadap perkembangan intelegensi dan emosional anak pun sangat besar, Hal ini pun dapat memicu hal yang menarik, karena tentunya guru tidak hanya menjumpai murid-murid biasa yang bersekolah seperti pada umumnya, tetapi ada juga guru yang memang mengampu para anak berkebutuhan khusus, utamanya tunadaksa.

Di SLB Negeri Semarang, banyak dijumpai guru yang juga berkebutuhan khusus, sehingga sedari dahulu di SLB Negeri Semarang sudah tercipta lingkungan yang suportif dan tidak membeda-bedakan taraf sosial seseorang berdasarkan kondisi lahirnya saja, lingkungan yang telah dilestarikan sejak lama ini memungkinkan untuk tercipta, salah satunya karena faktor rasa saling mengerti dan memahami yang ada dalam jajaran guru, staff dan tentunya murid dari SLB Negeri Semarang, khususnya bagi yang memiliki kebutuhan khusus. Dengan alasan tersebut, masuk akal bila dikatakan para murid dan semua jajaran staff dapat saling menghargai dan tentunya menghormati martabat sebagai seorang manusia secara utuh terhadap satu sama lain.

Salah satu guru di SLB Negeri Semarang, Pak Danu sebagai guru yang mengampu anak tunadaksa, memiliki pandangan yang ia ungkapkan bahwa anak disabilitas walaupun memiliki keterbatasan secara fisik maupun emosional, tidak dapat dipandang sebelah mata apalagi hanya dianggap sebagai beban. Dengan keterbatasan yang mereka miliki, mereka juga mempunyai kelebihan yang dapat

memberikan kontribusi di lingkungan manapun mereka ditempatkan. Kelebihan yang ada pada anak disabilitas tentunya berbeda-beda. Jadi tidak bisa menilai kemampuan seorang anak dengan kelebihan yang dimiliki anak lainnya. Karena semua anak disabilitas itu sangatlah unik dan memiliki kelebihannya masing-masing. Pak Danu juga berpandangan bahwa semua anak disabilitas itu berprestasi sesuai dengan kemampuannya masing-masing.

Hal ini disampaikan oleh Pak Danu karena ia berpandangan bahwa prestasi tidak hanya soal akademik, melainkan lebih luas dari itu. Seperti yang disampaikan diatas, bahwa setiap anak berpotensi di bidangnya masing-masing, artinya ada yang pintar dalam mengelola emosinya, ada juga yang menonjol dalam bidang olahraga, dan yang pintar dalam seni pun banyak. Jadi, tidak adil rasanya jika hanya menilai kemampuan anak berdasarkan seberapa tinggi nilai akademiknya saja.

Sedangkan Bu Lia sebagai guru yang mengampu anak tunadaksa, juga menyampaikan bahwa anak disabilitas itu tidak membutuhkan belas kasihan dari orang lain. Mereka hanya ingin dipandang sebagai manusia seutuhnya dan tidak dipandang hanya dari kekurangan yang mereka miliki. Mereka juga ingin memiliki tempat di masyarakat dan ingin berkontribusi melalui bakat dan kemampuan yang mereka tonjolkan. Dari pada memberikan belas kasihan, mereka lebih membutuhkan bimbingan dan arahan dari berbagai pihak agar mereka juga dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungannya.

B. Pandangan Mengenai Pola Asuh Anak Tunadaksa

1. Pandangan Orangtua

Setiap orang tua memiliki cara dalam mengasuh anak yang berbeda beda antara satu dengan yang lainnya. Hal ini dikarenakan setiap anak memiliki karakternya masing-masing

dan tentu saja tidak bisa disamaratakan. Sikap dan karakter anak juga mempengaruhi bagaimana pendekatan orang tua dalam menyampaikan berbagai hal. Terkait dengan pola asuh anak tunadaksa, kedua orang tua subjek David dan Natasa mencoba untuk melakukan pendekatan yang sama seperti mengasuh anak-anaknya yang lain. Mereka tidak membedakan dan selalu memberikan afeksi yang konsisten kepada David dan Natasa. Selain afeksi mereka juga menanamkan nilai-nilai seperti kemandirian dan rasa tanggung jawab anak melalui kebebasan yang diberikan kepada anaknya dalam mengejar apa yang disukai.

Hal ini dilakukan dengan harapan bahwa anaknya nanti dapat mengurus dirinya sendiri tanpa harus bergantung dengan bantuan orang lain. Kedua orang tua subjek David dan Natasa juga menumbuhkan rasa percaya diri kepada anaknya dengan mendukung bakat yang mereka miliki. Selain faktor tersebut, mereka juga dikelilingi oleh lingkungan yang supportif sehingga membuat mereka lebih percaya diri.

2. Pandangan Guru

Sebagai seorang guru, Bu Lia berpandangan bahwa tumbuh dan perkembangan seorang anak dimulai dari keluarga khususnya orang tua. Hal ini dikarenakan sang anak mempelajari segala sesuatu untuk pertama kalinya dari orang tua baik secara langsung maupun tidak langsung. Maka orang tua harus mengerti karakter anak terlebih dahulu dan tentunya mereka harus mengerti cara pendekatan yang tepat. Hal ini penting untuk memberikan pola asuh yang sesuai sehingga pola asuh tersebut dapat memaksimalkan pertumbuhan anak.

Hal-hal diatas menjadi penting karena realitanya banyak kesalahan dalam pola asuh yang diberikan orang tua kepada anak tunadaksa. Ada orang tua yang peduli terhadap anaknya tetapi tidak mengerti bagaimana cara mengasuh anak dan metode yang harus diberikan sehingga orang tua hanya

pasrah dan berharap yang terbaik untuk anaknya. Ada juga yang hanya memberikan fasilitas dan menyekolahkan anaknya di SLB tanpa memberikan kasih sayang sehingga kemampuan emosional anak tidak berkembang secara optimal. Maka dari itu, sangat penting untuk orang tua dalam memahami karakter serta metode yang tepat dalam megasuh anak tunadaksa agar pertumbuhan intelegensi serta emosionalnya dapat berkembang secara maksimal.

BAB V

IMPLEMENTASI PENGASUHAN ANAK TUNADAKSA

A. Pengasuhan Di Rumah

1. Implementasi Sosialisasi Primer

Seperti yang kita tahu bahwa orang tua memiliki andil yang besar terhadap perkembangan anaknya, terutama bagi perkembangan anak tunadaksa. Setiap orang tua memiliki pendekatan yang berbeda-beda dalam mengasuh anaknya. Pola asuh tersebut biasanya diturunkan dari generasi sebelumnya kemudian diterapkan kembali oleh seseorang ketika ia telah menjadi orang tua. Setiap pola asuh juga memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing, jadi tidak adil jika kita menilai bahwa salah satu pola asuh lebih baik dari yang lainnya.

Menurut Peter L Berger dan Luckman, terdapat 2 bentuk sosialisasi, yakni sosialisasi primer dan sosialisasi sekunder. Sosialisasi primer yakni sosialisasi pertama yang diterima anak ketika lahir dan biasanya sosialisasi primer didapatkan anak dari keluarga dan berlangsung ketika anak tersebut masih kecil hingga menjelang dewasa atau masa remaja. Keluarga menjadi tempat utama untuk menyalurkan sosialisasi yang berupa keseluruhan interaksi karena ketika anak lahir maka yang mengajarkan anak tentang kehidupan itu adalah keluarga, terutama dari orang tuanya. Pembentukan kepribadian, identitas diri, pertumbuhan dan perkembangan anak di pengaruhi oleh bagaimana orang tua mengasuh anak ketika anak mendapatkan sosialisasi pertamanya.

Dalam menjalankan kehidupan sehari-hari menjadi seorang orang tua yang bertanggungjawab terhadap pertumbuhan dan perkembangan sang anak, memberikan kasih sayang dan perhatian juga termasuk bagian dari peran orang tua. Tetapi terkadang orang tua yang sibuk dengan pekerjaannya di luar rumah membuat anak kurang mendapatkan kasih sayang dan perhatian dari orang tua yang mengakibatkan kurangnya peran orang tua dalam kehidupan sang anak. Dampaknya anak jadi tidak merasakan kasih sayang dari orang

tuanya yang menjadikan anak cenderung mencari perhatian di luar keluarganya dan terkadang membuat anak jadi tidak terlalu dekat dengan orang tuanya.

Hal ini biasanya ditemukan pada anak-anak *broken home* yang dimana kedua orang tuanya cerai sehingga sang anak harus diasuh oleh salah satu dari kedua orang tuanya. Selain itu, keadaan tersebut biasanya juga dialami oleh anak yang memiliki orang tua yang terlalu sibuk sehingga orang tua tidak mempunyai waktu lebih dengan anaknya. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Wati (54) yang memiliki anak tunadaksa berprestasi (David) dan sebagai ibu, bahwa:

“Saya jarang di rumah mba, jadi David lebih sering sama papa nya, kalau saya kan sering ada kerjaan di luar kota jadi ya saya tinggal-tinggal. Dari bayi sudah saya tinggal mba, saya kasih asi cuma 2 bulan setelahnya ya minum susu formula karena emang Davidnya ga mau asi” (Wati, 54 tahun, Kepala Cabang Madonna Aksesoris)

Jadi ketika Wati bekerja di luar kota, David anaknya sering ditinggal dengan ayahnya. Hal tersebut dilakukan karena pekerjaannya yang menuntut Wati untuk sering ke luar kota. Dan itu dilakukan sejak David masih bayi sehingga ia hanya mendapat asi selama 2 bulan dan selanjutnya ia diberi susu formula. David sendiri merupakan anak tunadaksa yang bersekolah di SLB Negeri Semarang di tingkat SMA kelas X, yang memiliki hambatan pada kedua kaki karena mengecilnya otot pada kaki ketika ia masih bayi.

Kurangnya peran ibu membuat David lebih dekat dengan ayahnya dan menjadi kurang dekat dengan ibunya. Jadi terkadang David sering salah paham dengan ibunya sehingga membuat David geram. Hal tersebut juga diungkapkan oleh Wati (54) bahwa:

“Jadi David kalau sama saya terkadang sering salah paham mba, terus akhirnya David marah dan marahnya hanya ‘huhhh’ greget gitu ke saya sambil kedua tanganya dikepal di depan dada gitu” (Wati, 54 tahun, Kepala Cabang Madonna Aksesoris)

Hal tersebut menjadi dugaan bahwa yang mempengaruhi pertumbuhan David ketika masih di dalam kandungan karena sang ibu sibuk dengan pekerjaan, kelelahan dan stress akan tekanan kerja, hal itu mungkin berpengaruh pada perkembangan David ketika di kandungan. Pernyataan tersebut dilontarkan oleh Darto (56) sebagai ayah David, bahwa:

“Ketika David lahir itu kondisinya normal semua, tetapi berat badanya tergolong kecil untuk bayi lahir, jadi David lahir sebagai anak prematur. Mungkin faktornya yaa karna dulu ibunya waktu hamil cape kerja dan stress, yaa itu hanya dugaan saya saja” (Darto, 56 Tahun, Pendeta)

Setelah kedua orang tua David mulai menerima keadaan anaknya, mereka mulai fokus untuk menemukan bakat anaknya. Ketika kecil, David tertarik dengan musik karena mendengar irama musik di tv atau ketika ibadah di gereja, maka pada saat itu juga orang tua David menyadari satu hal bahwa anaknya memiliki bakat dibidang musik khususnya drum sehingga mereka tanpa pikir panjang langsung mendaftarkan David untuk sekolah musik atau les musik tambahan. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Darto (56) bahwa:

“Waktu kecil David setiap dengar musik itu tanganya ga bisa diem, ya kayak mengikuti tempo musik sampai kadang ada sedotan atau ada benda yang bisa dipukul pasti main terus tanganya ga bisa diam, dari situ dicari tahu kalau dia suka drum dan saya carikan tempat les musik” (Darto, 56 Tahun, Pendeta)

Dari pernyataan ayahnya, bisa terlihat disini bahwa orang tua memberikan dukungan penuh kepada David sehingga ia dapat menyalurkan bakatnya. Peran orang tua dalam membentuk pribadi sang anak juga terlihat dalam interaksi sehari-hari antara orang tua dengan anak. Bagaimana orang tua memperlakukan sang anak, bagaimana komunikasi yang terbentuk dengan anak, dan bagaimana orang tua mengajarkan nilai-nilai dan norma yang nantinya akan ditanamkan kepada diri anak.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh penulis, terlihat bahwa sikap ayah dan ibu David terlihat rekat dan

menyayangi. Ayahnya sebagai pendeta di gereja, walaupun sibuk tetapi ia tetap mempunyai waktu dengan David. Walaupun sang ibu memiliki pekerjaan yang ketat dan sering pergi ke luar kota, sikap ibu kepada David menunjukkan bahwa ada sekat diantara keduanya tetapi ibunya tetap memberikan rasa sayang dengan cara memberikan yang terbaik untuk anaknya, mendukung setiap langkah dan keinginan anaknya. Orang tua David juga mengajarkan nilai-nilai benar dan salah kepada David, sehingga ketika ia salah maka orang tuanya memberikan arahan yang benar. Selain itu, orang tuanya juga mengajarkan dan melatih sikap mandiri anak dengan memberikan arahan terkait dengan pekerjaan sehari-hari, seperti: mencuci piring, mengambil nasi dan lauk, makan, dan lain-lain. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Wati (54) bahwa:

“David itu selalu saya ajarkan untuk mandiri mba, jadi saya bilang ke dia untuk mandiri karena pada akhirnya kan kita sebagai orang tua juga nantinya sepuh ya mba, jadi engga bisa sepenuhnya bantu dia” (Wati, 54 tahun, Kepala Cabang Madonna Aksesoris)

Selain memberikan rasa kasih sayang, perhatian dan dukungan penuh kepada anak, memberikan pengarahan yang benar dan memberikan pilihan kepada anak juga menjadi kunci dalam membentuk kepercayaan diri terhadap anak. Anak diberi kebebasan dan dilibatkan dalam menentukan pilihan dan keputusan juga termasuk cara untuk menumbuhkan rasa percaya diri dan rasa tanggung jawab. Sehubungan dengan hal tersebut, orang tua David dari awal juga menerapkan hal tersebut dimana semua pilihan diserahkan ke David dan orang tua hanya memberi pengarahan saja. David diberikan kebebasan untuk melakukan apapun tetapi orang tua juga ikut serta dalam memantahu anaknya. Hal tersebut dinyatakan oleh Darto (56) bahwa:

“Kalau saya sih menyerahkan semua pada David, membebaskan ia mau apa, kalau inginya seperti itu ya sudah saya tidak bisa apa-apa dan melarang, yang penting dia suka” (Darto, 56 Tahun, Pendeta)

Berkat dukungan dan dorongan oleh orang tuanya, David dapat menorehkan prestasi dan bakatnya. Seperti, juara 2 tingkat

provinsi lomba lempar bola basket dan bakatnya bermain musik khususnya drum. Ia juga kerap tampil bermain drum di depan umum seperti mengikuti pelayanan di gereja dengan bermain musik ketika melaksanakan kegiatan peribadahan di gereja. Selain di gereja, ia juga sering tampil bermain drum di depan umum seperti di *expo* atau pameran yang digelar di mall-mall. Ia juga memiliki pribadi yang terbuka sehingga dia tidak takut apabila bertemu dengan orang baru. Terlihat dari bagaimana David bertemu dengan saya pertama kali dan dia menjawab pertanyaan saya tidak ragu-ragu dan tidak malu-malu ketika mengobrol. Akan tetapi, ketika bertemu dengan orang baru sangat wajar apabila ia hanya mengobrol ketika ditanya saja. Akan tetapi, ketika ia sudah merasa dekat, maka ia akan banyak berbicara dan bercerita seperti anak-anak lainnya. Hal ini juga diungkapkan oleh Wati (54) bahwa:

“Kalau bertemu dengan orang baru memang diam kalo gak ditanya mba, tapi kalo di rumah ceriwis suka tanya-tanya, cerita-cerita” (Wati, 54 tahun, Kepala Cabang Madonna Aksesoris)

Jadi, berdasarkan penjabaran-penjabaran diatas, sosialisasi primer yang didapatkan David di dalam sebuah keluarga, khususnya orang tua berjalan dengan baik, dengan bukti David menerima dukungan dari orang tuanya untuk menjalankan hal yang ia sukai. Selain itu, komunikasi yang terbentuk antara orang tua dengan David itu tidak terbatas, sehingga ia dapat menyampaikan perasaannya dan keinginannya tanpa perlu takut dimarahi oleh orang tuanya. Orang tua David juga mengajarkan anaknya untuk membedakan antara nilai-nilai baik dan buruk.

Selain itu, orang tua juga melibatkan David dalam mengambil keputusan dan menyerahkan semua keputusan di tangannya. David juga diajarkan dan diarahkan untuk mandiri agar ia bisa hidup dengan baik nantinya di masyarakat. Disisi lain, David tidak dituntut untuk melakukan apapun yang orang tua mau dan ia tidak dibebani dengan harapan-harapan orang tua karena orang tua memberikan kebebasan dalam menentukan pilihan hidupnya. Maka

dari itu, orang tua mendorong keputusan dan keinginan David di dunia musik, sehingga David dapat menekuni apa yang ia sukai.

Selain David, anak tunadaksa yang berprestasi di SLB Negeri Semarang adalah Natasa. Natasa adalah anak tunadaksa yang masih menempuh pendidikan tingkat SMP. Ia duduk di bangku kelas VIII SMP dan ia berprestasi dibidang Balap Kursi Roda Juara III tingkat Nasional. Ia memiliki hambatan pada kedua kakinya, sehingga ia menggunakan kedua tangannya ketika berjalan dirumah dan menggunakan kursi roda ketika di sekolah atau di luar rumah. Natasa sendiri juga termasuk dalam golongan anak tunadaksa murni dimana ia tidak memiliki hambatan pada otak atau intelegensinya sehingga ia memiliki cara berpikir yang seimbang dengan anak-anak seusianya. Karena sebelumnya, ia juga sempat sekolah di SD umum dan ia dapat mengikuti perkembangan pembelajaran dengan baik ketika ia belajar di tingkat SD.

Natasa lahir dengan kondisi harus di operasi karena ia lahir tanpa tempurung lutut dan membuat kakinya menekuk. Selain itu, ibunya R (55) harus melahirkan secara operasi caesar. Karena ketika mengandung Natasa, umur ibunya sudah termasuk kategori berumur sehingga dikhawatirkan pada ibu dan bayi apabila melahirkan dilakukan secara normal. Ia lahir dengan kondisi tanpa tempurung di lutut sehingga membuat kakinya tidak dapat menopang tubuhnya dengan baik. Ketika mengetahui hal tersebut, sang ibu kaget dan sedih ketika diberitahu oleh keluarganya. Sedangkan ayah Natasa pada saat itu adalah orang pertama yang menerima keadaan anaknya dan ia yang menguatkan ibu Natasa. Kakak Natasa pada saat itu juga syok dan tidak bisa menerima keadaan adiknya. Ketika keluarganya menyampaikan hal tersebut pun disampaikan dengan hati-hati dan mereka menguatkan dan memberikan dukungan kepada ibu Natasa. Hal tersebut secara gamblang disampaikan oleh ibu Natasa dengan berkaca-kaca R (55), bahwa:

“Dulu pas lahiran itu Natasa langsung dibawa ke Kariadi, nginep seminggu perawatan mba, lah kan saya kondisinya setelah operasi itu masi ga kuat jadi ya masih di rumah bersalin. Pas sudah di rumah, keluarga-

keluarga, ipar, semuanya ngumpul di rumah. Lah *iki ono opo, kan yo kulo dielem-lem, ditenangke*, terus dikasih tahu pelan-pelan, yaa itu tentang kondisi Natasa, *wes mbak rakaruan rasane*, keluarga menguatkan '*yo wes sabar, diterimo ikhlas, semoga diberi yang terbaik*', yo saya pada saat itu ya kasian sama anak saya, tapi yasudah diterima” (R, 55 tahun, Ibu Rumah Tangga)

Tetapi kedua orang tua Natasa pun tidak berputus asa dan tetap memberikan yang terbaik untuk Natasa. Mereka juga mencarikan pengobatan dan terapi untuk mengupayakan kondisi Natasa. Sampai harus mengoperasi kaki Natasa 2 kali, tetapi dari hasil operasi tidak ada jaminan bahwa operasi tempurung lutut untuk Natasa berhasil. Ketika melakukan operasi pun kedua orang tua Natasa tidak tega dan setelah operasi pun diberikan semacam alat dengan berat kira-kira 3kg untuk menyangga kaki Natasa dan harus digunakan setiap hari. Tetapi orang tua Natasa memilih untuk melepaskan alat tersebut dikarenakan setiap hari Natasa selalu menangis ketika menggunakan alat tersebut. Hal tersebut disampaikan oleh ibu Natasa R (55), bahwa:

“Dulu waktu kecil di kasih alat itu loh mba, tapi ya saya kasian soalnya tiap malem anak e nangis terus. Kalau dokter kan gak tahu gimana susahnyanya, anak e nangis terus ya gak tahu, *nek anjurane seperti itu ya harus tegel, tapi ya saya ga tega to mba liat anak e nangis terus*” (R, 55 tahun, Ibu Rumah Tangga)

Tetapi hal tersebut tidak membuat orang tua Natasa putus asa, pasrah dan tidak memberikan dukungan kepada Natasa. Maka dari itu, orang tua Natasa memberikan yang terbaik untuk Natasa dengan mendukung segala keinginan Natasa. Seperti, sering memberikan bimbingan belajar privat untuk Natasa dan memberikan arahan yang baik sebagai orang tua. Hal tersebut dilakukan karena orang tua Natasa tidak ingin apabila anaknya tidak mendapatkan yang terbaik dan sebisa mungkin orang tua mengusahakan agar Natasa dapat mengikuti pembelajaran agar ia tidak tertinggal dengan teman-temannya. Karena dulu waktu SD, Natasa di sekolahkan di SD Negeri pada umumnya, sehingga orang tuanya mengupayakan agar anaknya juga dapat mengikuti perkembangan seperti anak-anak seusianya. Hal tersebut disampaikan langsung oleh R (55), bahwa:

“Ya saya sering ngundang guru les gitu mba di rumah, jadi ya belajarnya di rumah setiap hari Selasa Kamis, ya anaknya udah tahu jadi mandiri langsung *nyiapke* peralatan, langsung *gelar koso*, ya digelar sendiri mba, buku-buku *ya wes* siap, anaknya mandiri. Ya sebagai anak kesayangan ya saya *gamau* kalo ketinggalan sama anak yang lain, jadi ya itu, saya les kan privat di rumah, belajar matematika, kadang ada saudaranya juga ikut belajar, itu lo mba Bella namanya”
(R, 55 tahun, Ibu Rumah Tangga)

Orang tua Natasa juga menerapkan dan mengajarkan disiplin sejak ia masih kecil. Mengajarkan sikap disiplin sejak kecil dan secara konsisten tersebut membuat Natasa jadi tahu waktu dan lebih tertata. Seperti ketika mendengar adzan pasti langsung mengambil air wudhu dan solat. Ketika sudah memasuki jam belajar, maka secara sadar Natasa bergerak dan bersiap untuk belajar dengan guru les. Ketika makan pun orang tuanya selalu menerapkan kebiasaan bahwa makan harus bersama-sama di meja makan dan tidak boleh berpencar. Hal tersebut yang membuat rasa kekeluargaan dan harmonis itu muncul di dalam keluarga. Ketika bermain hp pun Natasa selalu tahu waktu, ketika sudah saatnya selesai bermain hp pasti ia langsung memberikan hp kepada kakaknya. Selain itu, Natasa juga sudah bisa mandiri seperti mandi sendiri, bisa ganti baju sendiri, makan sendiri dan mencuci piring sendiri. Untuk ukuran anak disabilitas yang mempunyai hambatan pada kaki itu adalah hal luar biasa ketika ia sudah bisa mengerjakan kegiatan sehari-hari dengan mandiri.

Ketertarikan Natasa terhadap menggambar dan mewarnai pun sangat didukung oleh orang tuanya. Bahkan ia mempunyai spot khusus yang nyaman untuk menggambar dan mewarnai. Dan orang tuanya mengupayakan dan memfasilitasi keperluan yang mendukung terhadap kesukaan anaknya. Seperti, membelikanya pensil warna, buku gambar, cat air, dan lain-lain. Sebagai orang tua, Natasa juga didorong ketika ia ditawari mengikuti perlombaan yang ditawarkan oleh sekolah. Dari sekian banyak jenis perlombaan yang ditawarkan oleh sekolah kepada Natasa, tidak semuanya Natasa ambil karena ia sangat memilih perlombaan yang sekiranya ia nyaman untuk

melakukan itu. Karena ia mempunyai trauma yang membuat ia tertutup dan takut terhadap orang baru, ia akhirnya memilih perlombaan balap kursi roda. Alasannya, karena ia sudah kenal dengan guru olahraganya yang nantinya akan melatih dia.

Untuk mendorong Natasa agar dapat mengikuti perlombaan pun harus dilakukan dengan bujukan dan rayuan yang tidak mudah. Jauh-jauh hari kakak dan ibunya selalu memberikan gambaran dan bujukan agar Natasa mau untuk terlibat di dalam perlombaan. Hal tersebut dijelaskan oleh Putri (20), kakak Natasa, bahwa:

“Waktu bujuk Natasa ikut lomba itu juga gampang. *Kek* harus ngerayu jauh jauh hari, *sounding* dulu kayak ‘eh kamu kalo ikut lomba nanti diajariin gini loh, nanti kamu sama pak ini, terus nanti juga kamu belajarnya kayak gini’ ya itu aku rayu sambil tiap hari aku kasih liat video orang lomba kursi roda gitu. Itu aja butuh waktu seminggu lebih buat yakinin dia sampe akhirnya dia mau” (Putri, 20 tahun, kakak kandung Natasa)

Dalam menghadapi situasi dimana Natasa sempat mendapatkan *pembully-an* yang dilakukan oleh guru kelasnya terhadap dirinya, sebagai ibu, R (55) hanya bisa memberi pengertian dan memberikan semangat terhadap Natasa. Orang tua Natasa juga tidak menekan Natasa untuk sekolah apabila Natasa tidak ingin sekolah. Ketika di rumah pun Natasa lebih banyak menghabiskan waktunya bersama dengan ibu, kakak, dan saudara sepupunya. Karena ayahnya sibuk mengurus toko keluarga, maka ia lebih dekat dengan ibunya. Tetapi hubungan yang terjalin antara Natasa dengan ayahnya baik dan komunikasi yang baik pun diciptakan dari pihak ayah. Karena ketika Natasa diberi pilihan itu yang memberi arahan dan yang memberi pilihan itu ayahnya, sedangkan ibu Natasa memberi support dan yang memberi dorongan.

Dari pernyataan-pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa sosialisasi primer yang didapatkan Natasa ketika di rumah sama baiknya dengan apa yang diterima oleh David. Dimana Natasa selalu diberikan ruang untuk dirinya sendiri dalam mengambil keputusan. Selain itu, ia juga dikelilingi oleh orang-orang yang dapat menerima dirinya dengan baik sebagaimana orang tuanya juga tidak

membedakan antara Natasa dengan anak yang lainnya. Orang tua memberikan kebebasan disertai tanggungjawab dan juga tetap memantau anak. Selain itu, anak juga diajarkan bentuk tanggungjawab atas pilihan yang ia ambil seperti ketika Natasa sudah memilih untuk mengambil lomba balap kursi roda, maka Natasa diberikan tanggungjawab, gambaran dan arahan untuk mengikuti tahap-tahap lomba sampai akhir. Natasa juga dilibatkan dalam pengambilan keputusan terhadap kehidupannya dan ia diberikan kebebasan untuk memilih apa yang ia suka. Selain itu, Natasa juga diberikan dukungan dan dorongan terhadap hal-hal yang menjadi kesukaan atau ketertarikannya. Orang tua juga menunjukkan rasa kasih sayang kepada Natasa dan orang tua juga menerapkan konsistensi dalam mengasuh sehingga Natasa memiliki kesadaran diri, mandiri dan tahu waktu.

Setiap orang yang menjalani kehidupan pasti tidak terlepas dari masalah yang ia hadapi. Mungkin masalah yang dihadapi setiap orang itu tidak terlihat karena manusia itu cenderung menyembunyikan apa yang menjadi aib atas permasalahan yang sedang mereka hadapi. Orang yang memperlihatkan kehidupan yang bahagia dan serba nyaman belum tentu juga ia tidak mengalami masalah. Karena setiap orang pasti memiliki masalah dan berjuang dengan permasalahan yang berbeda-beda, hanya saja sebagian orang memilih untuk tidak mempublikasikan permasalahan yang sedang mereka hadapi.

Ketika menghadapi masalah pun mereka mempunyai cara yang berbeda-beda untuk menyelesaikan masalah ataupun hanya sekedar mengungkapkan perasaan sedih, kecewa, terluka. Tetapi, bagi sebagian orang yang memilih untuk tidak mempublikasikan permasalahan yang mereka hadapi karena mereka tidak ingin orang lain tahu bahwa hidupnya penuh dengan masalah sehingga mereka lebih memilih untuk membagikan kebahagiaan saja di media sosial

ataupun di *real life*. Sebagian orang lain yang memiliki masalah tetapi memilih untuk diungkapkan dan dibagikan kepada publik itulah bentuk bagaimana cara mereka merespon ketika mempunyai masalah. Atau mereka hanya ingin mengeluarkan perasaan-perasaan yang selama ini mereka pendam. Dan untuk memilih mengungkapkan atau memendam itu adalah pilihan masing-masing individu.

Sama halnya dengan para orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus terlebih lagi dengan anak tunadaksa. Mereka para orang tua pasti memiliki kesulitan dan masalah yang dihadapi dan tentunya masalah itu berbeda-beda pada setiap orang tua. Memiliki anak yang biasa saja terkadang sebagai orang tua sulit untuk mengatur dan membentuk anak. Terlebih lagi dengan orang tua yang memiliki anak tunadaksa. Mereka pasti memiliki kesulitan, hambatan, dan tantangan tersendiri sebagai orang tua dalam mengasuh anak.

2. Hambatan yang Dialami Orang Tua dalam Mengasuh Anak Tunadaksa

Kesulitan-kesulitan dan masalah tentunya dihadapi oleh semua orang tua dalam mengasuh anak. Begitu pula yang dialami oleh orang tua David, Darto dan Wati, yang memiliki kesulitan dan hambatan ketika mengasuh anaknya. Hambatan yang dialami oleh orang tua David adalah kesibukan yang dialami oleh orang tua khususnya sang ibu yang terkadang membuat anak merasa kesepian sehingga anak lebih mudah emosi pada saat itu. Sulitnya membagi waktu antara pekerjaan dan keluarga juga menjadi masalah utama yang masih di hadapi oleh orang tua David sampai sekarang. Karena mereka sama-sama sibuk bekerja, terkadang jarang ada waktu bersama keluarga sehingga membuat David merasa kesepian dan hanya bermain sendiri di rumah.

Kesibukan sang ibu terhadap pekerjaannya juga membuat hubungannya tidak terlalu dekat dengan David. Sehingga terkadang

memunculkan kesalahpahaman antara ibu dengan David. Ketika hal tersebut terjadi, sang ibu berupaya untuk menenangkan David dan memberikan pengertian kepada David. Selain itu, ibu David juga mencoba untuk mengobrol dengan David ketika di rumah dan menemani anaknya bermain di rumah.

Hambatan yang dialami oleh orang tua David dengan Natasa pasti memiliki perbedaan. Hambatan yang dimiliki oleh orang tua Natasa adalah ketika ibu nya tidak bisa menemani anaknya bermain ataupun ketika jalan-jalan bersama keluarga. Hal ini dikarenakan ibu Natasa memiliki penyakit diabetes yang menyerang kakinya sehingga mengakibatkan ibu Natasa sulit untuk berjalan. Maka dari itu, ketika pergi keluar jalan-jalan keluarga, ibu Natasa memilih untuk di rumah.

3. Tantangan yang dihadapi Orang Tua dalam Mengasuh Anak Tunadaksa

Bagaimana cara mengasuh anak tunadaksa merupakan salah satu tantangan tersendiri bagi orang tua David. Sebelumnya mereka tidak pernah menyangka bahwa mereka akan dikaruniai anak yang memiliki hambatan, sehingga ketika mengetahui hal tersebut mereka syok dan kaget. Karena apabila ditarik secara garis keturunan, mereka tidak memiliki keluarga yang juga mempunyai hambatan, dan hal tersebut tentunya membuat mereka sedih dan syok akan kondisi tersebut. Setelah dijalani, pada akhirnya mereka memilih untuk menerima dan berdamai dengan kenyataan. Karena pada dasarnya anak adalah titipan dari Tuhan, sehingga membuat mereka menganggap David adalah berkat yang telah diberikan oleh Tuhan. Maka dari itu, mereka mencoba untuk menerima dan menyayangi David dengan tulus serta memberikan dukungan dan motivasi kepada anaknya.

Tantangan lain yang dihadapi oleh orang tua David adalah ketika mereka tahu bahwa kondisi David yang kurang baik menimpa pada gerak tubuh pada bagian kaki. Segalanya telah dilakukan selama bertahun-tahun untuk mengupayakan kesembuhan David,

tetapi ketika itu tidak membawa perubahan apapun maka mereka menyerahkan semuanya terhadap kuasa Tuhan. Selain itu, David juga sudah bisa menerima dan ia tidak ingin melanjutkan terapi pada saat itu. Maka mereka hanya bisa menerima keputusan David pada saat itu.

Selain itu, tantangan yang mereka hadapi adalah tentang pertumbuhan David. Ia sejak kecil hingga sekarang memiliki tubuh yang kecil dan kurus, terlebih pada kakinya. Hal tersebut disampaikan oleh ibu David, Wati (54), bahwa:

“Dulu saya sering beliin vitamin sama penambah nafsu makan gitu biar dia gak kurus badannya. Padahal makanya tuh banyak banget mbak tapi ya segitu-gitu aja badannya, gak lemu-lemu. Kadang saya bingung, harus dikasih apa biar gede gitu” (Wati, 54 tahun, Kepala Cabang Madonna Aksesoris)

Tantangan lain sebagai orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus adalah menemukan apa bakat anak dan apa yang menjadi daya tarik anak. Karena setiap anak yang memiliki hambatan pasti terdapat kelebihan pada hal lain. Hal tersebut pula yang terjadi pada David bahwa orang tuanya sebelumnya tidak tahu bakat yang dimiliki anak dan apa yang harus dikembangkan anak. Karena mereka juga menyadari bahwa setiap anak memiliki keunikan masing-masing jadi mereka tidak bisa menuntut David untuk memiliki kecerdasan secara intelegensi yang hanya diukur dari sebuah nilai. Karena apabila hal tersebut diterapkan, maka itu tidak adil untuk setiap anak terutama untuk David.

Seiring berjalanya waktu, pada akhirnya David memiliki ketertarikan pada suara musik. Dan pada saat itulah orang tua David menyadari dan mulai mengembangkan bakat anaknya. Hal tersebut disampaikan langsung oleh Wati (54), bahwa:

“Dulu tiap hari itu hampir gak pernah diem tanganya mbak. Kalau ada sedotan atau kayu, sunduk sate, atau apalah gitu pasti dia buat mainan terus ditutuki gitu loh.. jadi dia cari ember atau

kaleng gitu atau barang yang sekiranya bisa ditutuki, nah it uterus tanganya gak mau diem seharian, kadang suaranya kan berisik yah, jadi kadang ya tak marahi kalo udah malem gitu kan waktunya istirahat” (Wati, 54 tahun, Kepala Cabang Madonna Aksesoris)

Tantangan lain yang dihadapi orang tua David adalah bagaimana mengajarkan sikap kemandirian dan disiplin kepada anak. Anak disabilitas khususnya anak tunadaksa yang memiliki hambatan pada anggota tubuhnya terkadang membuat mereka kesulitan untuk melakukan sesuatu.

Tantangan yang dialami oleh orang tua David dengan orang tua Natasa pasti berbeda. Tetapi ada beberapa tantangan yang hampir sama. Yakni, ketika Natasa lahir dengan hambatannya, respon yang dialami oleh orang tua Natasa hampir sama dengan orang tua David. Sebagai ibu, pasti ia akan merasakan kaget, sedih dan tidak percaya terhadap apa yang telah terjadi kepada anaknya. Karena pada awalnya mereka tidak tahu bahwa terdapat hambatan pada bayinya. Ketika periksa ke dokter untuk USG pun tidak terdapat kelainan atau hambatan pada anaknya. Maka dari itu, ketika setelah lahir dan melihat kondisi anaknya, sang ibu kaget dan tidak tahu harus bagaimana lagi. Tetapi, ayahnya Natasa berusaha untuk menerima dan menguatkan ibu Natasa. Ayahnya adalah orang pertama yang menerima dan mencoba menguatkan ibu dan kakak-kakak Natasa. Dan pada akhirnya, seluruh keluarga menerima dan dapat menyayangi Natasa dengan tulus.

Tidak berhenti dari sana, sebagai orang tua tentu memiliki permasalahan dalam mengasuh anak. Dan itu menjadi sebuah tantangan tersendiri bagi orang tua Natasa. Pada awalnya, mereka bingung harus bagaimana dalam mengasuh Natasa mengingat di dalam keluarganya pun mereka tidak memiliki riwayat keturunan atas hambatan yang dialami oleh Natasa. Seiring berjalanya waktu, akhirnya mereka dapat menemukan cara yang tepat untuk mengasuh Natasa tanpa membedakan dari anak yang lainnya. Mereka mencoba

adil dan tidak mengukur hanya dari nilai dan dari sanalah mereka mulai membesarkan anak berdasarkan kemampuan dan kesukaan anak. Dan mereka tidak memaksakan keinginan mereka sebagai orang tua tetapi mereka berusaha untuk memenuhi keinginan dan ketertarikan anak terhadap sesuatu.

Mereka tidak lagi memaksa anak untuk memiliki nilai yang bagus tetapi mereka berusaha untuk membuat anaknya berkembang sesuai dengan bakat yang ia miliki. Ketika pada akhirnya Natasa menyukai gambar dan mewarnai, mereka sebagai orang tua memberikan dukungan dan memfasilitasi Natasa untuk mengembangkan keahliannya. Selain itu, mereka juga mendukung Natasa dapat berkembang dengan baik dan tidak tertinggal dari teman-temannya, sebagai orang tua mereka berinisiatif memberikan les tambahan kepada Natasa agar ia bisa mengikuti teman-temannya. Mereka juga memberikan pengajaran membaca Al-quran dengan mendatangkan guru ngaji.

Tantangan lain yang dihadapi oleh orang tua Natasa adalah bagaimana menanamkan kemandirian kepada anak. Dengan keterbatasan fisiknya, orang tua Natasa mencoba mengajarkan bagaimana caranya mengurus dirinya sendiri. Seperti mengajarkan cara mandi, mengganti baju, makan, minum, dan mengerjakan pekerjaan rumah yang bisa ia lakukan seperti cuci piring, beres-beres lemari dan pakaian. hal tersebut diajarkan oleh orang tua Natasa agar ia bisa mandiri dan dapat menjalani hidup dengan lebih baik. Orang tua Natasa juga mengajarkan kedisiplinan agar ia tumbuh menjadi pribadi yang tepat waktu. Untuk membentuk kedisiplinan pada Natasa, kedua orang tua berusaha untuk konsisten menerapkan waktu-waktu dalam kegiatan sehari-hari Natasa. Selain itu, orang tua juga mengajarkan *basic life skills* untuk Natasa agar Natasa memiliki kemandirian.

Tantangan yang paling rumit yang dihadapi oleh orang tua Natasa adalah terkait dengan mental dan trauma yang dialami oleh

Natasa karena ia pernah diperlakukan tidak baik oleh guru ketika ia masih duduk di bangku SD. *Pembully-an* dan sikap yang tidak baik yang diterima oleh Natasa dari guru SD nya membuat ia memiliki trauma dan memiliki permasalahan mental yang cukup berpengaruh terhadap perkembangan Natasa. Karena hal tersebut, ia sering tidak masuk sekolah dikarenakan ia tidak ingin bertemu dengan guru yang *membully-nya*. Akibatnya nilai Natasa turun drastis dan karena ia sering tidak masuk sekolah, akhirnya ia harus tinggal kelas.

Kejadian tersebut bermula ketika Natasa setiap pulang sekolah pasti nangis dan menyendiri di kamar. Ketika ditanya pun ia hanya diam saja dan hanya menangis. Ketika berangkat sekolah pun ia nangis dan ia tidak mau berangkat sekolah. Hal tersebut berlangsung cukup lama sehingga membuat orang tua dan kakaknya bingung dengan sikap Natasa. Ia juga berubah menjadi pendiam dan tidak ceria seperti biasanya. Pada akhirnya, ketika teman satu kelasnya mengantarkan Natasa pulang sambil nangis, temannya menceritakan yang dialami Natasa di sekolah.

Mendengar hal tersebut, orang tua Natasa kaget, bingung, dan sedih karena hal buruk menimpa anaknya. Pada akhirnya, orang tua Natasa meminta pada pihak sekolah untuk mengganti guru wali kelasnya dan orang tua nya berupaya membawa Natasa di psikolog untuk diberikan pengobatan. Selama menjalani pengobatan dan terapi dengan psikolog, dari yang awalnya ia hanya diam dan menangis, akhirnya ia mulai bisa bercerita kembali. Tetapi, akibat dari luka trauma yang ia alami, ia tidak bisa kembali menjadi seperti Natasa yang dulu, periang dan percaya diri. Akibat dari *pembully-an* yang ia terima, ia menjadi pribadi yang tertutup, pemalu, dan kurang percaya diri. Maka dari itu, sekarang Natasa berusaha untuk berdamai dengan masa lalunya dan berusaha menyembuhkan traumanya dan berusaha untuk menerima diri sendiri.

Dari pernyataan-pernyataan diatas, masing-masing orang tua memiliki upaya masing-masing atas tantangan yang mereka hadapi.

Tentunya, tantangan yang dihadapi pun berbeda-beda dan tidak bisa disama ratakan. Orang tua yang memiliki pemikiran yang terbuka dengan pengalaman-pengalaman tertentu dan pengetahuan yang luas, maka akan membuat keputusan yang bijaksana dan mereka akan mencari solusi atas permasalahan yang mereka hadapi. Tetapi berbeda dengan orang tua yang memiliki pandangan yang sempit dan kolot, atau orang tua yang minim pengalaman dan minim pengetahuan, ketika dihadapkan oleh permasalahan mereka akan cenderung pasrah dan bahkan hanya bisa menyalahkan keadaan tanpa mencari solusi yang tepat atas permasalahan yang tengah mereka hadapi.

B. Pengasuhan Di Sekolah

1. Implementasi Sosialisasi Sekunder

Proses sosialisasi sekunder menurut Peter Berger itu adalah lanjutan dari sosialisasi primer dimana sosialisasi sekunder ini didasarkan pada lingkungannya. Biasanya sosialisasi sekunder ini berlangsung ketika anak sudah mulai bisa berinteraksi dengan lingkungannya. Ketika masih kecil pun kita sering kali diajarkan bagaimana berinteraksi dengan orang lain dan kita ditanamkan nilai-nilai sosial sejak dini dari orang tua kita. Maka dari itu, tugas sosialisasi sekunder ini adalah menyempurnakan kepribadian anak dan membuat anak dapat berkembang dengan baik sesuai lingkungan sosialnya. Karena sosialisasi sekunder ini mempunyai pengaruh terhadap pembentukan kepribadian anak, maka lingkungan dimana anak ditempatkan pun yang nantinya akan mempengaruhinya.

Pengaruh-pengaruh tersebut biasanya seperti cara pola pikirnya, cara ia bertindak dan berperilaku, cara berbicara, dan berpengaruh pula terhadap gaya hidup anak nantinya. Maka dari itu, terkadang ada anak diusia remaja yang cenderung masih labil dan gampang terpengaruh dengan teman sebaya sehingga mempengaruhi perkembangan dirinya. Hal tersebut juga berlaku terhadap anak-anak disabilitas khususnya anak tunadaksa. Hal tersebut pula yang dialami oleh David sebagai anak tunadaksa.

a. Di Lingkungan Sekolah

Dalam menjalankan sosialisasi dengan lingkungannya terutama ketika di sekolah, ia tumbuh menjadi pribadi yang terbuka dan tidak pemalu. Hal tersebut ia dapat atas pengajaran oleh kedua orang tuanya yang membuat ia tumbuh dengan percaya diri. Ketika bertemu dengan orang baru pun ia tidak terlihat ragu-ragu dan ia dengan percaya diri menjawab ketika bertanya. Apabila ia sudah kenal dan dekat dengan orang tersebut, David akan banyak bercerita dan bertanya. David juga tumbuh menjadi pribadi yang *blak-blakan* dan jujur atas perasaan yang ia rasakan. Ketika ia tidak suka atau ia sedih atau ketika ia marah, pasti ia akan mengungkapkan hal tersebut. Hal tersebut diungkapkan oleh guru musiknya H (40), bahwa:

“David itu kalo udah cocok sama orang gak mau diem. Ya pasti aktif, anaknya suka nanya-nanya. Kadang suka chat ke saya dan kalau balesnya lama dan gak sesuai pasti dicariin terus. Kadang saya juga ditelfonin, waduh kayak diteror malah mba, tapi ya itu anaknya gak pemalu” (H, 40 tahun, Guru Musik SLB Negeri Semarang)

Ketika di sekolah, interaksi dengan teman dan gurunya pun dibilang cukup bagus. Ia juga mempunyai inisiatif yang tinggi dalam membantu sesama teman. Hal tersebut terlihat ketika setelah selesai pembelajaran, ia membantu mendorong temannya yang menggunakan kursi roda. Karena ia masih belajar untuk berjalan tanpa menggunakan bantuan, jadi ia tetap diawasi oleh guru ketika ia berjalan. Jadi terkadang ia berjalan dengan cara merambat di tembok sekolah. Ketika ia di sekolah pun ia aktif bertanya dan ia bahkan membantu temanya

ketika temanya sulit dalam memahami soal. Jadi dapat dikatakan hubungan dengan teman-temanya di sekolah baik.

Dikarenakan adanya pandemi covid yang diharuskan untuk belajar di rumah dengan metode pembelajaran daring, maka sosialisasi sekunder David dengan lingkungannya (di sekolah) sangat minim. Sesekali ketika latihan lomba lempar bola basket ia berlatih dibantu dengan guru olahraganya. Terkadang ia juga berinteraksi secara langsung dengan guru dan temannya ketika diberlakukan adanya simulasi pembelajaran tatap muka. Ia juga sering mengobrol dengan teman-temanya baik itu secara langsung di sekolah ataupun secara daring. Selebihnya, sosialisasi David kebanyakan ditemukan di rumah.

Anak yang tumbuh di dalam lingkungan yang baik dan mendukung itulah yang membuat anak percaya terhadap dirinya. Penerimaan lingkungan terhadap diri anak juga membawa pengaruh terhadap perkembangan sosialnya. Ketika anak tidak diterima dengan baik oleh lingkungannya, maka akan berpengaruh terhadap tingkat kepercayaan diri terhadap anak dan berpengaruh juga terhadap perkembangan diri anak. Hal ini pula yang terjadi terhadap Natasa.

Karena perkembangan pemikiran Natasa yang baik dan normal, maka dari itu orang tua Natasa menyekolahkan anaknya di SD Negeri pada umumnya. Tetapi sayangnya, Natasa tidak diperlakukan dengan baik disana. Mengingat Natasa berbeda dengan anak yang lain, maka ia sering mendapat ejekan dari guru wali kelasnya disana. Hal tersebut dialami oleh Natasa ketika ia berada di

jenjang SD di kelas III, ia mendapatkan perlakuan yang buruk dari gurunya dan sebagian dari temanya.

Hal tersebut yang mempengaruhi perkembang terhadap dirinya. Maka dari itu, ia tumbuh menjadi anak yang kurang percaya diri dan memiliki kepribadian yang tertutup. Karena trauma yang ia alami, membuat dirinya tertutup dengan orang baru dan tidak bisa percaya dengan orang lain. Terlebih lagi dengan guru, awalnya ia sangat tertutup dengan gurunya di SLB dan ia tidak percaya dengan gurunya dikarenakan dulunya ia pernah dapat perlakuan yang buruk dari guru SD nya. Seiring dengan berjalanya waktu akhirnya ia mau untuk membuka diri sedikit demi sedikit.

Hal tersebut disampaikan secara langsung oleh R (55) bahwa:

“Ya gitu mba, dulu sempat dapat perlakuan buruk dari gurunya. Ya apa *to*, masalah pribadi dibawa-bawa *tekan sekolahan*, ya itu mba kadang saya *nelongso*, sedih, ya gitu ada guru yang gak baik” (R, 55 tahun, Ibu Rumah Tangga)

Hal tersebut dibenarkan pula oleh guru pengampu Natasa di SLB Negeri Semarang, Lia (25), bahwa:

“Ya Natasa itu mungkin jadi pendiam dan tertutup seperti itu karena dulu pernah *dibully* gurunya dan gak ada guru yang belain dia. Ya mungkin anak-anak kecil ejekan gitu kan biasa tapi sebetulnya itu yang bikin *down*. Soalnya kan nyerangnya mental, tiap orang mentalnya kan beda-beda gak bisa disamaratakan, saya aja pasti dengernya sedih apalagi Natasa *ngalamin* langsung, ya pasti trauma sampe dulu *mogok* gak mau sekolah satu tahun setelah lulus SD, terus akhirnya ya itu SMP nya di SLB sini” (Lia, 25 Tahun, Guru Pengampu SMPLB Negeri Semarang)

Jadi ketika di sekolah, Natasa terlihat pendiam dan tidak banyak bicara. Bahkan ia menjadi anak yang takut dengan orang lain yang tidak ia kenal. Selain itu, ketika di sekolah, Natasa tidak terlalu berinteraksi dengan teman sekelasnya. Sehingga ia minim dalam bersosialisasi ketika ia di sekolah.

b. Di Lingkungan Rumah

Selain interaksi di sekolah, interaksi sosial yang terlihat dari David adalah ketika ia tampil bermain drum. Ia bahkan sangat bersemangat dan tidak sabar ketika tampil. Ia tampil begitu semangat memainkan drum. Hal tersebut terlihat ketika David aktif dalam pelayanan gereja sebagai pemusik (Worship Community). Ia terlihat begitu semangat dan antusias ketika ia bertugas saat kebaktian gereja. Selain itu, ia juga semangat untuk mengikuti pentas atau *event-event* yang diadakan di mall atau di tempat umum. Dengan bersemangat dan percaya diri ia bermain drum dan menikmatinya.

Selain itu, ia juga kerap berinteraksi dengan teman-teman di gerejanya secara langsung ketika ia bertugas menjadi pelayanan di gerejanya. Teman-temannya yang tergabung di dalam grup musik (Worship Community) di gerejanya juga termasuk dalam anak disabilitas.

Dalam berinteraksi di dalam lingkungan rumahnya, Natasa menjadi sosok yang dapat membawa dirinya. Ia sering bermain dengan teman-teman sebayanya dan saudaranya. Ia juga dekat dengan saudara-saudara sepupunya. Ketika bersama temannya pun ia bermain seperti anak-anak pada umumnya. Ia juga kerap bermain di luar rumah dengan temannya. Selain itu, Natasa juga sering solat di masjid dekat rumahnya dan sering ikut berkumpul

dengan teman-temannya di luar rumah. Ketika ia bermain di luar rumah, ia biasanya digendong kakaknya menuju masjid atau di rumah temanya. Terkadang ia menggunakan kursi roda atau stoller untuk mempermudah mobilitasnya. Selain bermain di luar rumah, teman-temannya juga kerap bermain di rumah Natasa. Hal tersebut diungkapkan R (55), bahwa:

“Ya kalau sama temenya baik mbak. Temen-temenya di rumah ya baik-baik. Biasanya main sama sodaranya, kan sodaranya banyak mbak. Kalau gak ya sama temenya. Kalau keluar rumah gitu ya pasti dianter kakaknya, digendong, kalau gak ya pake kursi roda itu. Tapi ya jarang pake kursi roda, anak e gak suka. Kalau gak yak temenya yang main rumah. Mainnya ya disni gitu, main pasaran, boneka, ya biasanya anak-anak” (R, 55 Tahun, Ibu Rumah Tangga)

Walaupun ia diperlakukan buruk oleh guru SD nya, ia memiliki banyak teman Natasa yang memberikan dukungan dan perhatian denganya. Banyak temannya yang simpati terhadap Natasa, sehingga temannya membantu mendorong kursi roda kemana-mana. Tetapi, dikarenakan trauma yang ia alami, ketika di SLB ia hanya berinteraksi seperlunya. Bahkan ia masih merasa takut ketika bertemu dengan orang baru terutama dengan guru. Akibat dari trauma tersebut, kakaknya juga kerap menunggui Natasa di sekolah.

Pengaruh yang buruk dari lingkungannya pun akhirnya membawa dampak terhadap perkembangan diri anak. Ketika ia diperlakukan tidak baik dengan lingkungannya dan tidak di terima dengan baik pula, hal tersebut yang nantinya juga berpengaruh terhadap sikap anak dan perilaku anak. Akibat terburuknya, ia trauma dengan lingkungan baru dan orang baru

sehingga membuat dirinya merasa tidak aman ketika ditempatkan di lingkungan yang baru. Hal tersebut terlihat ketika Natasa diajak jalan-jalan di mall yang terdapat banyak orang, ia akan merasa tidak percaya diri dan minder. Hal tersebut diungkapkan oleh kakak Natasa, Putri (20), bahwa:

“Tasya itu kalo udah gak nyaman atau malu, minder gitu ketahuan. Dia pasti kayak nunduk terus, kalo ditanya cuma jawab gakpapa, kalau duduk maunya yang pojok dekat tembok gitu. Dulu dia paling gak mau pake kursi roda kalo di tempat umum atau mall gitu, mungkin dia malu atau minder gitu. Jadi kita ya harus gendong gentian dan umur segitu dia kan berat ya” (Putri, 20 tahun, Kakak Kandung Natasa)

Orang tua Natasa juga sering mengajak pergi dua minggu sekali. Hal tersebut diharapkan dapat membuat Natasa terbiasa dengan lingkungan yang baru. Sehingga ia akan belajar bagaimana berinteraksi dengan orang lain. Hal tersebut secara perlahan membuat Natasa sedikit demi sedikit mulai menerima dirinya dan mulai percaya dengan dirinya. Sekarang ketika pergi ke tempat umum, mall atau liburan di luar kota ia mulai mau menggunakan kursi roda di tempat umum dan mau belajar mengoperasikan kursi roda. Hal ini membuat sosialisasi sekunder yang diperoleh anak dari lingkungannya membuat anak berperilaku seperti lingkungan memperlakukan dirinya.

Berdasarkan dari pemaparan diatas, dapat disebutkan bahwa agen sosialisasi dari kedua subjek penelitian diatas adalah keluarga masing-masing subjek, guru yang mengampu kedua subjek serta lingkungan disekitar rumah dari kedua subjek (tetangga, teman bermain, dan lain-lain). Sedangkan apabila dilihat dari perspektif sosialisasi, yang dimana

masyarakat dan individu yang menjadikan dasar adanya sosialisasi, di dalam hubungannya dengan masyarakat, kedua subjek diterima dengan baik oleh masing-masing lingkungannya. Bahkan masyarakat turut dalam membantu mereka dalam beradaptasi dan menemukan perannya masing-masing di dalam masyarakat. Hal ini terlihat dari David ketika mendapatkan kepercayaan untuk menjadi anggota tim musik di gereja. Dan Natasa yang dikelilingi oleh orang-orang yang peduli dengannya, terutama teman sebayanya yang tidak sungkan untuk bermain dan belajar bersama Natasa. Selain itu, Natasa juga mengikuti banyak kegiatan sosial dan keagamaan di lingkungan rumahnya, seperti solat berjama'ah di masjid dan pengajian umum di masjid.

Sedangkan jika dilihat dari perspektif individu dalam dasar-dasar sosialisasi, kedua subjek mampu secara perlahan mengembangkan diri dan mengembangkan bakat yang mereka punya sehingga kedua subjek perlahan-lahan mendapatkan peran dan identitas diri mereka di dalam masyarakat. Selain itu, mereka juga mampu mematahkan stigma di dalam masyarakat bahwa anak disabilitas tidak bisa berkontribusi di dalam masyarakat. Melalui bakat yang mereka punya dan dukungan dari keluarga serta masyarakat, mereka berhasil membuktikan bahwa anak disabilitas pun dapat berkontribusi dengan baik di masyarakat.

2. Program Pendidikan Luar Sekolah (PLS)

Menindaklanjuti terkait dengan teori Sosialisasi Sekunder Peter L Berger, dalam penerapannya di sekolah, anak berkebutuhan khusus yang belajar di SLB Negeri Semarang mendapatkan pembelajaran baik secara akademik, keterampilan dan kemandirian.

Salah satu program pembelajaran di SLB Negeri Semarang yang mengajarkan tentang kemandirian, kepercayaan diri dan sosialisasi adalah Pendidikan Luar Sekolah. Pendidikan Luar Sekolah ini bertujuan agar anak dapat berinteraksi di dunia luar dan anak mendapatkan kepercayaan diri serta mengajarkan anak tentang kemandirian.

Program ini dilaksanakan setiap 3 bulan sekali dan anak-anak diajak untuk mengunjungi tempat umum seperti tempat wisata, minimarket, museum, dan lain-lain. Dalam pelaksanaannya, anak-anak dilepas dengan pengawasan guru sehingga anak dapat melakukan apapun yang ia lakukan sendiri. Contohnya ketika membeli tiket tempat wisata, anak harus membeli tiket sendiri tanpa dampingan dari guru dan guru hanya mengawasi. Atau ketika anak-anak diajak ke mini market, mereka harus membayar sendiri barang yang ia beli di depan kasir. Guru hanya berperan sebagai pengarah dan pengawas, selebihnya anak-anak diharuskan untuk melakukannya sendiri.

Bagi anak yang berkebutuhan khusus, kebanyakan dari mereka akan merasa berbeda dan minder atau tidak percaya diri ketika mereka bertemu dengan banyak orang. Dan hal tersebut menjadi hal yang wajar bagi mereka karena mereka mempunyai dunia nya sendiri. Sehingga dengan adanya program tersebut, diharapkan akan membentuk kepercayaan diri anak dengan diajarkan bagaimana cara berinteraksi dan anak diajarkan untuk mandiri. Program Pendidikan Luar Sekolah dilaksanakan secara rutin, tetapi sayangnya program tersebut ditunda akibat dari adanya pandemi covid-19 yang mengharuskan pembelajaran melalui daring. Sehingga membuat program tersebut belum dijalankan kembali oleh pihak sekolah sampai keadaan kembali normal.

Dalam menerapkan program Pendidikan Luar Sekolah, David menyukai program tersebut, dan ia menjadi anak yang paling semangat dalam menjalani program tersebut. Banyak dari teman-

teman David yang juga sesama anak tunadaksa yang juga semangat -dalam mengikuti program tersebut. Berdasarkan wawancara dari Bapak Danu, pengampu anak tunadaksa pada jenjang SMA, beliau mengatakan bahwa:

“Tiap anak-anak diajak keluar sekolah, ke tempat umum gitu seneng mbak. Ya mereka beli tiket sendiri, beli jajan sendiri, ya karena guru cuman ngawasi, kalo ada yang malu ya tetep saya kasih tau perlahan biar anaknya bisa mandiri, beli sendiri. Tapi kebanyakan ya masih bisa menyesuaikan”

Sedangkan untuk Natasa, ia belum pernah mengikuti program Pendidikan Luar Sekolah dikarenakan ketika ia memasuki jenjang SMP tersebut adalah awal masuknya virus korona yang diwajibkan kegiatan pembelajaran dilakukan secara daring. Hal tersebut yang membuat Natasa belum terlalu dekat dengan teman sekelasnya dan guru-guru yang ada di SLB Negeri Semarang. Selain itu, trauma yang dialaminya membuat ia menjadi pribadi yang pemalu dan tertutup sehingga tidak mudah untuk dekat dan percaya dengan orang baru.

3. Tantangan Yang Dialami Guru Pengampu Anak Tunadaksa

Dalam memberikan pengajaran kepada anak-anak tunadaksa, tentunya terdapat berbagai tantangan sebagai guru yang mengampu anak tunadaksa. Tantangan-tantangan yang dialami guru pastinya berbeda-beda antara guru satu dengan yang lainnya. Hal tersebut juga yang dialami oleh Pak Danu, sebagai guru pengampu anak tunadaksa pada jenjang SMA, bahwa tantangan terbesarnya adalah bagaimana cara menghadapi sikap anak yang berbeda-beda sesuai dengan hambatannya masing-masing. Karena terkadang ada anak tunadaksa yang ia juga memiliki hambatan yang ganda, seperti anak tunadaksa yang memiliki hambatan pada intelegensi sehingga ia kesulitan dalam mengontrol emosi serta pemikirannya.

Terkadang anak dengan hambatan intelegensi juga susah dalam menyampaikan maksud dan pemikirannya sehingga membuat

salah paham. Anak tunadaksa dengan hambatan intelegensi juga terkadang sulit untuk menerima pembelajaran sehingga tidak bisa dipaksakan materi pembelajarannya. Hal tersebut yang menjadikan tantangan sebagai guru pengampu untuk memutar otak bagaimana mengajarkan atau memberikan materi terhadap anak tunadaksa yang juga memiliki hambatan pada intelegensinya. Anak tunadaksa dengan segala keunikanya tentunya juga yang menjadikan tantangan sebagai guru pengampu agar memahami apa yang dimaksud oleh muridnya. Menjadi guru pengampu yang mengajarkan nilai-nilai kemandirian dan kepercayaan diri juga menjadi tantangan tersendiri bagi Pak Danu, karena di SLB Negeri Semarang tidak menekankan pada nilai pendidikan tetapi menekankan kepada kemandirian dan kepercayaan diri pada anak.

Selain itu, tantangan yang dihadapi oleh guru pengampu anak tunadaksa pada jenjang SMP, Bu Lia adalah mengenai kedekatan emosi antara murid dengan guru. Mengajar tentu tidak hanya sekedar memberikan materi, khususnya pada anak tunadaksa yang lebih menggunakan perasaan terhadap sesuatu. Hal tersebut yang menjadikan tantangan bagi Bu Lia agar ia dapat menjadi guru yang mengerti terhadap kondisi muridnya. Memberikan contoh kemandirian dan tanggungjawab juga menjadi salah satu tantangan lain yang dihadapi oleh Bu Lia sebagai guru. Karena tidak semua anak tunadaksa diberikan cara yang sama dalam memberikan pengajaran terhadap nilai kemandirian dan tanggungjawab.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosialisasi anak tunadaksa dapat disimpulkan bahwa:

1. Pandangan orang terhadap anak disabilitas khususnya anak tunadaksa dalam pengasuhannya, orangtua dari kedua subjek, tidak membedakan cara pengasuhan antara anak-anak yang lainnya. Tetapi mereka memberikan perhatian lebih banyak ke anak mereka yang disabilitas karena anak tunadaksa lebih banyak membutuhkan arahan, bimbingan, dan perhatian.

Sebagai seorang guru pun, mereka berpandangan bahwa anak tunadaksa tidak membutuhkan belas kasihan karena yang mereka butuhkan adalah dihargai keberadaannya dan tidak dianggap berbeda. Selain itu, mereka juga membutuhkan arahan, dan dukungan yang lebih agar mereka dapat menerima dirinya dan dapat hidup berdampingan dengan baik di masyarakat.

2. Untuk membentuk perkembangan sosialisasinya, setiap orang tua memiliki cara yang berbeda-beda. Setiap orang tua memiliki cara yang berbeda dalam memberikan sosialisasi primer yang didapatkan anak ketika di dalam keluarga. Tetapi kedua subjek memberlakukan *quality time* keluarga seperti jalan-jalan atau liburan agar anak belajar dengan lingkungannya dan mengetahui dunia luar. Dan kedua keluarga juga memberikan kasih sayang kepada anak serta memberikan pengajaran terkait nilai-nilai dan norma, agar anak siap untuk bersosialisasi dengan baik di masyarakat.

Sosialisasi sekunder yang di dapatkan anak dari lingkungannya tersebut adalah proses lanjutan dari

sosialisasi primer. Dimana lingkungan juga memiliki peran dalam mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak. Ketika anak ditempatkan pada lingkungan yang baik dan mendukung, maka ia akan tumbuh percaya diri dan menjadi pribadi yang terbuka seperti David. Tetapi ketika anak ditempatkan pada lingkungan yang kurang baik dan tidak mendukung dan tidak menerima anak, maka ia akan tumbuh menjadi pribadi yang tertutup dan ia akan tumbuh dengan trauma yang ia terima dari lingkungannya seperti Natasa.

B. Saran

1. Bagi Orang Tua

Diharapkan bagi orang tua khususnya yang memiliki anak disabilitas spesialis tunadaksa agar dapat memberikan pengasuhan yang tepat kepada anak, agar anak dapat berkembang secara maksimal. Selain itu, pola asuh yang tepat akan mendorong anak dan menjadikan anak mempunyai pribadi yang mandiri, percaya diri dan memiliki sikap tanggungjawab. Pengasuhan yang tepat juga akan mendorong anak untuk percaya diri sehingga ia dapat bersosialisasi dengan baik di masyarakat. Dengan adanya penelitian tersebut, diharapkan dapat bermanfaat bagi setiap orang tua yang memiliki anak disabilitas khususnya anak tunadaksa. Selain itu, diharapkan menjadi pengetahuan dan wawasan mengenai bagaimana bentuk-bentuk pola asuh orang tua, sehingga akan menjadi pertimbangan bagi orang tua dalam mengasuh anak.

2. Bagi Guru

Banyak sekali dijumpai pada berbagai kesempatan, dimana para guru menerapkan metode yang serupa untuk setiap anak dalam satu kelas yang sama. Hal ini, menurut penulis kurang tepat untuk diaplikasikan dalam kegiatan belajar mengajar, apalagi dalam Sekolah Luar Biasa yang di dalamnya terdapat berbagai murid dengan keistimewaannya masing-masing. Maka

dari itu, para guru diharapkan mengerti sedikit banyaknya tentang latar belakang murid yang diampunya, mulai dari mana ia berasal, bagaimana sang murid dibesarkan dalam keluarga dan juga interaksinya dengan lingkungan sosial. Semua hal itu dapat berguna untuk menemukan metode pendekatan yang tepat untuk setiap ABK yang memiliki keunikannya masing-masing. Selain itu, hal ini dapat merekatkan hubungan guru dan murid, sehingga dapat menciptakan lingkungan sosial yang positif dan interaktif bagi keduanya. Tentu, ini dapat meningkatkan kualitas belajar mengajar yang terjadi, dan juga membantu perkembangan setiap murid.

3. Bagi Masyarakat

Diharapkan dengan adanya penelitian ini, masyarakat akan lebih peka, simpati, dan lebih peduli terhadap sekitar terlebih lagi kepada anak disabilitas terutama pada anak tunadaksa. Selain itu, diharapkan dapat saling membantu untuk menciptakan lingkungan yang positif dan suportif kepada anak-anak berkebutuhan khusus sehingga tidak ada lagi kasus dimana para anak disabilitas merasa dikucilkan dan tidak diterima dalam lingkungannya.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dengan adanya beberapa kekurangan atau ketidaksempurnaan dalam penelitian ini, diharapkan bagi peneliti selanjutnya agar penelitian ini dapat menjadi kajian dan gambaran agar dapat ditinjau ulang dan menjadi bahan pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Astati. (2009). *Modul 7 Karakteristik dan Pendidikan Anak Tunadaksa dan Tunalaras*. Bandung: UPI
- Broom, S. (1976). *Sociology*. New York: Harper ang Row.
- Djohar Maknun, dkk. (2018). *Sukses Mendidik Anak di Abad 21*. Yogyakarta: Samudra Biru.
- Djumransjah. (2004). *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Malang: Bayumedia Pub.
- Eni Fariyatul Fahyuni, I. (2016). *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Sidoarjo: Nizamia Learning Center.
- Faisal, S. (1992). *Format-format Penelitian Sosial*. Jakarta: Rajawali Press.
- Giddens, A. (1989). *Sociology*. London: Polity Press.
- Ismail Nurdin, Sri Hartati. (2019). *Metode Penelitian Sosial*. (Lutfiah, Ed.) Surabaya: Media Shabat Cendekia.
- Moleong, Lexy. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosdakarya
- Raho, B. (2014). *Sosiologi*. Yogyakarta: Moya Zam Zam.
- Salim, Syahrums. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif*. (Haidir, Ed.) Bandung: Citapustaka Media.
- Shihab, Muhammad Quraish. (2008). *Tafsir Al-Misbah Volume 6: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-quran*. Jakarta: Lentera Hati.
- Sugiyono, (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.
- Susanto. (1992). *Sosialisasi Pelayanan*. Malang: Universitas Kanjuruhan.
- Sutaryo. (2004). *Dasar Dasar Sosialisasi*. Jakarta: Rajawali Press.
- Yusuf, A. M. (2014). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan (Pertama ed.)*. Jakarta: Kencana.

SKRIPSI

- Febriani, R. (2020). Pengaruh Pola Asuh Orangtua Terhadap Kepercayaan Diri Anak Berkebutuhan Khusus Di SLB Panam Mulia. *Skripsi* Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Suska Riau

- Janah, Masrinda Mar'atul. (2019). Hubungan Intensitas Menonton Youtube dengan perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun. *Skripsi* Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Ponorogo
- Mufidah, P. A. (2019). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di SD SLB Negeri Kroya Kabupaten Cilacap. *Skripsi* Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang
- Pitaloka, D. G. (2011). Proses Pembelajaran Menggambar Dan Karakteristik Karya Siswa Tunagrahita Di Slb Negeri Semarang. *Skripsi* Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang
- Setyoningtias, R. D. (2018). Pengaruh Sosialisasi, Persepsi, dan Citra Lembaga Terhadap Motivasi Nasabah Untuk Menabung di BMT Pahlawan Tulungagung. *Skripsi* Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Tulungagung

ARTIKEL JURNAL

- Afifah, D. R., & Rohmadheny, P. S. (2014). Kematangan Sosial anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus pada Anak Tunadaksa). *JURNAL LPPM*, Vol. 2 No. 1, Hal. 1-6.
- Agustin, R. (2016). Pengaruh Modifikasi Permainan Menendang Bola Terhadap Koordinasi Gerak Manipulatif Anak Tunagrahita Ringan Siswa SMPLB-C Alpha Kumara Wardhana II Surabaya. *Jurnal Kesehatan Olahraga*, Vol. 4 No. 3, Hal. 40-44.
- Ayun, Q. (2017). Pola Asuh Orang Tua dan Metode Pengasuhan dalam Membentuk Kepribadian Anak. *Jurnal ThufuLA*, Vol. 5 No. 1, Hal. 103-122.
- Hasanah, N., Sugito. (2020). Analisis Pola Asuh Orang Tua terhadap Keterlambatan Bicara pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 4 No. 2, Hal. 913-922.
- Masni, Harbeng. (2017). Peran Pola Asuh Demokratis Orangtua Terhadap Pengembangan Potensi Diri Dan Kreativitas Siswa. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, Vol. 17 No. 1, Hal. 69-81.
- Pratiwi, I. (2014). Resiliensi Pada Penyandang Tuna Daksa Non Bawaan. *Jurnal SPIRITS*, Vol. 5 No. 1, Hal. 48-54.

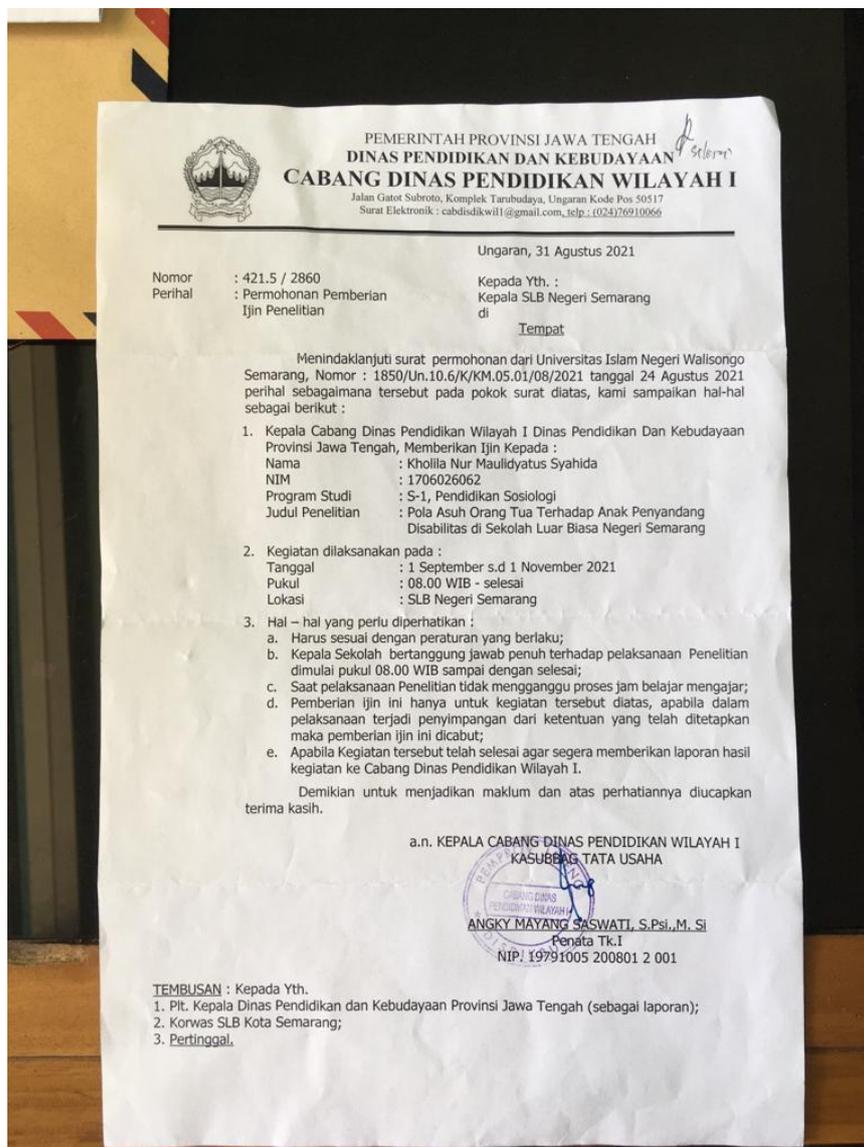
- Rahmatika, S. N., & Apsari, N. C. (2020). Positive Parenting: Peran Orang Tua dalam Membangun Kemandirian Anak Tunagrahita. *Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol. 7 No. 2, Hal. 329 - 340.
- Setianingsih, E. S. (2018). Layanan Bimbingan dan Konseling Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Melalui Pendekatan Islami di Kelas Inklusi. *Jurnal Of Guidance and Counseling Universitas PGRI Semarang*, Vol. 2 No. 2, Hal. 1-24.
- Suryani, D., Yuniarni, S., Miranda. D. (2020). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, Vol, 9 No. 1, Hal. 1-8.
- Wibowo, S. B., & Anjar, T. (2015). Studi Kasus Pola Relasi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus (Abk) Tuna Daksa Yang Berada Di Sd Umum(Inklusi) Di Kota Metro. *Jurnal Sosio-Humaniora*, Vol. 6 No. 1, Hal. 23-33.
- Wiryadi, S. S. (2014). Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembentukan Kemandirian Anak Down Syndrome X Kelas D1/C1 di SLB Negeri 2 Padang (Studi Kasus di SLB Negeri 2 Padang). *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*, 737 Vol. 3 No. 3, Hal. 373-746.
- Zahrawati, F. (2018). Membebaskan Anak Tunadaksa Dalam Mewujudkan Masyarakat Multikultural Demokratis. *Jurnal Al-Maiyyah*, Vol. 11 No. 1, Hal. 171-188.
- Zetta, Z. Z., & Rachim, H. A. (2021). Peran Dukungan Sosial Terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Anak Tuna Daksa. *Jurnal Pengabdian dan Penelitian Kepada Masyarakat*, Vol. 2 No. 2, Hal. 166-172.

WEBSITE

- dinsos.semarangkota.go.id/statistik/index (diakses pada Selasa, 21/09/21 : 23.44)
- Thaibah, H., Ningsih, E. A., & Dewi, I. K. 2020. "Penerapan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus", dalam <https://researchgate.net/profile/Khairun-Nisa>., diakses pada 26 April
- <http://sekolah.data.kemdikbud.go.id> (diakses pada 03/04/2021, jam 23.04)
- <https://risalahmuslim.id/quran/ar-rad/13-8/> (diakses pada Rabu, 28/07 : 10.20)

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Keterangan Penelitian dari Dinas Pendidikan Jawa Tengah



Lampiran 2. Surat Keterangan Selesai Penelitian Dari SLB Negeri Semarang



PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI SEMARANG
Jalan Elang Raya No.2 Kota Semarang Kode Pos 50272 Telp (024) 76410141
Faksimile (024) 76744365 Email: eselbens@yahoo.co.id

SURAT KETERANGAN Nomor : 423.7/381

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Drs. Imam Wusono
NIP : 19630709 198903 1 009
Pangkat/Gol. Ruang : Pembina IV/b
Jabatan : Kepala Sekolah

Dengan ini menerangkan :

Nama : Kholila Nur Maulidyatus Syahida
NIM : 1706026062
Program Studi : S-1 Pendidikan Sosiologi

Merujuk surat dari Cabang Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Wilayah I Provinsi Jawa Tengah Nomor : 421.5/2680 tanggal 31 Agustus 2021, Mahasiswa tersebut diatas telah melakukan penelitian di SLB Negeri Semarang. Dengan Judul "*Penerapan Pola Asuh Orang Tua terhadap Perkembangan Sosialisasi Anak Tuna Daksa (Studi pada Sekolah Luar Biasa Negeri Semarang)*". Pada Bulan Oktober 2021.

Demikian surat keterangan ini untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 12 Oktober 2021

KEPALA SEKOLAH

Drs. Imam Wusono
Pembina IV/b
NIP. 19630709 198903 1 009

Lampiran 3. Foto Wawancara Penelitian

1. Foto Bersama Orang Tua Natasa



2. Foto Bersama Orang Tua David



3. *Foto Bersama Kakak Natasa*



4. *Foto Bersama Guru Pengampu Anak Tunadaksa*



5. *Foto Keadaan Sosialisasi Anak Tunadaksa di Sekolah*



Lampiran 4. Daftar Narasumber Penelitian

1. Bintoro (Guru SLB Negeri Semarang Kelas Anak Tunadaksa sebagai Guru Pengampu Anak Tunadaksa Kelas V dan VI) pada tanggal 30 September 2021.
2. Danu Umbara (Guru SLB Negeri Semarang Kelas Anak Tunadaksa sebagai Guru Pengampu Anak Tunadaksa Kelas X, XI, dan XII) pada tanggal 30 September 2021.
3. Lianatus Sholihah, S.pd (Guru SLB Negeri Semarang Kelas Anak Tunadaksa sebagai Guru Pengampu Anak Tunadaksa Kelas VII, VII, IX) pada tanggal 01 Oktober 2021.
4. Yani Septiani (Guru SLB Negeri Semarang Kelas Anak Tunadaksa sebagai Koordinator Kelas Tunadaksa dan sebagai guru pengampu Kelas I dan II) pada tanggal 30 September
5. Darto (Orang Tua dari Anak Tunadaksa yang berprestasi di SLB Negeri Semarang) pada tanggal 03 Oktober 2021.
6. Wati (Orang Tua dari Anak Tunadaksa yang berprestasi di SLB Negeri Semarang) pada tanggal 03 Oktober 2021.
7. Rukhoyah (Orang Tua dari Anak Tunadaksa yang berprestasi di SLB Negeri Semarang) pada tanggal 06 Oktober 2021
8. Putri (Kakak Kandung dari Anak Tunadaksa yang berprestasi di SLB Negeri Semarang)
9. David (Anak Tunadaksa yang Berprestasi di SLB Negeri Semarang pada Jenjang SMA)
10. Natasa (Anak Tunadaksa yang Berprestasi di SLB Negeri Semarang pada Jenjang SMP)

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama Lengkap : Kholila Nur Maulidyatus Syahida
Tempat, Tanggal Lahir : Pati, 07 Juli 1999
Jenis Kelamin : Perempuan
Kewarganegaraan : Indonesia
Agama : Islam
Status : Belum Menikah
Alamat : Dk. Dosoman, RT 03 RW 01, Kelurahan Pati Wetan,
Kecamatan Pati, Kab. Pati
Nomor Hp/WA : 085226763362
Email : kholilanurmaulidyatussyahida@gmail.com

Riwayat Pendidikan :

No.	Nama Instansi	Tahun Lulus
1.	TKIT Abu Bakar Ash-Shidiq Pati	2007
2.	SDIT Abu Bakar Ash-Shidiq Pati	2011
3.	SMP Pondok Modern Selamat Kendal	2014
4.	SMA Islam Raudlatul Falah Pati	2017
5.	UIN Walisongo Semarang	Sekarang

Pengalaman Organisasi :

No.	Organisasi	Jabatan	Tahun
1.	UKM FISIP Sport Club	Sekretaris	2019-2020
2.	Dewan Eksekutif Mahasiswa (DEMA) FISIP UIN Walisongo Semarang	Pengurus Departemen Luar Negeri	2019-2020
3.	UKM BHINEKA FISIP	Sekretaris	2019-2020

Semarang, 14 Oktober 2021

Penulis



Kholila Nur M.S